

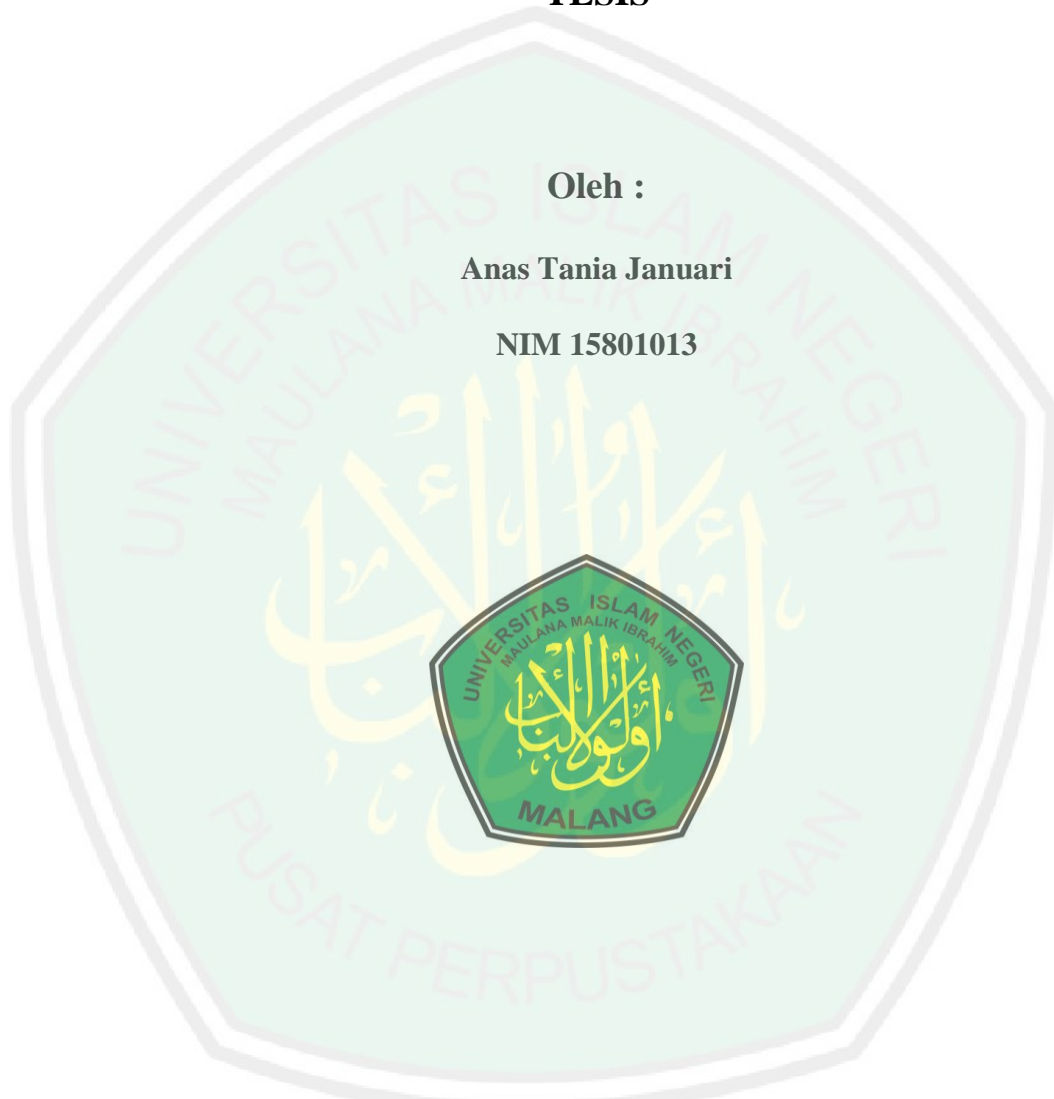
MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN
(Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam
Gontor Putri 5)

TESIS

Oleh :

Anas Tania Januari

NIM 15801013



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2018

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN
(Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam
Gontor Putri 5)

TESIS

Diajukan Kepada :
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan program magister Ekonomi syariah

Oleh

ANAS TANIA JANUARI
NIM 15801013



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2018

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kandang Kediri) ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 April 2018.

Dewan Penguji,

Dr. Siswanto, SE, M.Si

NIP. 19750906 200604 1 001

Penguji Utama

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag, Ph.D

NIP. 19670928 200003 1 001

Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A

NIP. 19730719 200501 1 003

Anggota

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.E

NIP. 19750707 200501 1 005

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulvadi, M.pd.I

NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anas Tania Januari

NIM : 15801013

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 24 April 2018

Hormat saya

Anas Tania Januari
15801013

MOTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

(التوبة : ١٠٥)

Succes does not belong to those who are smart and intelligent. Succes belongs to those who have dreams and struggle to reach them. It is simple, but it is often we who make it difficult

Banyak jalan menuju kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Dan kuncinya adalah berpikir keras, bekerja keras, bersabar keras, dan berdoa keras.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Almarhum Bapak Purnomo dan Ibu Nurlaila.

Terimakasih telah mencurahkan daya daya upaya dan do'a demi pendidikan anak-anakmu. Kalian telah dan selalu menjadi alasan terkuatku untuk terus berjuang.

2. Kakak-kakakku tersayang, terimakasih atas senyum semangat dan mendukung adiknya selama ini.

3. Sahabat dan teman-temanku semua, terimakasih atas tulusnya kasih sayang dalam persahabatan selama ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren” (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kandangan Kediri)**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph. D selaku sekretaris

jurusan studi Ekonomi Syariah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.E.I selaku pembimbing II atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Wakil Pengasuh Gontor Putri 5, Staff Pengasuhan, Staff Administrasi, Staff pengelola Unit-Unit Usaha, beserta para Ustadzaat dan para santriwati Gontor Putri 5, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Orang tua yang terkasih, Almarhum Bapak Purnomo, Ibu Nurlaila, kedua kakak-kakakku tercinta, beserta para saudara-saudara yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan peulisan tesis.
9. Teman-teman Program Magister Studi Ekonomi Syariah Angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, teman-teman Pondok Modern Darussalam Gontor Angkatan 2010, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 24 April 2018

Anas Tania Januari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Orisinalitas Penelitian	17
F. Definisi Istilah.....	25
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Entrepreneurship	28
1. Pengertian Entrepreneurship	28
2. Karakteristik Entrepreneurship	31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kewirausahaan.....	33
B. Pemberdayaan Ekonomi.....	35
1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi	35
2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi	38
3. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi	40
C. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren	42
1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.....	42
2. Sumber Potensi Ekonomi Pesantren.....	45
3. Program Unit Usaha Pesantren.....	51

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren.....	54
5. Urgensi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.....	59
6. Kemandirian Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pondok Pesantren.....	62
D. Kerangka Berpikir	64

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	67
C. Fokus Penelitian	69
D. Sumber Data Penelitian.....	70
E. Informan Penelitian	71
F. Teknik Pengumpulan Data.....	72
G. Teknik Analisis Data.....	75
H. Pengecekan Keabsahan Data	77

BAB IV : PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5	81
1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.....	81
2. Nilai Dan Falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5	86
3. Struktur Organisasi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5	95
B. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.....	97
1. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekonomi Proteksi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5	97
2. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5	107
3. Hasil Temuan	123
C. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Ekonomi PMDG Kampus 5.....	126
1. Pengetahuan Bisnis Dan Ekonomi.....	126
2. Etos Kerja Santri	129
3. Keberlangsungan Pondok Pesantren	131
4. Hasil Temuan.....	133

BAB V : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di PMDG Kampus 5.....	134
--	------------

B. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Ekonomi PMDG Kampus 5.....	144
---	------------

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	153

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Guru dan Siswi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Periode 2007-2017	10
Tabel 1.2 Data Jenis Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5	11
Tabel 1.3 Data Gedung Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.....	12
Tabel 1.4 Orisinalitas Penelitian	23
Tabel 4.1 Hasil Temuan	123
Tabel 4.2 Hasil Temuan.....	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Potensi Ekonomi Kyai-Ulama.....	48
Gambar 2.2 Potensi Ekonomi Diri Santri	50
Gambar 2.3 Potensi Ekonomi Pendidikan Pondok Pesantren	51
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir.....	64
Gambar 4.1 Spageti Gontor Putri 5.....	114
Gambar 4.2 Jus Armila Gontor Putri 5	117
Gambar 4.3 Proses Pembuatan Roti Gontor Putri 5.....	127
Gambar 4.4 Proses Pembuatan Mie Gontor Putri 5	128



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Tania, Anas Januari. 2018. *Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5)*. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A (2) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.E.I

Kata Kunci: Kewirausahaan, Pemberdayaan Ekonomi, Ekonomi Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat. Perkembangan pesantren di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan. Oleh karenanya, untuk menjaga eksistensi perkembangan dan peningkatan pondok pesantren maka harus didukung dalam sisi perekonomiannya sehingga pondok dapat berkembang secara mandiri. Untuk mewujudkannya maka harus diadakannya pemberdayaan ekonomi dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, penulis menawarkan contoh model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 yang dapat memberi kontribusi terhadap pondok-pondok lainnya agar dapat mempertahankan eksistensi kelembagaan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 (2) Untuk mengetahui implikasi pemberdayaan ekonomi pesantren dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (field research). Sumber datanya dari masyarakat internal di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5. Teknik pengumpulan datanya menggunakan (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Analisis data dengan interpretasi data, kualifikasi data, analisa kualitatif, penyajian data. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, pengecekan informasi, diskusi, analisis kasus negatif, perpanjangan waktu.

Hasil penelitian yang didapat bahwa model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 yaitu (1) Model pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis ekonomi proteksi (2) Model pemberdayaan ekonomi pesantren melalui unit-unit usaha. Adapun implikasi pemberdayaan ekonomi pesantren dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 yaitu diperolehnya pengetahuan ekonomi dan bisnis, etos kerja santri dan keberlangsungan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensinya.

ABSTRACT

Tania, Anas January, 2018. Model of Economic Empowerment of Pesantren (Case Study of Business Units in Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor For Girls Five) . Thesis. Study program of Islamic Economics, Post-graduate, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A (2) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.E.I

Keywords: Entrepreneurship, Economic Empowerment, Pesantren Economy

Pondok pesantren as a religious institution that is engaged in education has proven to be a barometer of morality defense of the ummah. The development of pesantren in Indonesia continues to increase. Therefore, to maintain the existence of the development and improvement of boarding schools should be supported in terms of economy so that the cottage can develop independently. To make it happen it must be held economic empowerment with the aim to develop the potential owned by boarding school.

In the research, the authors offer examples of models of economic empowerment of pesantren Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor For Girls Five that can contribute to other huts in order to defend the existence of institutional boarding school. The purpose of this research is (1) to know the model of economic empowerment of pesantren in Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor For Girls Five (2) To know the implication of economic empowerment of pesantren in an effort to create economic independence Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor For Girls Five

This research uses qualitative research type (field research). Source of data from the internal community in Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor For Girls Five. Technique of collection data using (1) observation; (2) interviews; (3) documentation. Data analysis with data interpretation, data qualification, qualitative analysis, data presentation. As for checking the validity of data by using triangulation techniques sources, checking information, discussion, negative case analysis, extension of time.

The result of the research shows that the model of economic empowerment of pesantren in Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor For Girls Five is (1) Economic empowerment model of pesantren based on economic protection (2) Model of economic empowerment of pesantren through business units. The implications of economic empowerment pesantren in an effort to create economic independence of pesantren in Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor For Girls Five is the acquisition of economic and business knowledge, work ethic of santri and the continuity of boarding school in maintaining its existence.

الملخص

تانيا ، أناس جانواري. ٢٠١٨. نموذج التمكين الاقتصادي المعهدي (دراسة حالة وحدات الأعمال في المعهد الحديث دار السلام كوتنور للبنات الخامس). الأطروحة. قسم الإقتصادي الإسلامي برنامج الماجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج أحمد جلال الدين , M.A , Lc. , M.E.I المشرف الثاني: الدكتور الحاج مصباح المنير

الكلمات الأساسية: ريادة الأعمال ، التمكين الاقتصادي ، الاقتصاد المعهد

أثبت المعهد كمؤسسة دينية تعمل في مجال التعليم أنها مقياس للدفاع عن الأخلاق لأمة. تطوير المعهد في إندونيسيا لا يزال في الإرتقاء. لذلك ، للحفاظ على وجود تطوير وتحسين مدارس الداخلية ينبغي دعمه من حيث الاقتصاد بحيث يمكن للمنزل أن يتطور بشكل مستقل. ولتحقيق ذلك ، يجب أن يتم التمكين الاقتصادي بهدف تطوير الإمكانيات التي تمتلكها المدرسة الداخلية

في هذه الدراسة تقدمت الباحثة النموذج في التمكين الاقتصادي في المعهد الحديث دار السلام كوتنور للبنات الخامس التي يمكن أن تسهم في المحافل الأخرى من أجل الحفاظ على المؤسسة وجود مدرسة داخلية. تهدف هذه الدراسة (١) لمعرفة نموذج التمكين الاقتصادي في المعهد الحديث دار السلام كوتنور للبنات الخامس (٢) لمعرفة الآثار المترتبة على التمكين الاقتصادي في محاولة لخلق الاستقلال الاقتصادي المعهد الحديث دار السلام كوتنور للبنات الخامس

تستخدم الباحثة في هذه الدراسة نوع من البحث الكيفي (البحث الميداني). أن مصادر البيانات من المجتمع الداخلي في المعهد الحديث دار السلام كوتنور للبنات الخامس. أن جمع البيانات المستخدمة فهي (١) الملاحظة (٢) المقابلة (٣) الوثائق. تحليل البيانات بتفسير البيانات ، ومؤهل البيانات ، والتحليل النوعي ، وعرض البيانات. بالنسبة للتحقق من صحة البيانات باستخدام مصادر التثليث ، التحقق من المعلومات ، المناقشة ، تحليل الحالة السلبية ، تمديد الوقت

تأسيسا فيما خلفية البحث السابق أن نتائج الدراسة فهي أن هذا النموذج من المدارس التمكين الاقتصادي في المعهد الحديث دار السلام كوتنور للبنات الخامس فهي (١) بناء نموذج التمكين الاقتصادي للحماية الاقتصاد (٢) نموذج الصعود التمكين الاقتصادي من خلال وحدات الأعمال. أما بالنسبة للآثار المترتبة على التمكين الاقتصادي في محاولة لخلق الاستقلال الاقتصادي المعهدي في المعهد الحديث دار السلام كوتنور للبنات الخامس تكنسب الأعمال والمعرفة الاقتصادية، أخلاقيات العمل واستدامة المعهد داخلية في الحفاظ على وجوده

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama.¹ Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global.²

Pesantren termasuk lembaga pendidikan yang formal. Pesantren memiliki metode dan model pembelajaran yang sudah permanen. Pesantren sekarang tidak seperti pesantren dalam persepsi Clifford Geertz tiga puluh tahun lalu, yang dianggap tertutup, esoteris, dan eksklusif. Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi.³

Pesantren apabila dilihat daripada tipologi atau bentuknya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pesantren *Salafiyah*; pesantren yang tetap mempertahankan

¹ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80.

² R. Lukman Fauroni, *Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung*, Inferensi, Vol. 5, No. 1, Juni 2011

³ Tim Peneliti, *Pemberdayaan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 4

pengajian kitab-kitab klasik sebagai teras pengajaran di pesantren.⁴ Pesantren *Khalafiyyah* (modern) yaitu pesantren yang telah menerima pakai atau mencampurkan sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tersusun dan juga memasukan pelajaran duniawi di dalamnya, pesantren *Kombinasi* yaitu pesantren yang menggabungkan antara sistem *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* atau menyelenggarakan pendidikan normal dan juga pengajian kitab klasik.⁵

Pesantren merupakan produk asli Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri khas kelembagaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain yang ada di negara manapun selain Indonesia. Oleh karena itu, Lukman Hakim, sebagai Menteri Agama, memetakan tiga trilogi pesantren sebagai bekal pengembangan potensi ekonominya. Trilogi pesantren tersebut yaitu dari segi pola pendidikan, aspek keagamaan, aspek sosialnya. Pesantren beserta santrinya merupakan elemen penting dalam kehidupan bernegara. Oleh karenanya, keberadaan mereka seperti yang dikatakan oleh Menristek Dikti, Mohammad Nasir, bahwa pondok pesantren adalah aset bagi kemajuan bangsa.

Secara kuantitatif, perkembangan pesantren di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan. Dibuktikan tercatat di Kemenag, pada tahun 1997 yang hanya berjumlah sebanyak 4.196 pondok pesantren. Dilanjutkan pada penelitian yang dilakukan Balitbang Diklat Kemenag pada tahun 2003-2004 jumlah pesantren yang tercatat adalah sebanyak 14.656. Lalu mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebanyak 27.230 pondok pesantren. Bertambah lagi hingga pada

⁴ Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Multi Press, 011), h. 6

⁵ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 26-27

tahun 2014-2015 mengalami peningkatan dalam jumlah 28.961 pondok pesantren. Hingga sampai pada tahun 2016, yang tercatat dalam Kementerian Agama berjumlah sebanyak lebih dari 28.000 pondok pesantren.

Sedangkan perkembangan pesantren secara kualitatif dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya status kelembagaan, tata pamong, penyelenggaraan program pendidikan, perluasan bidang garap, kekhasan bidang keilmuan, diversifikasi usaha ekonomi, jaringan kerjasama, dan lain-lain. Keragaman perkembangan itu menghasilkan berbagai ekspresi pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Khusus dalam kegiatan ekonominya, dalam pengamatan Nur Chamid di lapangan, menggambarkan bahwa telah muncul variasi sikap sekaligus bentuk dan warna kelembagaan dengan adanya keterlibatan pemerintah dalam ikut andil bagian dalam pengembangan ekonomi pesantren, yakni, pertama, pesantren yang cenderung mengambil jarak dengan pemerintah termasuk dengan segala program yang ditawarkan, sikap demikian juga dalam kegiatan ekonomi. Sementara praktek ekonomi yang biasa dilakukan cenderung mengalir apa adanya, hal ini bisa dijumpai di banyak pondok-pondok *salaf* yang berkategori memiliki santri dalam jumlah kecil. Kedua, pesantren yang berusaha menanggapi ajakan kerjasama dengan pemerintah. Karena pesantren jenis ini lebih terikat dengan pemerintah, maka usaha yang dilakukan terkesan tertatih-tatih dan belum dikatakan berhasil. Ketiga, adalah tipe pondok pesantren yang memiliki sikap

demikian biasa dijumpai di pondok-pondok pesantren *khalaf* atau modern.⁶ Maka dalam hal ini, dapat terlihat bahwa perekonomian di pondok modern lebih maju dan eksis dibandingkan dengan perekonomian di pondok salaf.

Adapun ungkapan oleh Yono Haryono, sebagai Analisis Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia bahwa sampai saat ini pesantren masih mengalami hambatan dalam mengembangkan ekonominya. Hambatan itu antara lain adalah keterbatasan akses pasar untuk menjual hasil produksi, keterbatasan jaringan, baik dari sisi suplai maupun permintaan, keterbatasan kapabilitas untuk meningkatkan kapasitas ekonomi. Berbagai hambatan tersebut, lanjutnya, membuat kemandirian ekonomi pesantren secara umum masih terbatas, baik dari aspek *governance*, begitu juga kapabilitas pengembangan ekonomi.⁷

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ahmad Zayadi mengatakan bahwa Kementerian Agama (Kemenag) terus berupaya memberdayakan ekonomi pondok pesantren. Tujuannya adalah agar pendidikan asli Indonesia ini tidak hanya fokus mencetak santri yang menguasai ilmu agama saja, tetapi juga membidani lahirnya wirausahawan yang berkontribusi mendongkrak perekonomian bangsa dan negara. Ahmad Zayadi juga menjelaskan bahwa ada dua kebijakan pemberdayaan ekonomi pesantren yang diambil Kemenag, pertama yaitu bekerjasama dengan BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) dan Kementerian Perindustrian dalam pengembangan kawasan industri melalui penyiapan tenaga kerja terampil lulusan pondok pesantren, serta

⁶ Nur Chamid, *Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Proinsi Jawa Timur*, Disertasi Universitas airlangga, 2013

⁷<http://sumatra.bisnis.com/read/20171006/23/67820/pengembangankemandirianekonomipasantrensudahwaktunyaberjamaah>, Diakses tanggal 9 November 2017, Jam 21.35

sinkronasi kawasan industri dan kawasan reigius. Kedua, yaitu Kemenag bersama Bank Indonesia mengembangkan kerjasama kemitraan dalam pemberdayaan ekonomi pesantren sekaligus penguatan ekonomi syariah, contohnya seperti mempersiapkan tempalte inkubasi bisnis untuk pesantren, roadmap virtual market produk pesantren, pelantihan usaha dan juga festival produk pesantren.⁸

Pondok pesantren memang dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan kurikuler dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya, tentu saja hal tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik jika tidak didukung oleh dana-dana tradisional, baik itu wakaf, bantuan insidental dari pihak wali santri, pemerintah, swasta dan masyarakat atau donatur yang lain. Untuk menanggulangi hal yang demikian inilah pentingnya keberadaan unit usaha dan pengembangan keterampilan di pondok pesantren yang diupayakan dalam menghasilkan dana untuk biaya penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren.⁹ Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren ini jika diolah dengan baik, maka akan membawa kemajuan bagi peningkatan SDM, ekonomi, dan pendidikan pesantren.

Adapun dalam hal ini, pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika.¹⁰ Kemandirian pesantren memang tidak perlu diragukan

⁸BeritaWebsiteKemenagRI,29Juli2017,Pukul15.28WIB.Dalam<https://kemenag.go.id/berita/read/505046/dua-langkah-kemenag-berdayakan-ekonomi-pesantren>. Diakses tanggal 21 Desember 2012, Jam 14.30

⁹<http://somyatun123.blogspot.co.id/2015/04/pengembanganekonomipondokpesantren.html> Diakses tanggal 7 November 2017, Jam 08.35

¹⁰ Tim Peneliti, *Pemberdayaan Pesantren...*h. 5

lagi. Bertahun-tahun yang lampau hingga saat ini, para pendiri pesantren benar-benar memfungsikan pesantren menjadi “negara kecil”. Dalam lingkungan pesantren, para pengelolanya kebanyakan mempunyai sistem ekonomi sendiri, pemasukan dan pengelolaan keuangannya sendiri yang salah satunya dengan dibentuknya suatu unit usaha atau kegiatan yang bergerak di bidang Agrobisnis dan Agroindustri.¹¹ Hal ini seperti yang disampaikan Direktur Pendidikan jenderal Pendidikan Islam, Kamarudin Amin, bahwa pengembangan ekonomi pesantren yang ditunjukkan selama ini bagian dari kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan pesantren secara mandiri.¹²

Sehingga, untuk mewujudkan kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan pesantren, maka harus diadakannya kegiatan pemberdayaan ekonomi, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh pesantren dan sebagai sumber pembiayaan operasional pesantren sehingga dapat berdampak pada perkembangan pondok pesantren sendiri.

Pilihan kegiatan pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh kemampuan pengelola pondok pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumberdaya, baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis pemberdayaan yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren di antaranya

¹¹<http://hasifsanada.blogspot.co.id/2015/05/potensipondokpesantrendanupaya.html>. Diakses tanggal 5 November 2017, Jam 10.00

¹² Kamarudin Amin dalam Bincang Nasional: Sinergi Nasional Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pemberdayaan Pesantren, di Gedung BI, Jakarta, 30 Maret 2015, Dalam <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/dirjenpendispengembanganekonomitentanapmenjagakarakterpesantren/>. Diakses tanggal 6 November 2017, Jam 09.05

adalah bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industri.¹³ Adapun peran pondok pesantren terhadap sumber daya yang dimilikinya, diharapkan dapat menjadi dinamisor dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi.¹⁴

Dalam memelihara kontinuitas pesantren dan daya tahannya, maka pondok pesantren harus tampil mandiri dalam mengelola perekonomiannya. Dalam hal ini, salah satu pondok pesantren yang memiliki komitmen tersebut adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok ini sejak periode awal perkembangannya telah menyebut dirinya sebagai “pesantren wakaf”. Sebagian besar hasil wakaf dipergunakan untuk pengembangan usaha, dan sebagian lain dimanfaatkan untuk kesejahteraan guru, dan pembiayaan lembaga-lembaga pesantren. Sejak diwakafkan, Pondok Modern Darussalam Gontor terus mengalami perkembangan yang menggembirakan. Jumlah aset dan kekayaan Pondok terus meningkat demikian pula animo masyarakat untuk menuntut ilmu di lembaga ini terus tumbuh. Tercatat hingga saat ini Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki 12 buah pondok cabang di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi.¹⁵

Sedangkan, hal yang menarik dari Pondok ini adalah bahwasannya Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai pondok cabang khusus putri. Yang mana dalam segala aktivitas di dalamnya, dilaksanakan dan dikontrol oleh mayoritas

¹³ Muhammad Iqbal Fasa, “*Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*,” Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹⁴ Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta : IRD Press, 2004), h. 193-194

¹⁵ Nurul Iman, *Wakaf Dan Kemandirian Pendidikan (Studi Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Disertasi Institut Studi Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012

kaum perempuan. Tercatat ada 7 cabang pondok putri yang tersebar di wilayah pualu Jawa, Sulawesi dan Sumatra. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 dikarenakan dalam tahun ini Pondok cabang putri ini sedang dalam proses pembangunan auditorium. Yang mana, dalam pembangunan auditorium yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan seluruh santriwati beserta para ustadzah, menunjukkan bahwa pondok cabang putri 5 ini tengah berupaya dalam proses perkembangan pondok dengan jumlah santriwati yang sudah melebihi dari 1.000 santriwati. Adapun dalam proses perkembangan pondoknya, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 menciptakan unit-unit usaha sebagai hasil dari pengembangan wakaf produktif.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 terletak di Bobosan, Kemiri, Kandangan, Kediri, Jawa Timur. Pondok ini diawali dengan tanah wakaf seluas kurang dari 3 hektar. Dan terus berkembang hingga kini meluas menjadi 5,5 hektar. Tentunya dengan segala program pengembangan tanah wakaf yang dikelola secara produktif melalui unit usaha.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang kaitannya dengan pondok pesantren dalam meningkatkan perekonomiannya, guna untuk menjadikannya pondok pesantren yang mandiri dari segi ekonomi. Penelitian oleh Muhammad Ibnu Fadli tentang *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren pada PonPes Nurul Hidayah Bandung* di Kebumen. Penelitian ini menggambarkan pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang dianalisis dengan SWOT. Pondok Pesantren Nurul Hidayah mempunyai

kekuatan dengan memilikinya sumber daya santri yang banyak, sarana dan prasarana yang memadai, modal milik pribadi, dan adanya pemberian ketrampilan sebagai bekal santri. Akan tetapi, kelemahannya adalah dikarenakan santri yang hanya lulus setingkat SMP , perawatan sarana yang kurang maksimal, sistem keuangan yang belum sesuai, sebagian santri belum menguasai bidang yang digeluti, pelatihan yang kurang maksimal, dan motivasi santri yang tidak stabil.

Penelitian oleh Asep Saepulloh dan Akhamd Satori tentang *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren di Ponpes Al Idrisiyah Cisayong Kabupaten Tasikmalaya*. PonPes Al Idrisiyah tergolong pesantren tarekat yang modern. Penelitian ini menggambarkan tentang pola yang dilakukan oleh PonPes Al Idrisiyah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang nantinya akan menjadi sebuah model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Penelitian oleh Abdul Basit tentang *Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi*. Penelitian terfokuskan pada kegiatan sosial, yang mana dalam kegiatannya fokus terhadap pemberdayaan masyarakat miskin sekitar pondok pesantren dikarenakan adanya keluhan masyarakat akan minimnya lapangan kerja yang berada didaerah sekitar pondok tersebut. Karena dengan adanya pondok pesantren As Salafiyah ini, masyarakat yang minm akan pengalaman bekerja dan tidak mempunyai riwayat hidup mampu memiliki penghasilan tetap dengan bekerja di pondok pesantren ini. Sehingga yang mengelola usaha ponpes ini adalah masyarakat sekitar ponpes tersebut.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 yang awalnya hanya memiliki santri sebanyak 150 dengan jumlah ustadzah sebanyak 15. Hingga kini, memiliki santri berjumlah 1.259 santriwati dan 156 Ustadzah di bawah bimbingan Al Ustadz Drs. Hamim Syuhada, M.Ud, sebagai Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

Berikut adalah data peningkatan jumlah santriwati dan ustadzah dari tahun ke tahun:

Tabel 1.1
Data Guru dan Siswi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5
Periode 2007-2017

No	Tahun	Jumlah Guru	Jumlah Siswi	Jumlah Guru dan Siswi
1	2007	15	150	165
2	2008	24	320	344
3	2009	52	545	597
4	2010	65	558	623
5	2011	65	676	741
6	2012	82	757	839
7	2013	92	960	1052
8	2014	123	1061	1184
9	2015	130	1204	1334
10	2016	135	1219	1354
11	2017	156	1259	1415

Sumber: Data Pengasuhan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, tahun 2007-2017

Adapun dalam hal ekonomi, untuk mencukupi kebutuhan para santriwati beserta ustadzahnya, dan juga untuk mengembangkan sistem wakaf produktif, maka Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 menciptakan unit-unit usaha Pondok di bidang yang berbeda-beda. Unit-unit usaha ini bergerak

dalam bidang jasa dan produksi, dengan harapan hasil dari unit-unit usaha tersebut dapat mencukupi kebutuhan para santriwati dan ustadzahnya. Sebagaimana yang diinstruksikan oleh Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat.

Dari pengamatan awal oleh peneliti, unit-unit usaha yang dikelola oleh para santriwati maupun ustadzah setiap tahunnya mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan unit-unit usaha ini ditunjukkan dengan unit usaha yang dulunya masih dalam bentuk kecil dengan modal seadanya, dan sampai saat ini dapat menciptakan unit-unit usaha yang beragam jenisnya. Bahkan mereka juga sanggup untuk merekrut pekerja (karyawan) dari penduduk lokal untuk ikut andil dalam mengelola dan mengembangkan usaha dalam bidang produksi maupun jasa di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

Beberapa unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 antara lain:

Tabel 1.2

Data Jenis Usaha

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

No	Jenis Unit Usaha	Jumlah Pengelola
1	DLP (Depot Latansa Putri)	6 Ustdh & 4 Karyawan
2	Taylor	6 Ustdh & 11 Karyawan
3	Mie Ayam	5 Ustdh & 2 Karyawan
4	Bakery	6 Ustdh & 2 Karyawan
5	Armila (Air Minum Latansa)	6 Ustdh & 2 Karyawan
6	UKK (Unit Kesejahteraan Keluarga)	6 Ustdh
7	Wartel	7 Ustdh
8	Koperasi Pelajar	7 Santriwati
9	Café	7 Santriwati
10	Walapa (Warung Lauk Pauk)	4 Santriwati
11	Laundry	5 Santriwati & 5 Karyawan

Sumber: Data setiap unit usaha Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, tahun 2017

Dari hasil pengelolaan beberapa jenis unit usaha ini, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, dapat membantu dalam penambahan pembuatan gedung untuk proses belajar-mengajar, gedung asrama beserta kamar mandinya untuk fasilitas santri, penambahan fasilitas sarana dan prasarana, bahkan saat ini dalam proses pembangunan auditorium untuk perkumpulan acara-acara pondok.¹⁶

Berikut adalah beberapa gedung yang telah dibangun dari tahun ke tahun di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5:

Tabel 1.3

Data Gedung

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

NO	NAMA GEDUNG	TAHUN PENDIRIAN
1	Santiniketan	2006
2	Al-Azhar	2008
3	Syanggit	2009
4	Pakistan	2009
5	Palestin	2009
6	Alighart	2010
7	Syiria	2011
8	Auditorium	2016-Sekarang (dalam proses)

Sumber: Data Pengasuhan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Perkembangan unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 pastinya tidak lepas oleh hasil pengelolaan dan pemanajeneman para santriwati dan ustadzah yang diamanahi sebagai pengelola unit usaha. Keberadaan unit

¹⁶ Wawancara, Al Ustadz Drs. Hamim Syuhada, M.Ud, (22 November 2017)

usaha ini merupakan salah satu sarana pendidikan di bidang kemandirian, kewirswastaan, keikhlasan, dan pengorbanan.¹⁷

Berdasarkan pada fenomena tersebut, kegiatan pondok pesantren dalam hal ekonomi dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Sehingga, dalam hal ini dapat diberlakukan sistem pemberdayaan ekonomi untuk menunjang keberhasilan pondok pesantren dalam mengelola sumber daya yang terdapat di dalamnya.

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Yoyok, Asep dan Akhmad, Nadzir, dan Lukman, bahwasannya pondok pesantren dalam meningkatkan perekonomiannya dapat dilakukan dengan cara sistem pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kopontren, unit usaha, ataupun semacam kegiatan perekonomian lainnya, sehingga dapat menopang keberhasilan perkembangan pondok pesantren. Bukan hanya itu saja, tetapi pemberdayaan ekonomi pesantren ini, dapat juga berdampak pada pemberdayaan masyarakat sekitar. Sehingga, dalam hal ini, berbagai sumber daya yang berada di pondok pesantren dapat menjadi wadah munculnya sumber-sumber yang dibutuhkan bagi pondok pesantren sendiri maupun masyarakat sekitar.

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan ketrampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya

¹⁷ Wawancara, Al Ustadz Drs. Hamim Syuhada, M.Ud, (22 November 2017)

sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi.¹⁸

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan; sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumberdaya manusia; (2) kewirausahaan/*entrepreneurship*; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) teknis pertanian.¹⁹

Di satu sisi, pemberdayaan menurut Islam lebih lanjut dikatakan oleh Amrullah Ahmad dalam Pengembangan Masyarakat Islam adalah sebuah sistem tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.²⁰ Jika pemberdayaan ini diaplikasikan dalam pengembangan ekonomi pesantren, maka pondok pesantrenpun akan dapat menemukan sebuah model pemberdayaan ekonomi sebagai pemecahan masalah ketertinggalan ekonomi dalam mengembangkan kelembagaannya.

¹⁸ Harjito, dkk, “*Studi Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan Kedu Jawa Tengah*,” Jurnal Fenomena, Vol.6, No. 1, 2008

¹⁹ Damihartini dan Jahi sebagaimana dikutip dalam Nuhfil Hanani, “*Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis*”, *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005.

²⁰ Nanih Machendrawati, dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 29

Dalam hal perekonomian ini, ekonomi Islam tumbuh dan berkembang di tengah-tengah sistem ekonomi konvensional (kapitalisme dan sosialisme) yang dinilai selalu menjadi penyebab krisis ekonomi. Ekonomi Islam hadir dan menjadi solusi dari problem ekonomi dunia saat ini.²¹ Termasuk untuk penelitian ini, sistem ekonomi Islam sebagai solusi akan problem yang dialami oleh perkembangan ekonomi pesantren dalam hal pemberdayaannya.

Adanya potensi sumber daya yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, merupakan modal berharga dalam mengembangkan ekonomi pesantren. Dengan strategi pengembangan ekonomi pesantren melalui pengelolaan unit-unit usaha yang dilakukan oleh para santriwati dan ustadzah, beserta karyawan yang membantu dalam mengelola, tentunya hal ini mampu meningkatkan eksistensi pondok dalam mengembangkan pembangunan pondok pesantren.

Dengan keunikan objek tentang sistem pengelolaan perekonomian di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 dengan pengembangan unit-unit usaha sebagai penopang ke-eksistensi berdirinya pondok pesantren hingga kini, maka peneliti mencoba untuk mengkaji penelitiannya lebih mendalam tentang “Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren” studi kasus pada unit-unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

²¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2015), hlm. v

B. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada permasalahan:

1. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5?
2. Bagaimanakah implikasi pemberdayaan ekonomi pesantren dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasi pemberdayaan ekonomi pesantren dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi pesantren yang dapat dianalisa dari unit-unit usaha yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5. Sekaligus sebagai tanggung jawab akademik untuk menyelesaikan program pascasarjana Magister Ekonomi Syariah.

2. Bagi dunia akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

3. Bagi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang bermanfaat sebagai gambaran untuk lebih mengupayakan dalam pembangunan sistem perekonomian di Pondok Modern darussalam Gontor Putri 5.

4. Bagi pengurus unit usaha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perkembangan bagi para pengurus dalam melaksanakan unit usaha pondoknya, sehingga model pemberdayaan ekonomi yang dihasilkan dapat lebih memberikan motivasi bagi para pengurus unit usaha dalam mengembangkan unit usaha yang dikelolanya.

E. Orisinalitas Penelitian

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti, telah banyak dijumpai penelitian dalam bentuk tulisan ataupun karya lain mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai model pemberdayaan ekonomi pesantren dalam bentuk unit-unit usaha yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5. Untuk mengetahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian maka dilakukan review terhadap beberapa

literature atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Disertasi oleh Supriyanto dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi: Studi Multi situs di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Parasgemal Jawa Timur*. Penelitian ini bertujuan menginduksi, mensintesis dan menemukan makna pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren dalam perspektif pendidikan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan dan model perbandingan lintas situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat lingkungan pondok pesantren memiliki tradisi untuk taat dan patuh pada kyai sehingga mempermudah proses pemberdayaan ekonomi, pendidikan ekonomi yang dilakuka di PPMTP Banyuwangi menggunakan *hidden* kurikulum sedangkan di PPS Pasuruan menggunakan kurikulum terprogram yang berintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran agama, pemberdayaan ekonomi masyarakat di PPS Pasuruan maupun di PPMTP Parasgemal berbentuk usaha Kopontren dan usaha ekonomi mikro berbasis syariah berbentuk baitul maal wa tamwil (BMT), Kyai, pengurus, ustadz, santri dan alumni serta masyarakat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi di PPMTP Banyuwangi dan lebih kuat perannya di PPS Pasuruan, dan proses yang telah ditempuh oleh PPS Pasuruan untuk memberdayakan ekonomi komunitas pesantren dan masyarakat adalah membuat sistem ekonomi berdasarkan teori-teori pada kitab kuning atau kitab klasik.

Disertasi oleh Rihfenti Ervayani dengan judul *Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Perkembangan dan Kinerja Serta Kesejahteraan Keluarga*

Pondok Pesantren di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang diperkuat dengan analisis kualitatif *syar'i* dan analisis *kasyf*. Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan Islami pondok berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan pondok pesantren dan kinerja pondok serta kesejahteraan keluarga pondok pesantren. Indikator kepemimpinan Islami yang dominan adalah *ta'awun* sedangkan yang paling rendah adalah *uswah*. Indikator perkembangan pondok pesantren yang dominan adalah jumlah santri sedangkan yang paling rendah adalah budaya akademik. Indikator kinerja pondok pesantren yang dominan adalah studi lanjut ustadz sedangkan yang paling rendah adalah kemandirian. Indikator *hifzud-dien* merupakan indikator yang dominan sebagai indikator kesejahteraan keluarga pondok pesantren sedangkan yang paling rendah adalah *hifzul-maal*.

Disertasi oleh Nur Chamid dengan judul *Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur.* Studi ini menetapkan kepemimpinan Kyai pada budaya multikultural Jawa Timur sebagai variable endogen. Sampel dalam studi ini terdiri dari santri di 24 pondok pesantren di Jawa Timur yang bertipe salaf, campuran dan modern terletak di 4 budaya Mataraman, Arek, Padalungan, dan Madura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan kepemimpinan Kyai berpengaruh positif signifikan terhadap kemandirian pondok pesantren. Sedangkan variabel budaya multikultural berpengaruh tidak signifikan terhadap kemandirian pondok pesantren di Jawa Timur yang ditunjukkan bahwa budaya multikultural dengan indikator menyukai

seni, berfikir rasional, menjaga perforan di depan masyarakat dan jiwa ksatria masyarakat pondok pesantren tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian pondok pesantren yang dicerminkan pada kurikulum agama Islam motivasi belajar santri, manajemen aset pesantren dan ketergantungan *finansial* dengan pihak lain.

Tesis oleh A. Taufiq Buhari dengan judul *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren (Telaah terhadap Pengembangan Ekonomi Pesantren di Al Amien, Perenduan, Sumenep, Jawa Timur)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya badan usaha yang dikembangkan oleh pondok pesantren Al Amien, Perenduan dalam bidang ekonomi ada dua, yaitu *pertama* badan usaha koperasi yang meliputi unit wartel, unit toko bahan bangunan, unit home industri, unit jasa sewa, unit kesejahteraan keluarga, unit pabrik tahu dan tempe. Adapun yang *kedua* adalah non koperasi yang meliputi budidaya burung walet, pengelolaan stasiun pengisian bahan bakar umum, mini plant rajungan, pembuatan dan pengelolaan batu es dan toko kelontongan.

Jurnal oleh Mohammad Zaini bin Abu Bakar dengan judul *The Socio Economic Empowerment of Sekolah Pondok/Pesantren in Malaysia And Indonesia: Challenges and Prospects*. Studi ini menyelidiki dampak pendidikan Islam pondok sekolah di Malaysia dan Indonesia mengenai status sosial ekonomi kehidupan pedesaan di Malaysia dan Indonesia. Tulisan ini mencoba mengklarifikasi bagaimana sekolah pondok dan pesantren berinteraksi dan berdampak pada masyarakat lokal di negara masing-masing. Berbagai dimensi penyelundupan sponsor dan intervensi pemerintah dengan mengintegrasikan

sistem dengan sistem modern, sehingga membuat penerima manfaat belajar baik pendidikan Islam maupun pendidikan modern secara bersamaan. Dengan menerapkan metode pengumpulan data sekunder melalui tinjauan literatur yang dianalisis secara kualitatif, tulisan ini menemukan pemberdayaan sosial ekonomi yang sangat besar di kalangan santri/pelajar.

Jurnal oleh Primma Aswirna dengan judul *Small And Medium Industry For Sustaining Madrasa In Global Change (Study at Darul Ma'rifat Modern Islamic Boarding School in East Java)*. Penelitian ini menguji tentang perlunya jenis dan ukuran sebuah industri bagi keberlanjutan pengembangan Pondok Pesantren. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Ma'rifat, Jawa Timur ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ukuran dan fungsi industri kecil dan menengah yang berada di pondok pesantren, keterampilan hidup dan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki oleh para santri Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat dan pengaruh ketrampilan hidup dan kemampuan kewirausahaan terhadap sikap kemandirian pada para santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat. Data dianalisa dengan menggunakan metode statistik regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga puluh industri kecil dan menengah yang dikembangkan pada Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat, keterampilan hidup dan kemampuan berwirausaha diajarkan melalui kegiatan praktik langsung di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat (Seperti; bekerja di pabrik roti dan mini market), dan skor rata-rata penyebaran ketrampilan hidup dan kemampuan berwirausaha para santri tergolong tinggi, yakni sebanyak 82.

Jurnal oleh Mohammad Nadzir dengan judul *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren*. Tulisan ini membahas tentang pesantren sebagai bagian integral masyarakat yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi. Adapun peran pesantren dalam sosial kemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan santri dengan memberikan bekal keahlian-keahlian tertentu, menanamkan jiwa wira usaha pada santri dengan memberikan wawasan kepada mereka sejak dini bahwa bekerja merupakan perintah agama, dan tanggung jawab pesantren sebagai bagian dari *hablum min al anas* dan dakwah *bil haal*.

Jurnal oleh Rizal Muttaqin dengan judul *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecaatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemeberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik model pembinaan ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, hubungan antara motivasi spiritualitas dan kepemimpinan kyai dengan ekonomi santri dan pembinaan hubungan yang dilakukan oleh pesantren dengan pemberdayaan ekonomi msayarakat. Data dianalisis dengan analisis deskriptif-fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif signifikan antara motivasi spiritual dengan variabel kalangan ekonomi santri. Artinya, jika motivasi spiritual tinggi, maka tingkat perekonomian akan berjalan menjadi lebih baik. Analisis juga membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan kyai dengan variabel perekonomian santri.

Adapun untuk mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dan untuk memperoleh kebaruan dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.4

Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Supriyanto, <i>Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi: Studi Multi situs di Pesantren Sidogiri dan Pesantren Parasgemal Jawa Timur</i> , Disertasi, 2011	Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi komunitas pondok pesantren melalui pendidikan ekonomi yang dimotori oleh kyai dan anggota komunitas pondok pesantren	Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi pesantren dalam bentuk unit usaha	1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 melalui pemberdayaan perekonomian pondok pesantren dalam bentuk unit-unit usaha
2	Nur Chamid, <i>Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa</i>	Mendeskripsikan dampak kepemimpinan kyai terhadap kemandirian dan kesejahteraan pondok pesantren	Mendeskripsikan dampak dari kerjasama masyarakat pesantren melalui unit usaha dalam menciptakan kemandirian dan kesejahteraan pondok pesantren	2. Mengetahui model pemberdayaan ekonomi pesantren dalam bentuk unit-unit usaha

	<i>Timur, Disertasi, 2013</i>		
3	Rihfenti Ervayani, <i>Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Perkembangan Kinerja Serta Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Kalimantan Timur, Disertasi, 2013</i>	Mendeskripsikan dampak dari kepemimpinan Islam melalui kyai sebagai salah satu potensi dalam mengembangkan pondok pesantren	Mendeskripsikan tentang adanya dampak dari kerjasama antar masyarakat pesantren dalam mengelola kegiatan perekonomian sehingga mewujudkan kemandirian pondok pesantren
5	A. Taufiq Buhari, <i>Model Pengembangan Ekonomi Pesantren (Telaa h terhadap Pengembangan Ekonomi Pesantren di Al Amien, Perenduan, Sumenep, Jawa Timur), Tesis, 2006</i>	Mendeskripsikan tentang cara pengembangan ekonomi pesantren sebagai tujuan mewujudkan dunia perekonomian yang berwawasan moral, menuju kesejahteraan umat manusia	Mendeskripsikan tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai tujuan mewujudkan kemandirian perekonomian pesantren
6	Mohammad Zaini bin Abu Bakar, <i>The Socio Economic Empowerment of Sekolah Pondok/Pesantren in Malaysia And Indonesia: Challenges and Prospects, Jurnal International, 2017</i>	Mendeskripsikan dampak sosial ekonomi sekolah pondok dan pesantren pada masyarakat lokal	Mendeskripsikan dampak kegiatan ekonomi pesantren pada pengembangan pondok pesantren

7	Primma Aswirna, <i>Small And Medium Industry For Sustaining Madrasa In Global Change (Study at Darul Ma'rifat Modern Islamic Boarding School in East Java)</i> , Jurnal Al-Ta'lim, 2013	Mendesripsikan fungsi usaha industri kecil menengah di pondok pesantren dalam meningkatkan pengembangan pondok pesantren	Mendesripsikan fungsi unit usaha sebagai model dalam pemberdayaan ekonomi pesantren
8	Mohammad Nadzir, <i>Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren</i> , Jurnal Economica, 2015	Mendesripsikan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pola dakwah bil haal oleh pondok pesantren	Mendesripsikan pemberdayaan ekonomi pesantren dari sisi internal maupun eksternal
9	Rizal Muttaqin, <i>Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren</i> , Jurnal Ekonomi Syariah Indonesi (JESI), 2011	Mendesripsikan dampak pembinaan pondok pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi	Mendesripsikan dampak pemberdayaan ekonomi pesantren terhadap kemandirian pesantren

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat bebrapa istilah yang perlu untuk dijelaskan, agar tidak terjadi salah paham serta mendapat kesamaan pemahaman tentang tema dan arah penelitian. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model

Pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²² Yang dimaksud dalam model penelitian ini adalah pola atau contoh pemberdayaan ekonomi pesantren pada unit-unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

2. Pemberdayaan

Proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan dan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan eksternal.²³ Yang dimaksud dalam pemberdayaan di penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan oleh pihak Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 dalam menentukan kebijakannya dalam usaha mengembangkan ekonomi pesantren.

3. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.²⁴ Yang dimaksud ekonomi dalam penelitian ini adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas Pondok modern

²² <https://kbbi.web.id/model>, diakses 28 Oktober 2017 jam 15.30

²³ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), h. 3

²⁴ <https://kbbi.web.id/ekonomi>, diakses tanggal 28 Oktober 2017 jam 15.45

Darussalam Gonotr Putri 5 dalam bentuk unit usaha yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi.

4. Pesantren

Pesantren yaitu suatu tempat yang dihuni oleh para santri.²⁵ Sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam.²⁶ Yang dimaksud Pesantren dalam penelitian ini adalah suatu tempat yang dihuni oleh para santri, dan tempat itu bernama Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

5. Unit Usaha

Suatu sarana pembelajaran dan berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan biaya operasional sekolah.²⁷ Yang dimaksud unit usaha dalam penelitian ini adalah suatu sarana pembelajaran dan wirausaha bagi para santri dan ustadzah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 serta sebagai penopang keberhasilan peerekonomian pondok pesantren.

²⁵Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 771.

²⁶ Marzuki Wahid, et al., *“Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 13.

²⁷<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/pengertianunitproduksi.html>.Diakses tanggal 28 Oktober 2017, jam 15.50

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan.²⁸ Menurut Astamoen, kata *entrepreneurship* berasal dari bahasa Perancis “*entrepreneuriat*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “to undertake”.²⁹ Istilah ini kemudian menjadi istilah dunia yang sangat familiar. Sedangkan *entrepreneurship* sendiri menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl dalam Hendro dan Chandra, diartikan sebagai suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang.³⁰

Istilah entrepreneurship sendiri dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai wiraswasta atau wirausaha. Di mana wiraswasta terdiri dari tiga kata. *Pertama*, “wira” yang berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani, serta memiliki keagungan watak. *Kedua*, “swa” yang berarti sendiri atau mandiri. *Ketiga*, “sta” yang berarti tegak berdiri. Sedangkan wirausaha sendiri terdiri dari kata “wira” yang memiliki arti seperti di atas serta usaha” yang berarti awal, bekerja, serta berbuat sesuatu.³¹

²⁸ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 229

²⁹ Astamoen, *Entrepreneur dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2005), h 51

³⁰ Hendro dan Chandra, *Be a Smart and Good Entrepreneur* (Bekasi: CLA Publishing, 2006), h. 21

³¹ Astamoen, *Entrepreneur dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia,,*, h. 49-50

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Menurut Coulter dalam bukunya yang berjudul “*Entrepreneurship in Action*” mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Suryana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.³²

Dalam lampiran keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

³²Yuyus Suryana dan Kertib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 12

Berwirausaha berarti melakukan aktifitas kerja keras, dalam konsep Islam kerja keras haruslah dilandasi dengan iman. Bekerja dengan berlandaskan iman mengandung makna bahwa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan senantiasa mengingat dan mengharap ridha Allah SWT dalam dinilai sebagai ibadah. Banyak sekali tuntutan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mendorong seorang muslim untuk bekerja.

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadhi*) dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Quran maupun Hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, ‘*amalurrajuli iyadihi*’.³³ “Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”; “*al yad al ‘ulya khairun min al yad al sufla*”³⁴ (dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), *atuzzakah*;³⁵ ‘Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)’. Dalam sebuah ayat Allah mengatakan, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat

³³ HR. Abu Dawud

³⁴ HR. Bukhari dan Muslim

³⁵ Q.S. Nisa: 77

pekerjaan kamu”.³⁶ Oleh karena itu, apabila shalat telah dituanikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah.³⁷ Bahkan sabda Nabi, “Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah shalat fardlu”.³⁸ Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.³⁹

2. Karakteristik Entrepreneurship

Seorang wirausaha merupakan individu yang mempunyai ciri dan watak untuk berprestasi lebih tinggi dari kebanyakan individu-individu lainnya, hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat berbagai ahli sebagai berikut:

a. David Mc Clelland menyatakan ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha sebagai berikut:

- 1) Dorongan berprestasi: Semua wirausahawan yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
- 2) Bekerja keras: Sebagian besar wirausahawan mabuk kerja demi mencapai sasaran yang ingin dicita-citakan.
- 3) Memperhatikan kualitas: Wirausahawan menangani dan mengawasi sendiri bisnisnya sampai mandiri, sebelum ia mulai dengan usaha baru.
- 4) Sangat bertanggung jawab: Wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.

³⁶ Q.S. Taubah: 105

³⁷ Q.S. Al-Jumu'ah 10

³⁸ HR. Tabrani dan Baihaqi

³⁹Subur, *Islam dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep dan Pendidikannya*, Jurnal INSANIA, Vol. 1, No. 3, Sep-Des 2007

- 5) Berorientasi pada imbalan: Wirausahawan mau berprestasi, kerja keras dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
- 6) Optimis: Wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin.
- 7) Berorientasi pada hasil karya yang baik (excellence oriented). Seringkali wirausahawan ini mencapai sukses yang menonjol dan menuntut segala yang first class.
- 8) Mampu mengorganisasikan: Kebanyakan wirausahawan mampu memadukan bagian-bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai komandan yang berhasil.
- 9) Berorientasi pada uang. Uang dikejar oleh para wirausahawan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.⁴⁰

b. M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik, yang meliputi:

- 1) *Desire of Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

⁴⁰Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 4

- 2) *Preference formoderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari resiko yang rendah dan menghndari rsiko yang tinggi.
- 3) *Convidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki maupun balik segera.
- 5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Futureorientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki ketrampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.⁴¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian

⁴¹ Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*,,h. 5

sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.⁴² Menurut Ziemmer, nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara berikut:

- a. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
- b. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)
- c. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*)
- d. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*)

Adapun konsep dan strategi dalam menjalankan usaha sangat tergantung pada bagaimana kita menyikapi dan menarik sisi positif dari faktor-faktor keberhasilan sebuah usaha serta mewaspadai dan melakukan tindakan proaktif-antisipatif atas faktor-faktor keberhasilan itu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha, yaitu:

- 1) Faktor Peluang
- 2) Faktor Manusia (SDM)
- 3) Faktor Keuangan
- 4) Faktor Organisasi
- 5) Faktor Perencanaan
- 6) Faktor Pengelolaan Usaha
- 7) Faktor Pemasaran dan Penjualan

⁴² Muh. Yunus, *Islam dan Wirausaha Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 30

8) Faktor Administrasi

9) Faktor Pemerintah, Politik, Sosial, Ekonomi, dan budaya lokal

10) Catatan Bisnis

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam menjalankan suatu usaha adalah:

- 1) Tidak atau jarang membuat perencanaan usaha secara tertulis
- 2) Kontradiktif antara AKU (pendidikan, latar belakang, pengalaman, dan kesukaan) dengan BISNIS itu sendiri dan ini suatu keharusan
- 3) Lokasi tidak tepat untuk menjalankan bisnis
- 4) Tidak mempunyai tenaga ahli, keunikan dan perbedaan yang jelas
- 5) Tidak berorientasi ke depan
- 6) Tidak melakukan riset dan analisa pasar
- 7) Masalah legalitas dan perizinan
- 8) Tidak reaktif dan inovatif
- 9) Cepat puas diri
- 10) *One man show* or “*the Boss not a Leader*”
- 11) Anggota keluarga ikut masuk ke dalamnya
- 12) Kesulitan keuangan dan *cash flow*

B. Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan

keberdayaan mereka untuk memperbaiki kehidupan di atas kehidupan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.⁴³

Menurut Moh. Ali Aziz dkk dalam buku *Dakwah, Pemberdayaan adalah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (break down) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan ini adalah beralihnya fungsi individu yang semula menjadi objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subjek dengan subjek lain.*⁴⁴

Selanjutnya, pemberdayaan dalam konteks ekonomi seperti yang dikatakan oleh Hutomo, bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilihan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan

⁴³ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), h. 56-57

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 169

masyarakat untuk mendapatkan gaji upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.⁴⁵ Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁴⁶

Sedangkan dalam agama Islam, pada dasarnya merupakan agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan itu merupakan gerakan yang tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam itu sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.⁴⁷

Pemberdayaan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *tamkin*. Kata *tamkin* menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat *hissi* (dapat dirasakan materi) seperti menetapkannya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat *ma'nawi* seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa. Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan

⁴⁵ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Makalah Sejar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 10 Januari 2011

⁴⁶ Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi)*, Jurnal Eksyar, Vol. 01, No. 01, Maret 2014

⁴⁷ Manchendarwaty Nanih dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 41

untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak erpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (the disvantaged).

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Konsep pemberdayaan lahir sejak revolusi industri atau ada juga yang menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan ada sejak ahirnya Eropa modern pada abad 18 atau renaissance, ketika banyak pihak mulai mempertanyakan determinasi gereja. Jika kemeunculan ide pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk keluar atau melawan determisisme gereja serta monarki, maka pendapat yang menyatakan bahwa gerakan pemberdayaan muai muncul pada abad pertengahan barangkali benar.⁴⁸

Di eropa wacana pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat pekerja yang dikuasai. Pada saat itu, Karl Marx mendefinisikan pemberdayaan sebagai perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak normatif yang harus diterima masyarakat pekerja. Perjuangan untuk mendapatkan *surplus value* tersebut dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi.⁴⁹

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan

⁴⁸ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Eknomi di Psantren*, *Economica*, Vol. VI, Edisi 1, Mei 2015

⁴⁹ *Ibid*

kemandirian dan proses pemberdayaan. Sebaiknya, orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak ketrampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpartisipasinya.⁵⁰

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi.
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran.
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi.
- d. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka

⁵⁰ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 3

harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (empowerment of the powerless).⁵¹

3. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktursosial yang tidak adil).

a. Menurut Mardikanto⁵², terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1) Perbaikan Kelembagaan “*Better Institution*”

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2) Perbaikan Usaha “*Better Business*”

Perbaikan pendidikan “semangat belajar”, perbaikan aksesbisnislitas, kegiatan dan peraikan kelembagaan, diharakan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3) Perbaikan Pendapatan “*Better Income*”

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

⁵¹ Mardiyatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), h. 1-2

⁵² Totok Mardikanto, *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 202

4) Perbaiki lingkungan “*Better Environment*”

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5) Perbaiki Kehidupan “*Better Living*”

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat

6) Perbaiki masyarakat “*Better Community*”

Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, diharapkan akan terwujud ke kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

b. Sedangkan menurut Suharto⁵³, pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P, yaitu:

1) Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

2) Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus menumbuhkembangkan segenap

⁵³ Edi Suahrto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 67-68

kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.

- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yang kuat dan kelompok dan kelompok yang lemah.
- 4) Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan
- 5) Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tidak terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

C. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*); (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan

memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan.⁵⁴

Adapun, pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila konsep pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dalam pengertian pemberdayaan ekonomi yang merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada "pihak ke-dua" sebagai (sasaran pemberdayaan), adalah kekuasaan pada pondok pesantren itu sendiri, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

Konsep pemberdayaan ekonomi lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada masyarakat mayoritas (yang bukan pemegang kekuasaan ekonomi). Konsep ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut: (1) bahwa pemusatan kekuasaan terbangun dari

⁵⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, h 58.

pusat penguatan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat penguasa pinggiran; (3) kekuasaan akan menghasilkan bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi, dan (4) kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu: masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.⁵⁵

Konsep inilah yang akan mengantarkan pada terciptanya model pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kegiatan produksi yang melibatkan beberapa faktor produksi, selain kyai sebagai pemimpin, santri dan ustadzah sebagai pengurus sekaligus pengelola bahkan keikutsertaan pengelola dari kalangan masyarakat lokal sebagai pembantu pengelola unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5.

Sehingga, dapat difahami bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren menurut Imam Khambali adalah program pemberdayaan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu, *bottom up* dan *top down* dimana pelaksanaan kegiatan dilapangan atas inisiatif pengasuh atau kyai bekerja sama dengan masyarakat pondok pesantren (santri dan pengurus pondok) mulai dari perencanaan, proses sampai pada pelaksanaan.⁵⁶

⁵⁵Prajono, O.S dan Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: Penerbit CSIS, 1996), h. 269.

⁵⁶Imam Khambali dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 11-12.

Adapun keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, yang mana titik beratnya adalah tercapainya kesejahteraan manusia.⁵⁷ Dalam penelitian ini, keberdayaan ekonomi diaplikasikan kepada sebuah kelembagaan yaitu pondok pesantren sehingga dengan adanya pembebrdayaan ini akan tercapai kesejahteraan dalam lingkup masyarakat pondok pesantren itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan tujuan *shari'ah* yaitu hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan ini terletak pada keadilan, rahmat, kebahagiaan dan kebijaksanaan. Tindakan apapun yang bertentangan dengan keadilan, dan merubah rahmat menjadi kesulitan, kesejahteraan menjadi kesengsaraan dan hikmah menjadi kebodohan, maka semua itu tidaklah berhubungan dengan *shari'ah* Islam.⁵⁸ Maka, pondok pesantren seagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga diharapkan mendukung akan tujuan-tujuan syari'ah. Salah satunya dengan memberdayakan perekonomian pesantren dan memberikan motivasi kepada sumber-sumber daya yang dimilikinya. Sehingga pondok pesantren pun dapat eksis dalam mengembangkan kelembagaannya.

2. Sumber Potensi Ekonomi Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kyai

⁵⁷ Moch. Khoirul Anwarm, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, ISLAMICA, Vol. 3, No. 1, September 2008

⁵⁸ Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *A'lam al-Muwaqi'in*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 11.

dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.”⁵⁹

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.⁶⁰

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberhasilan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁶¹

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik

⁵⁹ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240

⁶⁰ Achmad Faozan, “*Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*”, *Ibda’*: Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol 4, No. 1, 2006, h. 88-102.

⁶¹<http://handayanierlina.blogspot.co.id/2015/04/makalahmanajemenpengembanganekonomi.html>, diakses Tgl 30 Oktober 2017, Jam 10.00

untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁶²

Dari point-point di atas, dapat diartikan bahwa pondok pesantren mempunyai potensi yang memberikan andil khusus untuk menciptakan kemandirian pesantren. Menurut Halim, ada tiga potensi pondok pesantren yang memiliki nilai ekonomis, antara lain:⁶³

a) Kyai-Ulama

Kyai-ulama pesantren yang dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat kita lihat pada dua hal:

- 1) Kedalaman ilmu kyai-ulama. Artinya, figur seorang kyai merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri untuk berburu ilmu.
- 2) Pada umumnya, seorang kiai adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang kyai ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses. Dari sinilah

⁶² *Ibid*

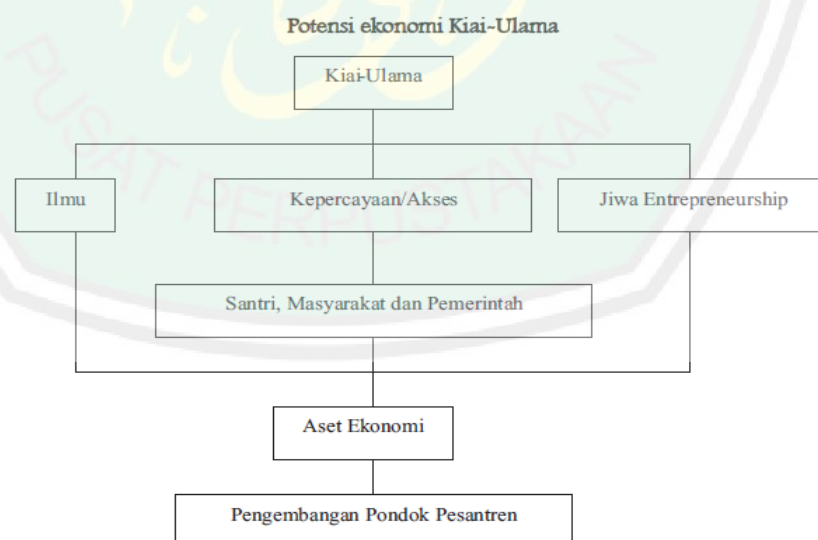
⁶³ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), h. 223.

jalur-jalur komunikasi, baik dalam kerangka ekonomis, politis, maupun yang lainnya terbangun dengan sendirinya.

3) Pada umumnya, seorang kyai sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat *entrepreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa *entrepreneurship* ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.

Ketiga potensi ekonomi Kiai-ulama ini apabila diskemakan, dapat tergambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Potensi Ekonomi Kiai-Ulama



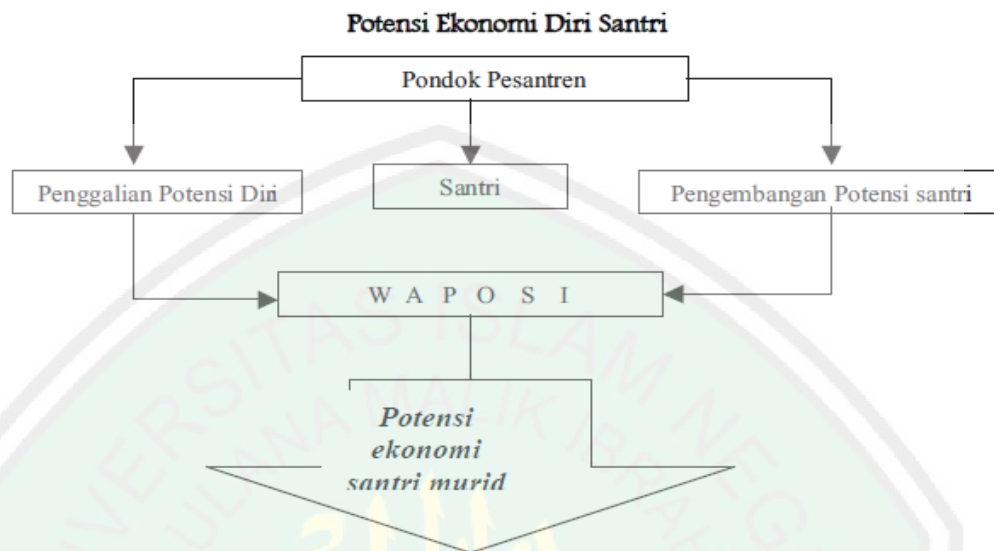
Sumber: A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

b) Santri

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya bila dalam Ponpes diterapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih. Dengan demikian, dalam Ponpes tersebut perlu juga dikembangkan Wadah Apresiasi Potensi Santri (WAPOSI), wadah semacam ini, mungkin sudah ada di beberapa Ponpes, tinggal bagaimana mengaturnya supaya produktif. Perlu juga ditambahkan, penggalan potensi diri santri-murid ini merambah pada potensi-potensi, semisal politisi, advokasi, jurnalistik, dan seterusnya. Karenanya, untuk ke depan wajah Ponpes menjadi semakin kaya ragam dan warna.⁶⁴

⁶⁴ A. Halim, *Manajemen Pesantren*,,h. 227

Gambar 2.2 Potensi Ekonomi Diri Santri



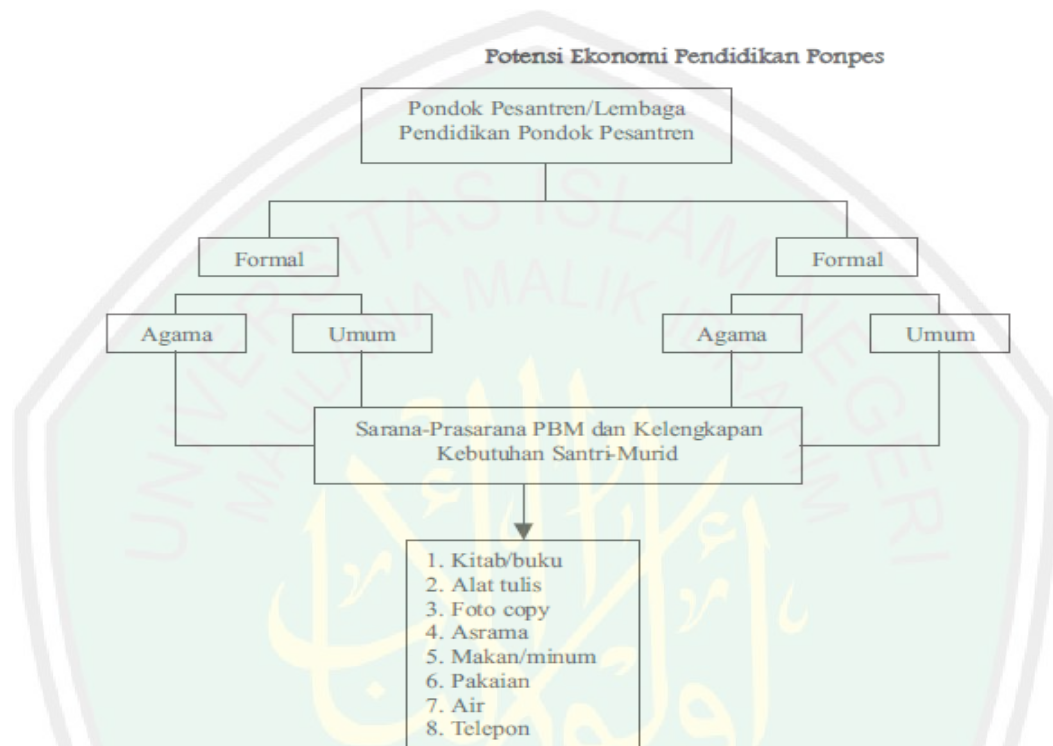
Sumber: A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

c) Pendidikan

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri/murid, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri/murid, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, alat tulis, dan photo copy. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, air, telephon, asrama, pakaian, dan lain sebagainya. Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu menjadi semakin sempurna bila digabung dengan potensi diri santri-murid seperti telah dijelaskan dalam poin dua.

Persoalannya tinggal bagaimana semua potensi ini dikelola secara profesional, tetapi tetap menampilkan karakteristik pesantren.

Gambar 2.3 Potensi Ekonomi Pendidikan Ponpes



Sumber: A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

3. Program Unit Usaha Pesantren

Sebagai langkah awal sebelum membentuk unit usaha adalah adanya dukungan berupa kebijakan lembaga dari pihak yayasan atau pimpinan. Model yang dimaksud seperti yang dijelaskan Inu Kencana adalah model kelembagaan, yaitu model pembuatan kebijakan yang hanya berkisar pengambilan keputusan pada ruang lingkup lembaga.⁶⁵

⁶⁵ Inu Kencana Syafie dan Welasari, *Ilmu Administrasi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 188.

Seperti yang diungkapkan Muhaimin mengenai kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki pimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah (1) mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan lembaga; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan lembaga sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin; (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi lembaga; dan (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sebagai sumber belajar mengajar peserta didik.⁶⁶

Demikian peran pimpinan menurut Covey adalah: (1) pencarian alur (*pathfinding*), peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti; (2) penyelarasan (*aligning*), peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem dan proses operasional memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi; (3) pemberdayaan (*empowering*), peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdasan dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan papun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang telah disepakat.⁶⁷

Sebagai sebuah bagian dari masyarakat internal organisasi yang istilahnya sudah memahami lingkungan khususnya mekanisme kerja, maka kolaborasi antara pimpinan, guru, dan murid dapat mempercepat proses kemajuan unit usaha. Sebaliknya apabila tenaga didatangkan dari eksternal organisasi belum tentu

⁶⁶ Muhaimin, Sutiah dan Sugeng, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), h. 43.

⁶⁷ Veitzhal Rivai & Sylviana Murni, *Education & Management, Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2009), h 156

faham lingkungan, selain itu tentunya mereka menuntut upah lebih yang memberatkan bagi lembaga yang baru saja berkembang.⁶⁸

Beberapa hal yang dilakukan dalam menciptakan sumber daya manusia diantaranya: a) Tahap perencanaan yang terjadi diawali dengan perencanaan (penyusunan), pelaksanaan dan monitoring (evaluasi); b) Model yang diterapkan adalah model “*open management*” yang diaplikasikan lewat proses perencanaan, penyusunan kegiatan serta penganggaran terhadap pembiayaan yang dibutuhkan; c) Sumber-sumber dananya meliputi dana dari pemerintah (*World Bank*), masyarakat (syariah santri), unit usaha wartel, koperasi, kantin dan unit usaha mebel (furnitur); d) Strategi yang diterapkan adalah *planning* dan *thinking strategy*; e) Implikasi efektifitas manajemen sumber dana bagi perkembangan pondok adalah: 1) Efektifitas manajemen sumber dana yang terjadi berpengaruh pada bertambahnya lembaga pendidikan Islam yang dinaunginya; 2) Adapun faktor pendukung dari pada manajemen terletak pada baiknya relasi terjadi hubungan baik semua pihak baik internal atau eksternal; dan 3) Sedangkan alternatif pemecahan masalah (*problem solving*) yang dilakukan adalah profesionalisasi tenaga kependidikan terkait yang ada serta rekrutmen tenaga yang kompeten (profesional).⁶⁹

Patron dalam membangun unit usaha harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini: (1) unit usaha bukan milik pribadi akan tetapi milik lembaga, pimpinan tidak berhak mengambil kebijakan sectoral terkait pengelolaan keuangan: (2) berfilosofikan administrasi yang baik mutlak untuk menjaga

⁶⁸ Muhammad Anggung, M.P, *Manajemen Unit Usaha Pesantren*, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2017

⁶⁹ *Ibid*

kepercayaan, harus ada laporan dan musyawarah rutin ke dan oleh pimpinan terkait perkembangan unit usaha; (3) merekrut SDM yang memang ahli lapangan dan berasal dari internal lembaga sehingga komunikasi dapat berjalan lancar; (4) memperhatikan legalitas badan usaha untuk mengoptimalkan peluang yang ada; (5) membentuk tim ahli, minimal tenaga senior untuk memonitor perkembangan unit usaha.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren

Untuk melaksanakan aktifitas pemberdayaan ekonomi pesantren, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam melakukan hal tersebut, antara lain:⁷⁰

a) Doktrin Keagamaan

Agama merupakan petunjuk bagi manusia, baik di dalam masalah keduniaan maupun masalah ibadah dengan Tuhan. Dalam segi muamalah (hubungan keduniawian) agama-agama samawi telah mengatur umatnya, baik yang berhubungan antar manusia dalam bidang pemerintahan, hukum, kemasyarakatan, maupun persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ekonomi. Pada bidang ekonomi, para ilmuwan telah mengadakan suatu penelitian secara mendalam hubungan agama dan ekonomi, yang salah satu pokok penelitiannya adalah, adakah kontribusi agama terhadap semangat ekonomi pada masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Kenneth Boulding, di dalam penelitiannya tentang pengaruh agama Kristen protestan terhadap semangat ekonomi, ia menemukan bahwa pengaruh agama protestan

⁷⁰ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren*,,Ibid

ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan ekonomi dan sejarah, bahkan lebih besar daripada pengaruh agama terhadap pemikiran ekonomi saja. Agama turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.⁷¹

Pendapat di atas diperkuat oleh Tesis Max Weber yang membuktikan bahwa agama, dalam hal ini etik protestanisme, turut memberi saham terhadap perkembangan kapitalisme dan revolusi industri.⁷² Tesis Weber di atas membuktikan bahwa agama dalam hal etik protestanisme, turut memberi saham terhadap perkembangan kapitalisme dan revolusi industri, menarik perhatian luas. Seperti Tawney, Robert N. Bellah, berusaha mencari pola hubungan yang serupa antara agama Tokugawa dan kebangkitan Kapitalisme Jepang. Karl Max, dalam membahas berbagai aspek ekonomi, juga tidak lupa melihat agama, sebagai bangunan atas yang merupakan refleksi dari mode produksi.⁷³

Sedangkan di dalam Islam, sebenarnya masalah perekonomian – yang masuk kategori urusan keduniaan (*muamalah*) - mempunyai bobot yang besar dalam agama, tidak hanya sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini. Islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Walau demikian, Islam yang mengajarkan etika kehidupan agar di dalam memperoleh harta tetap menjaga perbuatan

⁷¹ Boulding, Keneth E., *Beyon Economics, Essay On Society, Relegion ana Ethics*, (The University of Michigan : Ann Arbor, 1970), h. 180

⁷² M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), h. 28

⁷³ *Ibid*

kebaikan terhadap orang atau menjaga hak-hak asasi orang lain; tidak serakah, tidak dengan merampas hak orang lain, tidak zalim, dan tidak merugikan orang lain.⁷⁴

Untuk meningkatkan perekonomian Islam memberikan motivasi pada pemeluknya untuk bekerja keras dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Karena Islam pada hakekatnya adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun Islam yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun Islam ini mensyaratkan adanya kekayaan atau kecukupan yang bersifat material. Jika pelaksanaan zakat dan ibadah haji memerlukan kecukupan material itu, lantas mencari materi menjadi wajib hukumnya. Dengan kata lain, rukun Islam mewajibkan umatnya untuk berkecukupan secara material. Nabi sendiri juga menegaskan bahwa *al-yad al-ulya khairun min al-yad as-sufla*, “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, atau memberi lebih baik daripada meminta.⁷⁵

Adapun dari doktrin keagamaan ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat dipengaruhi oleh tuntutan ajaran Islam, maka dalam hal aktifitas perekonomian di pesantren pun doktrin keagamaan dapat menjadi sumbang asih dalam penelitian yang dilakukan oleh Weber tentang adanya pengaruh ajaran agama terhadap perilaku

⁷⁴A.Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 25

⁷⁵ Musa Asy'arie, *Etos Kerja Islam Sebagai Landasan Pengembangan jiwa Kewirausahaan*, dalam Moh. Ali Aziz, dkk. (ed.), *Pustaka Pesantren*, tth., h. 36

ekonomi. Sehingga, dapat diterapkan juga pada konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok-pondok pesantren.

b) Santri dan Pemberdayaan Ekonomi

Konsep tentang peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan / keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai *skill* keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (*dakwah bil hal*) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi.

Ada beberapa pesantren yang mencoba membuat satu ikhtiar menambah kemampuan santri di bidang wirausaha atau ekonomi. Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama, maka beberapa pesantren mencoba membekali santri dengan ketrampilan di bidang pengembangan ekonomi. Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai pengalaman dan syukur keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren.

Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya didukung secara penuh oleh mereka.⁷⁶

Tetapi upaya untuk menuju ke arah pemberdayaan masyarakat melalui fungsi ekonomi pesantren terkadang dibenturkan dengan berbagai kenyataan yang bisa menjadi penghambat langkah tersebut. Salah satu contohnya adalah karena biasanya pesantren selalu menjadi tempat bagi keluarga dekat kiai, yang bisa berupa anak, cucu dan seterusnya atau biasa disebut *dzurriyyah* kiai. Mereka kadang bertumpu secara ekonomis terhadap santri, apakah dalam bentuk penyediaan makanan, bahan kebutuhan sehari-hari, atau yang lainnya.

Di banyak pesantren selalu terdapat kios-kios kecil milik keluarga kiai yang terkadang menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Inilah sulitnya ketika pesantren kemudian mencoba untuk memusatkan kegiatan ekonomi dalam satu lembaga. Kegagalan koperasi Pondok pesantren pada dasarnya adalah karena usaha itu dihadang oleh kepentingan-kepentingan internal. Selain itu harus diakui bahwa manajemen ekonomi pesantren juga relatif kurang baik, bukan dari aspek kejujurannya tapi administrasinya.⁷⁷

⁷⁶ Abd A'la, *Pengembangan Metodologi pemahaman Keagamaan*, Makalah disampaikan dalam Muktamar Pemikiran Islam di Lingkungan NU, Sukorejo, PBNU, 3-5 Oktober 2003, h. 4

⁷⁷ Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 38

Untuk menambal kekurangan tersebut, maka yang harus diperhatikan dalam penguatan kelembagaan itu antara lain adalah, *pertama*, menganalisis kebutuhan subjek sasaran ekonomi atau yang disebut sebagai *need-assessment*. Analisis kebutuhan diperlukan agar apa yang akan dipasarkan itu memang menjadi kebutuhan sasaran. Pada tahap awal tentunya harus dibidik kebutuhan-kebutuhan santri dan masyarakat sekitar, agar produk yang ditawarkan akan segera diperoleh nilai imbal balik. Baru bisa bergerak ke sektor yang lain, jika kondisi memang sudah memungkinkan. *Kedua*, melakukan analisis potensi SDM untuk kegiatan (ekonomi) tersebut. Apa memang sudah ada SDM yang bisa dan mampu untuk menjadi agen bagi pengembangan kelembagaan ekonomi pesantren tersebut.. *Ketiga*, memetakan kebutuhan dan potensi untuk dijadikan sebagai rancangan program yang memadai. *Keempat*, melaksanakan program dengan memperhatikan jaringan kerja atau networking yang telah dimiliki oleh pesantren. *Kelima*, melakukan evaluasi kinerja apakah sudah ada kemajuan atau belum.⁷⁸

5. Urgensi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Kalau mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di

⁷⁸ Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*,h. 40

lingkungan pesantren yang akan menciptakan model pemberdayaan ekonomi pesantren.⁷⁹

- a) *Pertama*, usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren.
- b) *Kedua*, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren.
- c) *Ketiga*, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.
- d) *Keempat*, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagi nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren.

Pondok Pesantren kenyatannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika Ponpes hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan. Oleh karena itu, kiranya diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah.⁸⁰

Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren adalah kemandirian pesantren. Selama ini Pondok Pesantren selalu dilabeli dengan nama

⁷⁹ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Pesantren*,, Ibid

⁸⁰ H. Nur Syam, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren" dalam A. Halim et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 247

lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau non formal. Labelling itu tentunya tidak mengenakan. Pondok Pesantren akan terbebas dari anggapan itu kalau Pondok Pesantren menjadi lembaga yang kuat, terutama dalam sektor ekonomi. Dengan sendirinya, tidak setiap ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari.⁸¹

Adapun dalam pengertian ekonomi Islam, dalam sistemnya mengarahkan pada kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi dan konsumsi yang selalu dituntun oleh nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip syari'at Islam.⁸² Sehingga jika dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi Muslim sebagai salah satu kajian dalam penelitian ini, dan dengan melihat adanya sumber-sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren. Maka, pemberdayaan ekonomi Muslim ini akan menjadikan perekonomian masyarakat Islam yang kondisinya lemah (tidak berdaya) menjadi ekonomi yang kuat sehingga bisa menghasilkan produksi yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi bisa dalam bentuk barang maupun jasa. Perekonomian masyarakat Islam, dalam hal ini diaplikasikan kepada sistem kelembagaan yaitu pondok pesantren. Sehingga pondok pesantren yang pada umumnya dikatakan lemah dalam kondisi ekonomi, maka akan) menjadi ekonomi yang kuat. Tentunya dengan berbagai perwujudan usahanya dalam bidang perekonomian.

⁸¹ H. Nur Syam, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren" dalam A. Halim et al., *Manajemen Pesantren*,, h. 252-253.

⁸² Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Istrumen Pemembrdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 7

6. Kemandirian Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Pondok Pesantren

Dalam proses menciptakan kemandirian pondok pesantren, ada beberapa hal yang harus dilibatkan olehnya, antara lain meliputi santri, pengelola, ustadz dan Kyai serta masyarakat pesantren dibutuhkan pondok pesantren yang dapat merancang strategi penggalan dana yang maksimum. Adapun strategi penggalan dana yang dilakukan sebagian besar pondok pesantren adalah melalui:⁸³

- a) Potensi keuangan para santri
- b) Usaha perekonomian pondok pesantren
- c) Penggalan dana melalui proposal
- d) Donatur tetap
- e) Kegiatan kerjasama instansi lain
- f) Kegiatan *insidental* dan *sporadis* seperti *Haul*, reuni, dan sebagainya.

Dalam usaha mencapai kesejahteraan pondok pesantren sebagian besar Kyai mempercayai bahwa tujuan kehidupan di dunia dan akhirat di samping mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, tujuan lain adalah menghasilkan generasi dan keturunan yang berkualitas tinggi, kuat secara ekonomi, sehat jasmani maupun rohani, pendidikan yang memadai, serta memiliki pola pikir yang mandiri dan cerdas.⁸⁴

Adapun sebagai lembaga ekonomi, pesantren memiliki unit-unit usaha yang menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Biasanya unit usaha ini dikelola

⁸³ Nur Chamid, *Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Timur*, Ibid

⁸⁴ Ibid

oleh para santri atau pengelola pesantren. Unit usaha tersebut misalnya, Lembaga Pendidikan Formal, Usaha Kecil Menengah, dan Kopontren.⁸⁵ Dalam hal ini, usaha kecil sangat berperan sebagai tiang penyangga ekonomi pesantren. Usaha kecil ini dapat pula menghidupi kegiatan di sektor lain seperti pendidikan dan pembinaan masyarakat. Banyak dari lembaga pesantren yang memiliki beberapa unit usaha, seperti budi daya jamur, pertanian, peternakan, dan perkebunan. Bahkan ada koperasi pondok pesantren yang menjadi tujuan sebagai pilar utama perekonomian dan kesejahteraan keluarga besar pondok. Banyak model usaha yang dikembangkan dilingkupan pondok, seperti wartel, toko sembako, barang klontong toko/kita buku, pertanian, perikanan, peternakan, katering dan lain-lain.⁸⁶

⁸⁵ Tim peneliti, *Pemberdayaan Pesantren*, h. 20

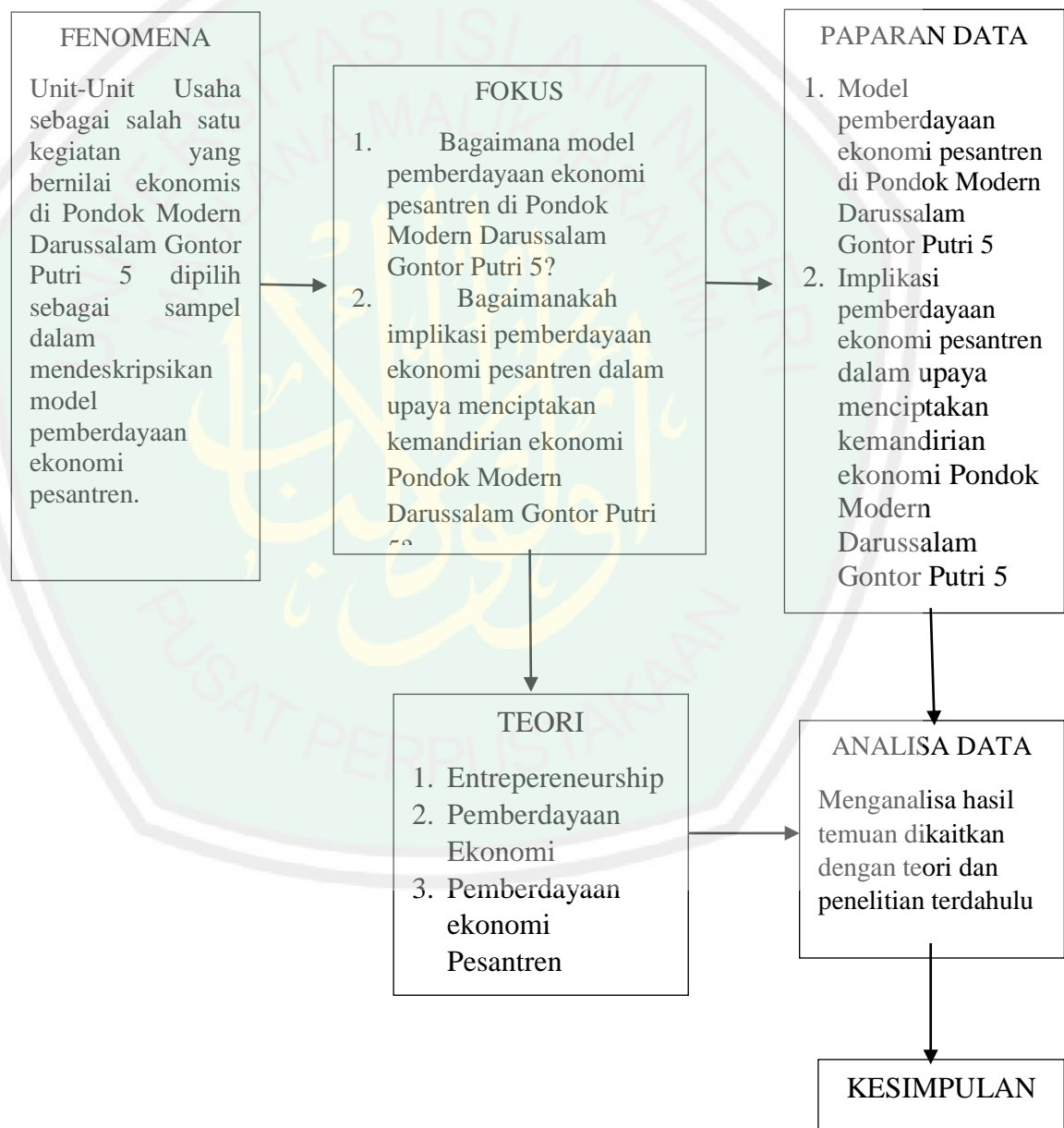
⁸⁶ *Ibid.*, h. 21-22

d) Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian, maka peneliti membuat kerangka berfikir berbentuk gambar sebagai berikut:

Gambar 2.4

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸⁷

Pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif, menurut Staruss dan Corbin,⁸⁸ adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor⁸⁹ penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu

⁸⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), h. 1.

⁸⁸ Strauss Anselm dan Jukiet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori*, (Surabaya: Bina Ilmu Ofset, 1997), h. 11

⁸⁹ Robert Bogdan dan Steven Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Suarabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21

setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic.⁹⁰

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.⁹¹ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif. Dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variable-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.⁹²

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber-sumber datanya dalam bentuk observasi, wawancara, dan catatan yang bersifat naratif bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengkaji lebih mendalam dengan cara mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, dalam bentuk unit-unit usaha maupun

⁹⁰ Jusuf Soewadji, *Pegantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2002, h. 52

⁹¹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996). Dalam buku Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 2

⁹² Jusuf Soewadji, *Pegantar Metodologi Penelitian*, h. 52

kegiatan perekonomian lainnya. Sehingga, akan terlihat dampak dari model pemberdayaan ekonomi pesantren di pondok tersebut.

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.⁹³ Berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian untuk memperoleh kesimpulan dan analisis yang tepat serta mencapai hasil yang diharapkan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

B. Kehadiran Peneliti

Nasution menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Oleh karena itu kehadiran peneliti adalah wajib, peneliti selaku instrument utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara alami kenyataan yang ada dilator penelitian.⁹⁴

Dalam penelitian ini, untuk menemukan data-data awal yang diperlukan, maka peneliti langsung menemui *key informan* yang sekiranya sangat penting diwawancarai. *Key informan* yang dimaksud peneliti di sini adalah Bapak Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 sekaligus untuk meminta perizinan dalam menentukan tempat sebagai objek penelitian. Setelah itu, peneliti mencoba untuk meminta perizinan menginap untuk lebih mendalami situasi yang

⁹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 19

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 306

ada di dalam kawasan pondok tersebut, dan juga peneliti dapat lebih berkenalan dan membaur pada pelaku-pelaku unit usaha, agar mendapatkan informasi yang lebih jelas dan terpercaya.

Pada observasi awal, peneliti mengamati tentang kegiatan sehari-hari para santriwati beserta ustadzah. Di mulai dari bangun tidur untuk melakukan sholat subuh, hingga malam hari setelah selesainya semua kegiatan yang ada di pondok. Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kegiatan perekonomian pondok dari pada kegiatan belajar mengajar sebagai sarana pendidikan. Karena, penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatan perekonomian pondok sebagai sarana dalam memberdayakan ekonomi pesantren.

Adapun kegiatan perekonomian yang ditemui peneliti di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 adalah terciptanya beberapa unit usaha yang dikelola oleh para guru dan santriwati beserta beberapa pekerja masyarakat lokal yang direkrut untuk membantu dalam mengelola unit-unit usaha tersebut. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mendalami kegiatan unit-unit usaha dengan sekiranya ikut membantu menjadi salah satu anggota pengelola unit usaha.

Akan tetapi, di sini peneliti berperan sebagai pengamat, artinya peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Peneliti sebagai anggota pura - pura, jadi tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya.⁹⁵

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 177

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren ini dilakukan pada unit-unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5. Alasan peneliti memilih Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 sebagai objek lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 yang diawali dengan tanah wakaf, diserahkan kepada Bapak Pengasuh beserta para guru dan siswinya. Dengan jumlah siswi dan guru yang terus menerus meningkat di tiap tahunnya.
2. Potensi ekonomi di kalangan pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan awal terciptanya unit-unit usaha kecil dengan modal seadanya, sehingga sampai saat ini dapat mengembangkan unit-unit usaha tersebut dengan inovasi produk baru dan terus berkembang di bawah pengelolaan para siswi, guru, dan beberapa para pekerja masyarakat lokal. Sehingga, adanya unit-unit usaha ini dapat menunjang perekonomian di pondok pesantren.
3. Perlunya pemberdayaan ekonomi di pondok-pondok pesantren. Sehingga, dalam hal ini dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki pondok pesantren.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber pertama di lapangan.⁹⁶ Dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, Staff Pengasuhan Santriwati, Staff Administrasi sebagai pengelola keuangan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, dan juga para informan para pelaku unit usaha dari kalangan santri dan ustadzah. Para pelaku usaha unit usaha tersebut meliputi unit usaha DLP, Taylor, UKK, Bakery, Armila, Mie Ayam, Wartel, Koperasi Pelajar, Cafe, Waapa dan Laundry.
2. Sumber sekunder, yaitu data yang berbentuk tulisan yang membantu dalam memberi memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan.⁹⁷ Data yang diambil dari sumber kedua yang berupa buku tentang sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 dan buku yang terdapat di dalamnya nilai-nilai kepondokmodernan Gontor. Dan buku buku lain yang sesuai/berkaitan dengan pembahasan pemberdayaan ekonomi pesantren .
3. Sumber tersier, yaitu data yang diambil dari literatur pendukung seperti jurnal ilmiah ataupun penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan serta hasil dokumentasi yang dianggap perlu sebagai penguat data yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data berbentuk

⁹⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 205

⁹⁷ *Ibid*

dokumen, foto-foto atau benda-benda yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

E. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁹⁸ Selanjutnya menurut Arikunto⁹⁹ pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Berdasarkan pada ketentuan syarat-syarat pemilihan informan di atas, maka peneliti akan mencocokkannya dengan kajian tema tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren pada unit-unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gotor

⁹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 85

⁹⁹ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Parktik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), h. 183

Putri 5. Adapun untuk informan pertama atau informan kunci dari penelitian ini adalah Bapak Pengasuh Gontor Putri 5 sebagai Pengasuh ataupun Kyai yang menjadi figur utama di kalangan pondok pesantren ini. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan kerja sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam menentukan informan selanjutnya, sekiranya yang paling mengetahui dan mendalami tentang kajian penelitian model pemberdayaan ekonomi pesantren adalah Staff pengasuhan Santriwati, Staff Sekretaris, Staff Administrasi, dan Staff dari sektor-sektor unit usaha yang berada di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 dan juga masyarakat santri yang ada di dalamnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah metode dengan pengamatan atas suatu variable yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam kondisi yang didefinisikan secara tepat dan hasil dicatat secara hati-hati.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 71

Dalam observasi awalnya, peneliti mengunjungi Pondok Modern Darusalam Gontor Putri 5 untuk meminta izin observasi pada Bapak Pengasuh atau Kyai Pondok. Setelah mengemukakan maksud dan tujuan atas kedatangan peneliti, maka peneliti meminta izin untuk menginap beberapa hari di Pondok tersebut. Sehingga peneliti memutuskan untuk menginap selama 3 hari dua malam.

Kegiatan hari pertama yang dilakukan oleh si peneliti adalah berkomunikasi lebih lanjut dengan Bapak Pengasuh tentang kegiatan perekonomian yang ada di Gontor Putri 5. Setelah itu peneliti mencoba untuk berkenalan dengan para ustadzah dari Staff Pengasuhan Santriwati seperti yang dirokemendasikan oleh Bapak Pengasuh untuk memudahkan peneliti dalam mencari info selanjutnya. Komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Staff Pengasuhan Santriwati bersifat unformal akan tetapi dengan batasan-batasan tertentu. Adapun pertanyaan yang dilontarkan oleh si peneliti pada Staff Santriwati berkuat pada persoalan kegiatan keseharian yang dilakukan oleh masyarakat internal pondok. Baik dari para santri, ustadzah, begitu pula kegiatan Bapak Pengasuh dalam mengelola Pondok. Setelah itu, komunikasi berlanjut pada percakapan inti yang ditujukan peneliti pada maksud dan tujuan penelitian. Sehingga peneliti memperoleh beberapa titik point untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Informasi tersebut berupa kegiatan perekonomian yang dilaksanakan di Gontor Putri 5. Kegiatan perekonomian tersebut direalisasikan dalam bentuk unit-unit usaha yang dikelola sendiri oleh para masyarakat internal pondok dan

beberapa dari masyarakat sekitar luar pondok untuk membantu dalam mengelolanya.

Selanjutnya pada hari kedua dan ketiga, si peneliti mengunjungi unit-unit usaha yang berada di Gontor Putri 5. Pelaksanaanya tidak langsung menyeluruh, akan tetapi dilakukannya dengan cara *step by step*. Adapun pengunjungan pertama yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebanyak 5 unit usaha dari 11 unit usaha. dan sisanya dilaksanakan pada hari ketiga. Pada saat pengunjungan di setiap unit usaha, si peneliti mencoba dan membaaur untuk berkenalan pada staff pengelola unit usaha beserta para pekerja. Selanjutnya si peneliti melontarkan beberapa maksud dan tujuan pada para pengelola unit usaha dalam penelitiannya.

Setelah mendapatkan beberapa informasi dari beberapa pihak yang sekiranya dapat menjadi informan dalam penelitian, maka si peneliti merumuskannya dalam sebuah tema pemberdayaan ekonomi pesantren yang selanjutnya akan diajukan oleh dosen pembimbing.

2. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.¹⁰¹ Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data yang ingin digali dengan wawancara meliputi latar belakang berdiri dan sejarah perkembangan Pondok Modern Darussalam

¹⁰¹ Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2010), h.67

Gontor Putri 5 dan manajemen pengembangannya serta model pemberdayaan ekonomi pesantren yang dilaksanakannya. Adapun informan yang akan menjadi objek wawancara adalah Bapak Pengasuh Gontor Putri 5, Staff Pengasuhan santriwati, Staff Administrasi sebagai pengelola keuangan Pondok dan juga para pelaku unit usaha yang diamanahkan untuk mengelola. Wawancara yang dilakukan secara bebas tetapi dalam batas-batas tertentu atau tidak menyimpang dari panduan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang merupakan catatan atau dokumen yang tersedia.¹⁰² Sumber data ini dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain. Dokumentasi yang berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari organisasi maupun perorangan dan juga beberapa dokumentasi foto kegiatan dalam pengelolaan unit usaha. Penggunaan informasi dokumentasi bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5. Data tersebut dapat diperoleh dari arsip yang ada dalam pesantren, majalah pesantren, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan model pemberdayaan ekonomi pesantren.

G. Teknik Analisis Data

Sebagai pegangan pengelolaan data penelitian serta kekuatan sebuah data, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah

¹⁰² Sanapia Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1989), h. 52

yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain).¹⁰³ Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan pengamatan langsung, dimana peran peneliti sebagai pengamat di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui kegiatan perekonomian yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, sehingga dapat diketahui model yang digunakan dalam pemberdayaan ekonomi pesantren.

Dalam proses analisa data ini semua data primer maupun sekunder mempunyai kedudukan yang sama untuk dipergunakan sebagai bahan dasar pokok analisis, yang selanjutnya data tersebut dipakai untuk menelaah terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰⁴

1. Menginterpretasikan data dengan cara mencari makna yang tercermin di dalam data masing-masing.
2. Mengkualifikasikan data dengan cara mengelompokkan data-data ke dalam kualifikasinya.
3. Melakukan analisis dilakukan analisa secara kualitatif terhadap data yang ditinjau dari teori pemberdayaan ekonomi pesantren.
4. Penyajian data dengan cara melakukan pemaknaan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan analisa secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk uraian secara yuridis sosiologis.

¹⁰³ Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis? Petunjuk Komprehensi tentang Isi dan Proses*, (Malang: UMM Press, 2002), h. 76

¹⁰⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011), h. 131-132

Data hasil observasi yang telah diperoleh dari para informan akan diinterpretasikan oleh peneliti dengan menganalisa makna yang tersirat di dalam data tersebut. Dilanjutkan dengan kualifikasi data yang diperlukan dan sesuai dengan pokok permasalahan model pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai jawaban dari fokus penelitian. Setelah mengklasifikasikan data penting yang diperoleh dari unit usaha dari di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, kemudian dilakukan analisa secara kualitatif terhadap data yang diperoleh. Tahap akhir akan dilakukan penyajian data tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren yang digunakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 dengan melakukan analisa secara kualitatif, kemudian disajikan dalam uraian sebagai jawaban penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data berisi penjelasan tentang cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data, seperti triangulasi metode, sumber teori dan peneliti. Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan teknik triangulasi data penelitian.¹⁰⁵ Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan beberapa hal, yaitu:¹⁰⁶

1. Teknik triangulasi antar sumber data.

Dijelaskan oleh Deni Andriana bahwa peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

¹⁰⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah*, (Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2015), h. 35

¹⁰⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 82

memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹⁰⁷

Adapun si peneliti dalam hal ini menggunakan cara dengan menggunakan metode survey, observasi, dan juga wawancara untuk memperoleh informasi yang akurat pada pra penelitian ataupun ketika pelaksanaannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi. Adapun informan yang terpilih dalam penelitian, dipilih langsung oleh peneliti dengan melihat kedudukan yang dialami oleh informan dan sekiranya mengerti dalam memberikan informasi terkait tema penelitian.

Selanjutnya ketika peneliti sudah sekiranya mendapatkan informasi yang jelas terkait tema penelitian, maka informasi tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan teori yang relevan dan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian si peneliti. Hal ini untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti.

Dalam hal ini, si peneliti melkukannya dengan teknik *snowball*. Dalam artian, informan yang dipilih oleh si peneliti akan terus bergulir secara terus menerus hingga mencapai titik jenuh. Adapun titik jenuh yang dimaksud adalah ketika informasi yang didapat oleh peneliti sekiranya sudah menemukan jawaban yang selalu sama dari para informan.

¹⁰⁷ Moloeng, lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosda. 2004) h. 330

3. Mendiskusikan dan diseminarkan dengan teman sejawat di jurusan termasuk koreksi dari para pembimbing.

Pelaksanaan diskusi yang dilakukan peneliti adalah dengan didiskusikan dalam grup kelas dalam media sosial berbasis *whatsapp* dan juga bertatap langsung oleh para teman seangkatan ataupun teman yang sekiranya dapat memahami dalam kasus penelitian ini. Bukan hanya itu, untuk memperoleh koreksi yang akurat, maka si peneliti juga mengajukan penelitian dalam bentuk tulisan yang akan diajukannya pada dosen pembimbing.

4. Analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian akan tidak dimasukkan.

Penelitian yang diangkat oleh si peneliti adalah keterkaitannya dengan hal perekonomian dan berhubungan dengan status akademik peneliti yaitu Magister Ekonomi Syariah. Maka dalam hal ini, dikarenakan objek yang dijadikan penelitian adalah sebuah pendidikan Islam atau yang biasa disebut Pondok Pesantren, maka peneliti akan memisahkan antara kegiatan dan kasus yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan tema penelitian.

5. Perpanjangan waktu penelitian.

Waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini diperkirakan membutuhkan waktu kurang lebih selama 3 bulan. Akan tetapi, jika sekiranya waktu yang diperkirakan tersebut kurang untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, maka peneliti akan memperpanjang waktu penelitian hingga informasi yang dibutuhkan dan proses penulisan hingga

bimbingan dapat dikatakan akurat dan layak untuk dipertanggungjawabkan hasilnya.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berinduk pada Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat di Ponorogo. Pondok yang mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran yang dikawal selama 24 jam dengan diwajibkan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Beserta dengan sistem asrama yang dikawal penuh oleh para pembimbing di asrama beserta para penanggung jawab dari pihak guru. Adapun dalam sistem pengajarannya, pondok ini mengajarkan bukan hanya dalam bidang agama saja, akan tetapi pelajaran umum juga diajarkan di pondok ini bahkan dari segi pengajaran yang biasa diterapkan di pesantren *salafi*, diajari juga bagaimana mendiskusikan kitab kuning. Inilah yang membedakan pondok *salafi* (tradisional) dengan pondok *khalafi* (modern)

Lokasi Pondok terletak di Dusun Bobosan Desa Kemiri Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pondok ini bertempat di kawasan yang dikelilingi oleh sawah dan beberapa rumah penduduk. Awal mulanya, tanah yang akan didirikan pondok ini adalah sebuah tanah yang gersang, dengan satu rumah yang sangat angker karena tidak berpenghuni. Bangunan tua yang mempunyai *design* rumah Belanda, sudah hampir rapuh dimakan rayap.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 merupakan wakaf dari Ibu Hj. Siti Halimah. Dan sebagai usaha memperoleh kesempurnaan dan totalitas

hasil serta mencapai tujuan yang dicita-citakan dari pendidikan dan pengajaran, maka Pondok Modern Darussalam Gontor membuka cabang Gontor Putri 5 yang dibuka resmi pada tanggal 12 Mei 2007 oleh Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat RI Dr. Hidayat Nur Wahid.¹⁰⁸

Pondok ini dibangun di atas tanah wakaf tidak lebih dari 3 ha yang awalnya hanya dibangun sampai tandon air beserta 3 unit rumah, antara lain satu unit rumah sebagai tempat kediaman Bapak Wakil Pengasuh Gontor Putri Kampus 5, rumah pusaka sebagai tempat staff Pengasuhan Santriwati, staff Sekretaris dan bagian Administrasi, dan satu lagi tempat untuk penerimaan tamu besar yang biasa disebut "*Guest House*". Dengan perkiraan Bapak Pengasuh Gontor Putri 5 tentang kurangnya tanah untuk fasilitas asrama santri beserta usatdzahnya, maka dengan kebijakan Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor diperluaslah pondok ini hingga 5 ha.¹⁰⁹

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, saat ini sedang dalam proses membangun auditorium. Tak hanya sebagai tempat berkumpulnya santriwati dan guru, tetapi auditorium ini juga akan difungsikan sebagai pusat berbagai macam kegiatan, baik dari segi akademik maupun non akademik.¹¹⁰

Dalam hal mengembangkan pendidikan para ustadzah yang mendapatkan tugas untuk pengabdian mengajar di dalam pondok, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 juga mempunyai kampus cabang dari UNIDA sebagai keberlanjutan pendidikan setingkat mahasiswa. Akan tetapi, UNIDA Gontor Putri

¹⁰⁸ Buku Pintar Pondok Modern darussalam Gontor Putri 5 dalam acara Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy, Periode 2017

¹⁰⁹ Drs. H. Hamim Syuhada, M.Ud selaku Bapak Pengasuh Gontor Putri Kampus 5, (Wawancara, 21 Desember 2017)

¹¹⁰ Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Vol. 70, Sya'ban 1438/2017

5 ini hanya memiliki satu fakultas, yaitu ushuluddin. Dengan menekuni jurusan ini, tentunya mereka tidak mempunyai *basic* dalam bidang ekonomi, apalagi tentang akuntansi.

Model pendidikan di Gontor Putri 5 mengacu pada sistem pendidikan pondok pesantren yang dipadukan dengan sistem pengajaran pada umumnya yang diajarkan di kelas-kelas. Seperti halnya pada pelajaran agama yang diajarkan beberapa pesantren pada umumnya, yang diberikan di kelas-kelas. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam sehingga segala sesuatu, baik yang dilihat, didengar, diperhatikan dan dikerjakan santri di Pondok ini adalah untuk pendidikan. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.

Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang diberlakukan disebut dengan Kulliyatul Mu'allimat Al Islamiyah (KMI), dengan kesetaraan jenjang SMP dan SMA. Perbedaan utama antara sistem KMI dan sistem pendidikan tradisional yang berlangsung di pesantren lain, yakni bahwa KMI tidak menggunakan sistem pengajaran wetonan (masaal) dan sorogan (individual). Akan tetapi, para santri dididik dan diajarkan di KMI yang berjenjang dari kelas satu sampai kelas enam setaraf SMP dan SMA. Bagi lulusan SD yang akan melanjutkan di Pondok ini, akan menempuh studinya selama 6 tahun. Sedangkan bagi lulusan SMP yang akan disetarakan dengan jenjang SMA, akan menempuh studinya selama 4 tahun. Hal ini diharapkan agar bagi lulusan SMP yang akan

melanjutkan studinya dengan sistem KMI dengan masa studi selama 4 tahun, agar dapat beradaptasi dalam hal lingkup bahasa. Materi-materi pengajaran formal, mencakup bahasa Arab, bahasa Inggris, pengetahuan agama dan umum. Adapun dalam kesehariannya, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan potensi yang dimiliki para santriwatinya. Seperti kegiatan dalam bidang kepramukaan, latihan pidato, olahraga, dan juga seni. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan setiap hari Kamis di siang hari. Latihan pidato biasa dilaksanakan seminggu dua kali, yaitu pada hari Minggu di malam hari dan hari Kamis di siang hari. Latihan pidato itu bertujuan untuk memunculkan mentalitas para santriwati dalam berbicara di depan kalangan orang/masyarakat dan juga untuk meningkatkan bahasa yang baik bagi para santriwati, baik dari segi bahasa Arab, bahasa Inggris, dan juga bahasa Indonesia. Dalam bidang olahraga biasa dilakukan secara rutin selama dua kali dalam seminggu. Yaitu di hari Selasa dan Jum'at pagi. Macam-macam olahraga juga dilakukan setiap harinya, yaitu ketika sore hari. Macam-macam olahraga diantaranya yaitu memanah, bulu tangkis, basket, badminton, dan juga tenis meja. Adapun dalam bidang seni juga dibagi dalam beberapa bidang, diantaranya seni kerajinan tangan, seni membuat majalah dinding, seni menari, dan juga dalam bidang seni musik. Kegiatan bidang seni ini biasanya diatur sendiri waktunya oleh para penanggung jawab di bidangnya masing-masing.

Ada juga kegiatan lainnya dalam hal peningkatan akademik para santriwati. Yaitu diadakannya lomba KMI Smart antar angkatan atau kelas. Selanjutnya dalam bidang bahasa ada juga lomba antar angkatan yang biasa disebut “Miss Language”, dalam bidang lomba kepramukaan yang dilaksanakan antar gudep yang biasa disebut “Miss Scouting”, dan juga dalam bidang lomba kesenian yang dilaksanakan antar angkatan yang biasa disebut “Miss Skill”.

Dalam setiap kegiatan di Gontor Putri 5 diatur sedemikian rupa dengan tatanan dan disiplin yang telah diatur sejak berdirinya pondok ini. Beserta keikutsertaan seluruh masyarakat yang berada di dalamnya dalam menjalankan tanggung jawab dalam seluruh kegiatan. Baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

Karakteristik sistem pendidikan pesantren yang diterapkan di pondok ini antara lain adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat. Dalam hal ini, kemandirian yang ditunjukkan oleh pondok bersifat menyeluruh, mencakup kemandirian kurikulum, pendanaan, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Dan juga seluruh proses pendidikannya melibatkan para santri sebagai subjek bukan objek dari pendidikan. Sehingga para santri beserta para gurunya ikut serta menjadi pengelola dalam berbagai macam unit-unit usaha sebagai pengupayaan usaha-usaha pemberdayaan ekonomis untuk mencukupi segala kebutuhan pendidikan dan pengajaran. Beserta juga dengan lembaga-lembaga lainnya.

Untuk itu, baik dalam hal pengajaran dan pembinaan santri, maupun pengelolaan unit-unit usaha dan pengurusan lembaga, guru dilatih untuk

menguasai materi yang diajarkan, merencanakan, mengkoordinasikan, mengorganisasikan, serta mengevaluasi setiap program yang dijalankan.

2. Nilai dan Falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Nilai-nilai dan falsafah yang menjadi ruh serta landasan idealisme pendirian dan pengembangan Pondok Modern tetap dijaga bahkan semakin dikokohkan, karena jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin masa depan pondok. Seluruh kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa sebagai berikut:

a) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas mendidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Pendidikan keikhlasan ini diwujudkan melalui penanaman jiwa keikhlasan yang sederhana dalam mendidik santri, kyai ikhlas tidak dibayar. Bahkan sampai sekarang di Gontor tidak ada sistem gaji untuk para guru maupun para santri yang mengelola berbagai organisasi dan beberapa kegiatan kepanitiaan lainnya. Seperti penjelasan salah satu santri berikut ini:

“Motivasi saya dalam mengerjakan atau mengemban amanah di pondok itu karena ikhlas. Kan kita udah belajar kan ya di kelas 6 tentang ikhlas. Muthola’ah judulnya Al-Ikhlas. Ketika kita mengerjakan sesuatu tanpa kata ikhlas kita bakalan merasa berat .kalo kita melakukannya dengan ikhlas beban apapun yang kita rasakan, seberat apapun beban yang kita lakukan, terasa ringan.

Ketika kita mengerjakannya dengan ikhlas, waktu ujian pun kita rasanya nggak bisa. Tapi nilainya kok lebih tinggi. Jadi harus yakin. Jadi kuncinya ikhlas dan sabar.”¹¹¹

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun. Bahkan suasana seperti ini perlu dibangun agar setiap orang dapat terus berbuat untuk kemaslahatan, tidak karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

b) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa yang besar, berani maju dan patang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap dan bahkan berpikir. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Gontor tergolong egaliter, tidak ada kementerian materi yang ditunjukkan oleh santri. Tidak terlihat perbedaan antara santri yang kaya dan miskin. Akan tetapi pada hakekatnya

¹¹¹ Wawancara, Haya Fatarani Sabila (15 Februari 2018)

kesederhanaan tidaklah kaku. Ukuran kesederhanaan di Gontor diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektifitas. Misalnya dalam pembangunan gedung-gedung yang bertingkat di Gontor bukan untuk tujuan unjuk gigi, melainkan memang sudah saatnya dibangun, yakni sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pengajarannya. Seperti penjelasan Ustadzah Aini berikut:

“Kita membangun gedung-gedung di Pondok ini dilihat dari keadaan situasi dan kondisi yang memang sedang diperlukan. Contohnya saja dalam membangun auditorium yang baru. Ini karena kita butuh untuk tempat perkumpulan para santri beserta guru-gurunya. Karena dilihat dari perkembangan jumlah santriwati yang terus meningkat hingga melebihi 1000 santri.”¹¹²

c) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Inilah *Zelp Berdruiipng Systeem* (sama-sama meberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri. Dalam kehidupan keseharian di Gontor, santri dididik untuk mengurus segala

¹¹² Wawancara, Aini (15 Febuari 2018)

keperluannya secara mandiri. Contohnya dalam mengurus kantin, koperasi pelajar, kafetaria, dan juga beberapa unit-nit usaha lainnya, dapur, keuangan, kesekretariatan, asrama, olahraga, begitu juga berbagai macam kursus-kursus. Pendek kata, semuanya dilakukan sendiri oleh santri (*selfgovernance*).

d) Jiwa Ukhuwah Diniyyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwah Islamiyyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong, seperti mengurus organisasi, bermain bersama di klub olahraga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, main drama bersama, dan sebagainya. Dengan demikian akan terbentuk team spirit di kalangan santri. Interaksi antar santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di pondok, tak lain adalah latihan hdiup bermasyarakat. Hal inilah yang disebut sebagai *learning of society*.

e) Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa

besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Adapun jiwa ini diajarkan mislanya dengan contoh kebebasan Pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik.

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, dirumuskanlah Panca Jangka yang merupakan program kerja Pondok yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Panca jangka itu meliputi bidang-bidang berikut:

a) Pendidikan dan Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Gontor menerapkan sistem pendidikan yang integral, komprehensif dan mandiri. Sarana utama dalam pendidikan Gontor adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah milieu yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran dan latar belakang filosofisnya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.¹¹³

¹¹³ Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, 2016), h. 15

Secara umum, kekhasan sistem pendidikan di Pondok modern Darussalam Gontor bisa dijelaskan sebagai berikut:

1) Integratif

Integratif yang dimaksudkan adalah keterpanduan antara intra, ekstra maupun kurikuler dalam satu kesatuan. Sehingga mampu secara konsisten memadukan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu program. Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan pesantren dan sistem pegajaran madrasah dalam satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, antara teori dan praktek dalam satu kesatuan.

2) Komprehensif

Komprehensif yang dimaksud adalah bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan (intelektualitas, spiritualitas, mentalitas, serta fisik) menuju kesempurnaan. Kurikulum pengajaran menekankan pada keseimbangan antara ilmu dan agama dan umum, mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun yang bersifat material, dan tidak mengenal sistem dikotomis ilmu pengetahuan.

3) Mandiri

Mandiri yang dimaksud adalah sebagai lembaga pendidikan, Pondok Modern bersifat mandiri, demikian pula dalam organisasi, pendanaan, sistem, kurikulum, hingga manusia-manusianya, semuanya mandiri. Seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan Pondok

secara menyeluruh “*self government*” tanpa melibatkan orang lain. Hal ini juga menjadikan sarana pendidikan yang efektif bagi santri dan guru.

Sarana utama dalam pendidikan Gontor adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah milieu yang kondusif. Hal ini disebabkan karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran dan latar belakang filosofisnya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.

Adapun dalam hal meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajarannya, Pondok selalu menggalakkan penelitian dan pengembangan kurikulum, penerapan metode pengajaran dan pendidikan yang terbaik, peningkatan SDM para pendidik, penyusunan program kegiatan yang padat, pendelegasian dan penugasan yang efektif, serta penerapan disiplin yang ketat dan tegas.

a) Kaderisasi

Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya pondok - pondok di tanah air, memberikan pelajaran kepada para pendiri Pondok tentang pentingnya perhatian terhadap kaderisasi. Sudah banyak riwayat tentang pondok-pondok yang maju dan terkenal pada suatu ketika, tetapi kemudian menjadi mundur dan bahkan mati setelah pendiri atau kyai pondok itu meninggal dunia. Di antara faktor terpenting yang

menyebabkan kemunduran ataupun matinya pondok-pondok tersebut adalah tidak adanya program kaderisasi yang baik.¹¹⁴ Bercermin pada kenyataan ini, Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan perhatian terhadap upaya menyiapkan kader yang akan melanjutkan cita-cita pondok.

Kelangsungan dan kemajuan suatu institusi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kaderisasi. Kader adalah pembantu langsung pimpinan Pondok yang berada di barisan paling depan untuk melanjutkan dan memajukan Pondok. Kader harus mempunyai idealisme, cita-cita, dan filsafat hidup yang integral dengan tujuan Pondok, sehingga seluruh sepak terjangnya selaras dengan arah perjuangan pondok secara total. Pondok Modern selalu menyiapkan kader-kader terbaiknya di segala bidang keilmuan, ketrampilan, dan lapangan, melalui berbagai macam sarana seperti kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di dalam dan luar negeri, berbagai penugasan, pemberian amanah, kepengurusan dan lain-lainnya.

b) Pergedungan

Pondok Modern Darussalam Gontor selalu memperhatikan dan mengupayakan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri, guru-guru, dan keluarga pondok. Penerapan sistem asrama yang konsisten menuntut ketersediaan dan kelengkapan fasilitas serta sarana, sehingga semua kebutuhan dapat terpenuhi di dalam kampus tanpa harus mencari di luar kampus. Dengan demikian diharapkan mereka dapat

¹¹⁴ Nur Hadi Ihsan, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, 2004), h. 17-18

dengan nyaman mengikuti program pendidikan yang padat serta aktivitas kehidupan di pesantren yang harmonis.

Hingga saat ini, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 telah tersedia fasilitas pendidikan yang memadai, seperti asrama, ruang kelas, kamar mandi, wc, dapur umum, kantin, hingga bermacam-macam unit usaha ekonomi produktif yang menopang kemandirian pondok.

c) Khizantullah (Pendanaan)

Dalam kamus Pondok Modern Gontor, sebuah lembaga pendidikan modern haruslah memiliki sumber pembiayaan mandiri yang memadai. Hal ini sesuai dengan jiwa kemandirian yang dicanangkan Trimurti Pendiri Pondok. Ide pendiri untuk tidak menggunakan uang siswa atau santri sepeser pun kecuali semata-mata untuk penyelenggaraan pendidikan, harus tetap terpelihara. Uang dari santri (SPP) harus kembali kepada santri.

Namun, untuk menyelenggarakan sebuah lembaga pendidikan swasta sebesar Pondok Modern Darussalam Gontor, hal itu sangat mustahil. Bahwa diperlukan dana untuk memelihara dan menambah sarana pendidikan. Diperlukan dana untuk kesejahteraan guru, mengingat guru-guru tidak dibayar. Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk menenuhi maksud ini, antara lain dengan menciptakan berbagai macam unit-unit usaha yang dikelola sendiri oleh para santri dan gurunya.

d) Kesejahteraan Keluarga

Pencanangan landasan operasional tentang Kesejahteraan Keluarga bertujuan agar kehidupan pendiri dan pengasuh tidak menjadi beban Pondok

Modern Darussalam Gontor. Artinya, dalam hal penghidupan, kyai atau pendiri serta keluarganya tidak bergantung kepada pondok. Uang sekolah atau uang asrama santri tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi kyai, atau memberi honor para kader (guru/dosen), meskipun hal itu dalam dunia pesantren dan pendidikan pada umumnya dianggap lumrah dan sah-sah saja. Juga, tidak ada sistem gaji bagi siapa saja yang bersedia ikhlas mengabdikan. Adapun sebagai gantinya, adalah mencanangkan landasan operasional Kesejahteraan Keluarga.

Pondok senantiasa berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga Pondok yang membantu dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kemajuan Pondok secara langsung, sehingga mereka bisa lebih total berjuang di Pondok. Dalam hal ini, Pondok mempunyai sistem dan mekanisme yang tetap didasari oleh jiwa keikhlasan dan bertumpu pada kemandirian, agar mereka tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pondok. Sesuai dengan Semboyan “ *Hidupilah Pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok.*”

3. Struktur Organisasi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5



Keterangan:

OPPM : Organisasi Pelajar Pondok Modern

DEMA : Dewan Mahasiswa

KMI : Kulliyatul Muallimat Al Islamiyah

UNIDA : Universitas Darussalam

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstrakurikuler santri atau seluruh aktifitas kehidupan santri di luar jam belajar santri di KMI, mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Lembaga ini merupakan lembaga yang menentukan kebijakan kedisiplinan santri. Tidak hanya dalam aspek organisasinya saja, akan tetapi dalam segala aspek yang terlingkup dalam ‘ubudiyah, akhlak-etika, belajar, etos kerja, berbahasa Arab dan Inggris, pakaian, absensi, dan sebagainya.

KMI adalah sekolah pendidikan guru Islam yang menerapkan model pendidikan yang memadukan antara model pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya diberikan di kelas-kelas. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren.

OPPM adalah sebuah motor penggerak segala aktivitas santri di Pondok. OPPM bertanggung jawab atas seluruh aktivitas selama 24 jam. Penggerak dari organisasi ini adalah santri yang sudah menginjak pada jenjang kelas 5

atau setara dengan SMA kelas 2. Terdapat beberapa susunan struktur bagian lainnya yang akan meliputi dari seluruh aktifitas di Pondok. Fungsi dari OPPM adalah sebagai pelajaran dan pelatihan. Oleh sebab itu semua santri harus turut aktif dalam organisasi ini, baik sebagai anggota atau sebagai pengurus.

Administrasi adalah bagian yang memegang tanggung jawab atas pengelolaan keuangan yang beredar di kalangan Pondok. Pemberian kebijakan atas seluruh sektor yang ada di Pondok mengenai administrasi keuangan ditangani oleh bagian administrasi.

B. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

1. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Pondok pesantren sebagai salah satu dari lembaga pendidikan Islam mempunyai sistem pendidikan yang dilaksanakan selama 24 jam. Pelaksanaan pada pendidikan yang dikawal selama 24 jam dilakukan di dalam pondok dengan sistem asrama. Sehingga segala apa yang dilakukan oleh Kyai atau Bapak Pengasuh Pondok Pesantren beserta guru-gurunya merupakan pendidikan bagi para santri di dalamnya. Dalam hal ini pondok pesantren perlu ditingkatkan dan dikembangkan dari segala aspek kelembagaannya. Adapun peningkatan serta pengembangan pondok pesantren dapat dilakukan dengan cara melakukan pemberdayaan untuk segala sisinya, pendidikan, pengajaran, maupun perekonomiannya. Sehingga segala sesuatunya yang ada di dalam pondok pesantren dapat menjadikan pondok tersebut mandiri dalam segala bidang.

Adapun dinamika kehidupan santri Gontor Putri 5 selama 24 jam tidak lepas dari disiplin yang selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran kepondokmodernan. Pengendalian disiplin santri tidak hanya dalam aspek oragnisasinya saja, tetapi dalam segala aspek, yang terlingkup dalam ‘ubudiyah, akhlak-etika, belajar, etos kerja, berbahasa Arab dan Inggris, pakaian, absensi, dan lain sebagainya. Pengendalian disiplin tersebut tidak lain dimaksudkan untuk mendidik pola kecerdasan santri, baik secara intelektual-emosional, sosial, maupun spiritual.

Pengendalian kedisiplinan santri selama 24 jam di Gontor Putri 5 mengacu pada sistem proteksi dengan bermotifkan pada prinsip “*al muhafazhatu ‘ala al-qadim al-shalih*” (memelihara tradisi yang baik). Sistem ini bertujuan untuk memelihara kualitas para santri dari pengaruh negatif lingkungan. Adapaun yang diproteksi dalam hal ini mencangkup dalam bidang iman (kecerdasan spiritual), ilmu (kecerdasan intelektual), dan amal (kecerdasan emosional).

Begitu pula dalam pengelolaan ekonomi pondok pesantren, membutuhkan suatu instrument sebagai penjaminan atas kelancaran dan kemudahan serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut. Untuk menjaga kelancaran dan kemudahan serta perlindungan usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 maka dalam kegiatan perekonomiannya diterapkanlah kebijakan sistem ekonomi proteksi. Yang mana dalam kegiatan perekonomian untuk para santri hanya dilaksanakan di dalam pondok.

Ekonomi proteksi adalah penggabungan dua kata yaitu ekonomi dan proteksi. ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya. Dan proteksi adalah suaka atau perlindungan dalam lingkup yang tidak terlalu besar. Dalam pengertian lain bahwasannya proteksi merupakan suatu strategi perlindungan terhadap kegiatan prekonomian, perdagangan, atau sebuah industri.

Oleh karena itu untuk menerapkan sistem ekonomi proteksi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, maka seluruh kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santri harus disediakan secara matang oleh para penerima amanah pengelola unit usaha. Seperti halnya dalam bidang produk barang dan makanan hingga dalam penyediaan jasa. Oleh sebab itu, para santriwati hanya diperbolehkan untuk berbelanja di dalam kawasan lingkungan pondok. Kebijakan dari sistem ini adalah untuk kemaslahatan para santri di dalamnya, agar dampak negatif dari masyarakat luar dapat dihindari sejauh mungkin seperti penjelasan Bapak Pengasuh berikut ini:

“Gontor memang kita sistimkan seperti itu, jadi memang anak 24 jam itu kita kelola, terus kita didik. Kalo anak keluar terus ketemu orang kampung, yang didik siapa, ya orang kampung. Itu memang sengaja. Jangan sampek dididik oleh orang lain. Semua ini dilaksanakan dengan sistem ekonomi proteksi.”¹¹⁵

Menurut keterangan Bapak Pengasuh, kebijakan sistem perekonomian ini sudah diterapkan sejak pertama kali didirikannya pondok. Sehingga, para masyarakat yang berada di sekeliling kawasan pondok tidak merasa terganggu dengan sistem yang telah diterapkan sejak awal. Jika masyarakat sekitar pondok

¹¹⁵ Wawancara, Al Ustadz Hamim Syuhada (16 Januari 2018)

telah mendirikan toko, warung, ataupun beberapa usaha lainnya, maka pondok juga tidak berhak untuk memberhentikan usaha mereka. Bahkan jika para walisantri yang sedang menjenguk anaknya ingin membeli di beberapa unit usaha masyarakat, pihak pondok pun tidak dapat melarangnya. Berikut pernyataan beliau:

“Karna sudah sejak awal kita tidak beli kepada masyarakat kampung, dan memang sejak awal kita mulai dari dalam sendiri, jadi orang kampung gak kaget. Kecuali kalau orang kampung memang jualan di situ, terus kita cut ya kan mereka jadi kaget. Lalu kampung kan asalnya tidak ada pondoknya, pondok ada dan pondok menerapkan begini dan semua dikelola sendiri. Jadi orang kampung belum pernah mencicipi laris karena anak-anak.”¹¹⁶

Segala aktifitas perekonomian yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 ini mengacu pada kebijakan sistem ekonomi proteksi. Beliau menjelaskan bahwa sistem ekonomi proteksi dapat menghindari kecurangan-kecurangan yang ditimbulkan oleh para kyai pondok pesantren yang mengambil keuntungan melalui perusahaan-perusahaan yang masuk di pondoknya masing-masing. Berikut paparan dari Beliau:

“Jadi semua kita protek, apalagi yang kita protek ini kan produk-produk yang gede-gede, ada macam-macam teh, ada macam-macam roti mangkannya kalo ada orang masuk sini, terus kita minum teh, yang kaya siapa/ ya orang luar, tapi tidak tau juga. Tapi bisa juga yang kaya kyainya, kyai memanggil perusahaan-perusahaan lalu kyai mengambil keuntungan, (bilang ke perusahaannya, yang penting kamu ngasih saya), di sini gak ada di Gontor. Pengasuhnya juga bisa saja mendatangkan perusahaan-perusahaan, dan mendapatkan uang dari itu. Di Gontor gak ada seperti itu.”¹¹⁷

Sehingga untuk mencukupi kebutuhan para santri didalam pondok pesantren, maka sistem perekonomian yang telah dijelaskan oleh Bapak Pengasuh

¹¹⁶ Wawancara, Al Ustadz Hamim Syuhada (16 Januari 2018)

¹¹⁷ Wawancara, Al Ustadz Hamim Syuhada (16 Januari 2018)

tersebut, harus diimbangi dengan penyediaan kapasitas unit usaha yang memadai. Adapun unit-unit usaha yang telah didirikan secara bertahap di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 berjumlah 11 unit usaha yang bergerak di bidang produksi dan jasa. Keterpenuhan dari produk barang maupun jasa yang disediakan oleh pondok, bertujuan untuk menjaga kesehatan para konsumen pondok dari bahan-bahan yang berbahaya. Pernyataan tersebut diperjelas dengan hasil wawancara berikut dengan Bapak Pengasuh:

“Produk-produk yang kita hasilkan ini adalah produk sendiri. Ya karena yang pertama ingin menjaga kesehatan anak-anak, produk-produk dari luar yang ada bahan pengawetnya terus kesegaran barang, terus ya karena ekonomi proteksi.”¹¹⁸

Untuk menjalankan sistem ekonomi proteksi, maka harus dipersiapkan secara matang segala sesuatu yang akan terkait dalam kebijakan sistem ini. Misalnya dalam hal mempersiapkan kualitas santri, guru, maupun karyawan yang akan ikut membantu dalam mengelola unit-unit usaha. Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah peran para masyarakat internal pondok, seperti peran Kyai, Staff Pengasuhan Santriwati, Staff Administrasi, bahkan para staff pengelola unit usaha sendiri beserta karyawan yang membantu dalam mengelola.

Adapun dalam pengelolaan unit-unit usaha di Gontor Putri 5 tidak lepas dari campur tangan para santriwati beserta para ustadzahnya. Dalam hal ini, ada kebijakan yang mengacu pada peningkatan kualitas para santri dan ustadzah untuk membantu dalam mengembangkan unit-unit usaha sebagai acuan dalam mengembangkan Pondok Gontor Putri 5.

¹¹⁸ Wawancara, Al Ustadz Hamim Syuhada (16 Januari 2018)

Dalam peningkatan SDM, untuk membantu dalam mengembangkan unit-unit usaha yang dikelola, setiap unit-unit usaha mempunyai caranya sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti halnya pada pengelola unit usaha yang membutuhkan pelatihan-pelatihan yang harus dapat dipraktekan secara langsung, misalnya sektor unit Bakery, Mie Ayam, Armila. Dan juga bagi para pengelola unit usaha yang membutuhkan contoh dalam bidang keuangan dan penjualan, misalnya sektor koperasi pelajar, kafetaria, kantin, laundry, taylor dan UKK. Untuk memberikan contoh pada SDM baru yang akan mengelola unit-unit usaha tersebut, maka diperukan adanya sistem kaderisasi. Tujuannya tidak lain adalah agar pengelolaan unit usaha berjalan secara lancar meski pengelolanya sudah berpindah kepengurusan.

Bukan hanya itu, bahkan peran kyai, staff pengasuhan santri, satff administrasi beserta pengelola unit-unit usaha sangat berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan unit-unit usaha tersebut.

Peran kyai dalam meningkatkan kualitas santri beserta ustadzah pengelola unit usaha adalah seperti halnya memberikan *taujihat*. Hal ini diharapkan agar para pengelola unit usaha mempunyai etos kerja yang baik dalam bekerja. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Wakil Pengasuh berikut ini:

“Untuk meningkatkan kualitas para pengelola unit usaha biasanya kita memberikan taujihat. Taujihat itu pasti. Ya yang pertama, contohnya dengan jiwa keikhlasan yang mereka punya. Soalnya mereka kalo sudah terjun ke sana kan berkuat dengan uang. Dan ini berkaitan juga dengan etos kerja. Bagaimana memegang uang, memegang amanah.”¹¹⁹

¹¹⁹ Wawancara, Al Ustadz Hami Syuhada (20 Januari 2018)

Etos kerja para pengelola bisa dilihat ketika mereka benar-benar mengelola keuangan secara rapi dan juga amanah. Pengelolaan keuangan di setiap unit usaha diserahkan semua pada staff pengelolanya, karena Bapak Pengasuhnya tidak sepersepun memegang uang hasil dari pengelolaan unit usaha. Akan tetapi, Bapak Pengasuh tetap mengetahui peredaran dan nominal uang yang beredar di kawasan pondok pesantren. Berikut paparan dari Bapak Pengasuh:

“Di Gontor Pengasuhnya itu tidak memegang uang kan, yang memegang santri-santri senior, saya gak memegang uang. Tapi saya tahu peredaran uang, saya tahu nominal uang, tapi saya nggak memegang uang. Itu kan mendidikan anak-anak, jika memegang uang segera ditabungkan. Ya nabungnya di ADM itu. Uangnya disimpan di situ. ADM nya dipegang orang banyak, tapi saya gak memegang. In syaa Allah anak-anaknya, ustadzahnya sudah terbiasa dengan memegang seperti itu, gak ada penyelewengan, kalo menyeleweng kan diusir, dipulangkan. Anak2 yg memegang ya anak2, anak2 OPPM sederajat dengan anak SMA sudah memegang uang sekian. Tapi mereka ya asik-asik aja itu.”¹²⁰

Sedangkan, staff Pengasuhan Santriwati yang diamanahi sebagai bawahan langsung Bapak Pengasuh memberikan kebijakan pada staff pengelola unit usaha berupa pendelegasian amanah yang diberikan pada staff-staff pengelola unit usaha. Pendelegasian tersebut berupa laporan program kerja, hasil usaha dan kendala-kendala yang dirasakan pada kegiatan mengelola unit usaha. Laporan-laporan ini dilakukan secara rutin setiap dua minggunya. Bukan hanya itu, staff Pengasuhan Santriwati biasa terjun langsung dalam memperhatikan kegiatan unit-unit usaha yang dilakukan. Sehingga, ketika ada suatu kesalahan yang dilakukan oleh para staff, maka para staff juga harus menerima konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan, yaitu berupa hukuman. Berikut paparan dari Beliau:

¹²⁰ Wawancara, Al Ustadz Hami Syuhada (20 Januari 2018)

“Kebijakan Pengasuhan dari kita itu mengecek. Mengecek mereka dengan diadakannya kumpul 2 minggu sekali. Gimana hasil mereka, apakah ada masalah. Jadi kalo memang ada masalah, terus mereka juga membutuhkan pertolongan kita, ya kita tolong. Kayak mesen fanilah. Fanilah Gontor Putri 5, kita yang mesenin. Nah dengan perkumpulan itu kita juga tahu masalah-masalah mereka. Apakah kekuarangan mereka gitu. Udah dapet berapa gini-gininya gitu. Kan kalo misalnya juga dalam keuangan. Kalo mereka lupa nggak ngunci, terus ketahuan, terus kuncinya kita ambil. Uangnyanya kita ambil juga. Terus kita kasih hukuman. Terus kalo mereka lupa nota atau notanya hilang, kita minta pertanggung jawaban mereka.”¹²¹

Kebijakan staff Pengasuhan Santri tidak lain bertujuan agar menciptakan kualitas santri yang berdisiplin dalam mengemban amanah untuk mengembangkan unit-unit usaha yang ada di Pondok Pesantren.

Adapun untuk meningkatkan kualitas santri dalam bidang administrasi keuangan, ada juga kebijakan dari staff Administrasi sebagai pengelola keuangan pusat pondok pesantren. Kebijakan tersebut berupa laporan-laporan yang harus diserahkan setiap hari, mingguan maupun bulanan. Pembukuan yang dilakukan oleh para pengelola unit-unit usaha dilakukan secara manual, dan diserahkan pada staff administrasi, sehingga direkap dengan dimasukkan pada program komputer. Walaupun pembukuan yang dilakukan oleh para pengelola unit usaha dilakukan secara manual, akan tetapi para staff unit usaha sangat berhati-hati dalam menulis laporan di setiap pembukuan. Adapun jika terjadi kesalahan, maka pihak staff administrasi akan mengembalikan laporan keuangan yang salah, sehingga dapat diganti terlebih dahulu hingga benar. Bukan hanya itu saja, staff administrasi juga memberikan kebijakan berupa peraturan dalam menabungkan uang dari hasil kegiatan unit usaha setiap harinya. Peraturan pada penabungkan di setiap unit usaha

¹²¹ Wawancara, Neng Khairunnisa (20 Januari 2018)

dilakukan setiap hari dan dibatasi waktunya hingga malam hari. Berikut penjelasan dari Ustadzah Fitri Fauziah:

“Untuk laporan mingguan otomatis ada. Untuk penabungan tiap malam setengah sepuluh itu diwajibkan untuk unit usaha seperti bagian ustadzah itu DLP, terus Bakery, Wartel. Untuk santriatinya Kafetaria, Book Store, Tekstil, sama Koperasi Pelajar. Walapa juga iya. Laundry juga. Jadi nggak boleh nyimpan di kamar. Takutnya bahaya. Pokoknya kita mewajibkan unit usaha untuk tidak menyimpan uang lebih dari 24 jam. Terus segera ditabungkan. Untuk laporan mingguan ditulis secara manual. Terus nanti untuk bulanannya kita yang input sendiri. Setelah itu kita laporkan ke Bapak Pengasuh. Jadi beliau harus tahu peredaran uang juga.”¹²²

Usaha dalam upaya mengembangkan sektor unit-unit usaha ini juga dilaksanakan oleh para sataf-staf yang berada di unit usahanya masing-masing. Menurut Ustadzah Arinda Auliya salah satu staff dari unit usaha Bakery bahwasannya dalam hal upaya ingin selalu mengembangkan sektor unit usahanya maka diadakanlah perkumpulan setiap minggunya. Adapun untuk sektor guru, perkumpulan ini dilaksanakan oleh seluruh staff yang mengelola unit usahanya di kamarnya masing-masing. Dan untuk sektor santri, perkumpulan dilaksanakan oleh ustadzah *musyrifah* (pembimbing) di sektornya masing-masing dan dilaksanakan di kamar masing-masing. Berikut penjelasan dari Beliau:

“Biasanya kita seminggu sekali ngumpul, satu qism. Di kamar, waktunya habis magrib. Pokoknya kita ijtima’. Problemnya apa.”¹²³

Sedangkan untuk meningkatkan kualitas para karyawan yang berasal dari masyarakat lokal, ada beberapa cara untuk menjelaskan kepada mereka arti dari bekerja itu sendiri. Cara tersebut adalah dengan cara memberikan taujihat. Menurut keterangan dari Bapak Wakil Pengasuh, bahwa taujihat yang diberikan

¹²² Wawancara, Fitri Fauziyah (20 Januari 2018)

¹²³ Wawancara, Arinda Auliya (20 Januari 2018)

kepada karyawan tersebut dilaksanakan langsung oleh para staff unit usaha yang memang mempunyai karyawan. Pemberian taujihah tersebut dilaksanakan setiap bulannya, yaitu ketika para karyawan tersebut mendapatkan gaji dari hasil bekerja mereka. Berikut pernyataan dari beliau:

“Taujihah untuk karyawan dilaksanakan oleh para staff ustadzah, setiap mau gajian, akhir bulanan. Uang sedikit yang penting barokah. Jangan sampe mereka itu pahamnya hanya uang, kerja untuk uang, kerja untuk uang. Kita ya ngasih gaji, agar mereka tenang dalam bekerja. Klo hanya untuk uang, nanti kerjanya hanya duduk-duduk saja.”¹²⁴

Dengan adanya beberapa kebijakan dalam hal meningkatkan kualitas para poengelola unit usaha beserta para karyawannya, baik dari Bapak Pengasuh, Staff Pengasuhan Santriwati, Staff Administrasi, Staff Unit Usaha beserta adanya kebijakan untuk para karyawan yang bekerja di unit-unit usaha pondok, maka program unit-unit usaha ini akan berjalan dan bahkan dapat berkembang secara baik dan disiplin, baik disiplin secara peraturan maupun secara administrasi. Ini menunjukkan adanya kesatuan kerja keras dari seluruh penanggung jawab pengelola unit usaha dalam upaya mengembangkan unit-unit usaha.

Meskipun terdapat beberapa unit-unit usaha yang telah disediakan baik di bidang produksi maupun jasa, akan tetapi pihak pondok juga memikirkan akan halnya proteksi santri tentang munculnya sifat konsumerisme. Dan ini dapat terjadi jika hanya pihak pondok membuat kebijakan tentang sistem penyimpanan uang untuk santri. Dan ini kaitannya dengan kebijakn para staff Administrasi, selaku pengelola keuangan pondok. Seluruh aktifitas penyimpanan uang santri disimpan di bagian Administrasi. Adapun jika wali santri ingin mengirimkan uang

¹²⁴ Wawancara, Al Ustadz Hamim Syuhada (20 Januari 2018)

untuk anaknya di pondok, maka para wali santri hanya dapat mengirimkannya melewati wesel. Hal ini bertujuan untuk menjaga santri dari sifat konsumerisme. Karena jika terdapat wali santri yang mengirimkan uang kepada anaknya melewati transfer, maka anak tersebut akan mengambil uangnya dengan berlebihan. Adapun jika wali santri memberikan uang kepada anaknya ketika datang menjenguk ke pondok, maka wali santri sendiri yang harus menabungkannya ke bagian administrasi. Untuk menghindari pengambilan uang secara berlebihan, maka bagian Administrasi memberikan peraturan kepada santri. Peraturan tersebut adalah pembatasan penarikan uang dengan maksimal nominal Rp 50.000 setiap minggunya.

Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh bagian staff Administrasi, maka seluruh kegiatan perekonomian di pondok, baik dalam pihak produsen maupun konsumen akan berjalan secara stabil.

2. Model Pemberdayaan Ekonomi Melalui Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Untuk mencukupi segala sarana-prasarana, serta berbagai kebutuhan lain demi berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran di Pondok, didirikanlah berbagai unit-unit usaha, baik yang ditangani oleh santri-santri senior (siswa KMI) yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) maupun yang ditangani oleh guru-guru.

Adapun pendirian unit-unit usaha ini tidak lain juga bertujuan dalam menopang pemberdayaan dan pengembangan Pondok Pesantren. Terdapat 11 unit usaha yang bergerak di bidang produksi dan jasa. Beragam Unit usaha ini

diupayakan untuk usaha-usaha pemberdayaan ekonomis untuk mencukupi segala kebutuhan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Unit-unit usaha tersebut adalah sebagai berikut:

a) DLP (Depot Latansa Putri)

Depot Latansa Putri atau yang biasa disebut dengan DLP, didirikan sejak berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 yaitu pada tahun 2007. Unit usaha ini terletak di lingkungan area para tamu wali santri. Menurut Keterangan dari Ustadzah Nur Auliya tujuan didirikannya kantin ini adalah untuk memenuhi kebutuhan para wali santri yang sedang berkunjung untuk menjenguk para putrinya. Unit usaha ini bergerak di bidang produksi. Produk yang dihasilkan setiap harinya adalah berupa makanan dan minuman. Ada juga beberapa kebutuhan alat-alat mandi, menyuci, dan lainnya. Berikut keterangan dari beliau:

“Tujuannya DLP di sini untuk melengkapi kebutuhannya santriwati ketika wali santri menjenguk anak-anaknya di sini. Karena di sini juga tempatnya terpencil, gak terlalu banyak orang berjualan, jadi kita menyediakan segalanya untuk wali santri. Yang disediakan seperti sabun, alat-alat mandi, pampers, softex, daleman baju, terus kaos kaki seperti yang dibutuhkan sama santrinya sendiri. Lalu makanan-makanan kecil, lauk pauk, makanan-makanan ringan. Ya lauk pauk, agar wali santrinya mudah membeli makanan, jadi gak jauh-jauh.”¹²⁵

Unit usaha kantin dikelola oleh para guru yang juga berstatus sebagai mahasiswi. Terdapat 6 guru yang mengelola unit usaha ini, dan juga dibantu oleh 4 karyawan sebagai juru masakny. Pembagian tugas oleh para staff kantin dimulai dari pagi hari ketika mulainya jadwal mengajar hingga malam

¹²⁵ Wawancara, Nur Auliya (7 Februari 2018)

hari. Adapun karyawan yang bekerja setiap harinya dibagi dalam dua shift. Shift pertama dimulai dari jam 05.00 – 08.00. Dan shift kedua dimulai dari jam 14.00-17.00. Di setiap shiftnya ada dua orang karyawan yang memasak. Adapun untuk staff DLP sendiri dari pihak ustadzah memulai kegiatannya dari jam 05.30-20.00. Staff DLP yang mendapatkan jadwal piket pada hari yang telah ditentukan, mempunyai kewajiban untuk mengurus dalam hal kebersihan, penataan, keuangan, serta masakan apa saja yang akan dibuat pada hari itu. Bukan hanya itu, ustadzah yang mendapatkan piket itu juga harus stand by di kasir setiap pada waktu-waktu jam buka DLP.

b) Taylor

Taylor merupakan unit usaha yang bergerak di bidang produksi dan jasa. Menurut keterangan dari Ustadzah Elzia Husana Anik salah satu staff pengelola taylor, unit usaha ini menyediakan berbagai macam kebutuhan pakaian yang sesuai dengan ukuran dan standard pakaian khas pondok. Antara lain mulai dari seragam sekolah, pakaian harian, kerudung, mukena dan spreii. Berikut penjelasan beliau:

“Taylor ini untuk memenuhi seragam-seragam santriwati. Selain seragam kita biasanya bikin kayak baju harian, mukena kita memang bikin sendiri, design nya juga sendiri, dari ustadzah taylor sendiri. Klo baju kita tau sendiri kan bagaimana yang diminati anak-anak kelas 1, kelas 2. Kalo kelas satu ya kayak gitu. Sprei juga dari sini, jadi itu bahannya kita ambil dari Kediri, emang dari sananya bahannya memang bagus. Sprei itu sudah ada bantal sama guling.”¹²⁶

Produk-produk yang dihasilkan disalurkan ke bagian unit usaha koperasi pelajar yang dikelola oleh santri, dan untuk dijual kepada konsumen santri

¹²⁶ Wawancara, Elzia Husana Anik (7 Februari 2018)

yang membutuhkan. Ada juga beberapa produk yang langsung dijual di stand unit usaha Taylor sendiri. Dengan dijaga oleh para staff Taylor yang sedang mendapatkan jadwal bagian piket di setiap harinya.

Selanjutnya, menurut keterangan beliau untuk pembelian bahan-bahan kain yang diperlukan, para staff Taylor bekerjasama oleh beberapa toko kain yang berada di berbagai kota. Seperti Kediri, Sragen dan Solo. Dengan dibekali pengarahan dari Bapak Pengasuh Pondok tentang beberapa kain yang harus dipilih, begitu pula tentang cara berkomunikasi yang baik dan tegas kepada para owner toko kain. Berikut penjelasan dari beliau:

“Kita biasanya ngambilnya ber pitch-pitch kadang se truk kadang setengah truk. Kita biasanya ngambilnya langsung di pabriknya, langsung di pusatnya. Pusatnya di Solo dekat Sariwarna Asri. Kalau misalnya itu di Solo lebih mahal, kadang-kadang harga pabrik itu beda sama harga yang di distributor lain. Kalau distributor itu bisa ngasih harga yang miring dari pabrik, kita berani ngambil di situ. Jadi nggak harus pabrik juga. Distributornya itu banyak. Berpusatnya di Sragen. Biasanya kalo orang Cina itu berani ditantang. Misalnya di pabrik harganya 18,5, berani nggak ngasih harga 17. Biasanya orang Cina itu berani-berani. Berani nggak? Kalo berani kita ambil 50 pitch. Ada juga yang di Kediri, tapi kalau kita ngambilnya kapasitas banyak kita ngambil di Solo.”¹²⁷

Untuk mendapatkan kualitas hasil produk yang baik dan layak untuk dipakai para santri, maka para staff pengelola Taylor juga harus ahli dalam memilih bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan produk. Pemilihan bahan-bahan berkualitas tidak hanya bisa dilihat dari tingginya harga. Akan tetapi, kualitas pemilihan distributor kain lah yang harus menjadi pertimbangan kuat oleh para staff Taylor. Karena jika mereka dapat

¹²⁷ Wawancara, Elzia Husana Anik (7 Februari 2018)

menemukan distributor kain yang dapat dipercaya dan dapat memberikan harga yang lebih terjangkau, maka harga produk pun juga dapat terjangkau oleh para santriwati nantinya.

c) Mie Ayam

Unit usaha mie ayam didirikan sejak tahun 2012. Menurut keterangan dari Ustadzah Titah Fatchiyah tentang awal mula didirikannya unit usaha mie ayam, diawali dengan banyaknya para santri yang mengkonsumsi mie instan. Sehingga Bapak Pengasuh berinisiatif untuk mendirikan sebuah unit usaha mie ayam untuk dikonsumsi para santri. Akan tetapi mie yang akan diproduksi ini tentunya harus memiliki standar kesehatan agar tidak mengganggu kesehatan para santri. Adapun dalam tahap awalnya, ada salah satu wali santri yang memiliki ahli di bidang produksi mie ayam. Maka dengan perizinan Bapak Pengasuh, didirikanlah unit usaha ini. Diawali dengan pelatihan langsung oleh wali santri yang menyarankan pendirian unit usaha ini kepada para ustadzah sebagai pengelolanya. Wali santri tersebut juga memberikan beberapa fasilitas untuk memulai unit usaha mie ayam ini. Berikut keterangan dari Beliau:

“Awal mulanya, banyak kan santriwati yang makan mie. Nah akhirnya oleh Bapak Wakil Pengasuh yang pertama, Ustadz Agus Mulyana akhirnya beliau menginspirasi gimana kalo ada mie. Nah mie nya itu dibuat sendiri. Akhirnya wali santri itu ada yang punya usaha mie ayam, akhirnya beliau manggil ayahnya itu. Dan akhirnya, jadi dikasih alat, dikasih semuanya itu dari sana. Nah sampe sekarang udah ada mie ayam itu. Dari mulai alatnya, penggilingannya.”¹²⁸

Selanjutnya, menurut keterangan beliau, pembuatan mie ayam ini diolah dengan cara sendiri dan tanpa bahan-bahan yang dapat merusak kesehatan para

¹²⁸ Wawancara, Titah Fatchiyah (8 Februari 2018)

santri. Sehingga untuk pengelolaan mie ayam hanya membutuhkan bahan dari tepung dan telur. Adapun jika menginginkan untuk diberi varian warna, maka akan diberi warna dari bahan alami, jika warna merah berasal dari buah naga, jika hijau berasal dari olahan bayam dan jika ingin berwarna kekuningan maka dicampur dengan olahan wortel. Berikut penjelasan dari beliau:

“Kalo makanannya kita buat. Biar anak-anak gak jenuh, tapi tetap sehat. Nah kemaren kita juga nambah menu baru lagi kalo biasanya kan ada mie ayam. Mie ayam warna warni kayak gitu. Kalo ingin warna merah kita pake kayak buah naga, kalo hijau kita pake bayam, dan kalo ingin berwarna kuning kita pakai wortel. Kan bumbunya cuma mudah, tepung kalo cuma 1 kg itu 4 garam 1 telur. Kalo 2 kg berarti kali duanya itu berarti 8 garam 2 telur. Kita nggak pake bahan kimia, pengenyal. Kita nggak pake itu. Tujuannya kita kan memang sehat makanan. Biar anak-anak kan gak makan mie gitu usatdzah.”¹²⁹

Selanjutnya, menurut keterangan beliau agar para santriwati tidak bosan dalam mengkonsumsi satu produk, maka staff mie ayam mencoba produk lainnya dengan membuat spageti. Dengan tetap selalu memperhatikan kesehatan para santriwati maka staff mie ayam juga selalu selektif dalam memilih bahan-bahan yang akan dicampurkan pada produk spageti tersebut. Berikut keterangan beliau:

“Terus kita kemaren juga biar anak-anak gak jenuh, kita buat spageti. Spagetinya kita buat sendiri. Saosnya juga gak sekedar saos yang murahan harga 1.500 yang plastik. Kita nggak dibolehin pake itu. Itu kan banyak pewarna. Nggak tau ya, wallahu a’lam ada pewarna apa nggak sehat. Akhirnya kita pake saosnya, saos delmonte kayak gitu. Biar anak-anak nanti ya kandungannya setidaknya kan dikit ya. Biar tetep anak-anak sehat, spageti bumbunya juga pake La Fonte.”¹³⁰

¹²⁹ Wawancara, Titah Fatchiyah (8 Februari 2018)

¹³⁰ Wawancara, Titah Fatchiyah (8 Februari 2018)

Menurut keterangan beliau juga, untuk menambah varian produk maka mereka para staff membuat produk bakso. Adapun produk bakso yang dibuat oleh para staff dengan cara menggiling daging di luar pondok. Akan tetapi kuah beserta varian gorengan lainnya, dibuat langsung oleh para karyawan beserta staff yang sudah terjadwal setiap harinya. Begitupun dalam pemilihan mie yang digunakan sebagai campuran bakso. Mereka sangat selektif dalam memilih produk tersebut. Berikut keterangan beliau:

“Terus kita juga ada bakso. Kita Cuma giling aja. Nanti kita cetak sendiri. Bikin kuah sendiri. Mie nya pun kalo bakso kan beda-beda. Kan ada yang biru. Kita pake mie suun, tapi tetep keputihan. Kemaren kita survey, terus beda-beda. Terus dzaata yaumin ana pernah pake biru terus baunya tuh sangat tajam. Berarti ini gak sehat ini. akhirnya kita stop pake itu ganti yang lainnya soalnya nyucinya tuh keliatan kok ustadzah. Warnanya tuh sampek luntur. Oh,,berarti ini mie nggak sehat ini. Lalu kita pake mie jagung yang biasanya. Ya kan harus pinter-pinter milih. Nah dari itu kita kan pengalaman, yang sehat mana, yang nggak yang mana. Nanti baksonya di dalamnya dikasih tahu bakso. Terus pake siomay juga. Siomaynya bikin sendiri, lumpianya beli terus nanti dimasukin terus digoreng.”¹³¹

Bukan hanya itu saja, para staff juga mencoba membuat produk makanan lainnya, yaitu soto lontong. Menurut keterangan beliau, alasan dalam pemilihan lontong sebagai campuran dalam soto karena agar para santriwati tidak mengganggu disiplin yang telah ditentukan oleh pondok. Disiplin tersebut salah satunya adalah melarang para santriwati untuk makan nasi di dalam kamar berikut keterangan beliau:

“Terus ada juga soto. Soto nanti kita tinggal beli lontongnya. Nah,,nidzomnya pondok kan gak boleh makan nasi. Jadi kita berpikir, gimana sih biar anak-anak bisa bikin kenyang tapi nggak melanggar peraturan pondok. Nah,,makanya kita pake

¹³¹ Wawancara, Titah Fatchiyah (8 Februari 2018)

alternatif lontong. Jadinya kan tetep jalan tapi nggak melanggar peraturan pndok. Terus kita juga kasih sayur-sayuran. Kita bisa kasih kecambah, kasih sayur kubis, kasih sayuran ijo-ijo. Kecambah kan juga sehat kan ustadzah. Apalagi buat cewek. Jadi kayak bakso, soto, itu kita mesti kasih kecambah. Ya,,namanya juga anak-anak biasanya kan suka makan gorengan, nah diimbangnya kan dengan makan sayuran kayak gitu. Walaupun dikit tapi kan setidaknya bervitamin. Anak-anak kan susah makan sayur.”¹³²

Kemudian untuk varian terbarunya, para staff mencoba untu membuat tahu telur. Produk tahu telur ini juga memakai lontong dalam campurannya. Berikut keterangan beliau:

“Kemaren ada variasi baru lagi, terbaru ini ada lontong tahu telur. Kalo tahu telur ini gampang. Lontong dikasih kecambah digodog, direbus. Habis itu kita buat sambelnya itu pecel dikasih petis terus air. Habis itu tahu telurnya dikopyok dikasih daun bawang. Habis itu digoreng.”¹³³

Dengan beragam kreativitas dan inovasi-inovasi para staff mie ayam dalam mengelola, beserta inovasi produk makanan baru, diharapkan unit usaha mie ayam ini akan terus berkembang dan juga selalu untuk memperhatikan kandungan bahan-bahan yang ada di dalam makanannya. Berikut adalah salah satu produk para staff pengelola mie ayam:

Gambar 4.1



Spageti Gontor Putri 5

¹³² Wawancara, Titah Fatchiyah (8 Februari 2018)

¹³³ Wawancara, Titah Fatchiyah (8 Februari 2018)

d) Bakery

Bakery merupakan unit usaha yang bergerak dibidang produksi roti. Unit usaha didirikan pada tahun 2011. Ada beberapa macam roti yang dihasilkan, seperti paparan dari Ustadzah Arinda Auliya berikut:

“Macam-macamnya banyak. Ada pizza, pizza itu ada pizza manis dan pizza pedas. Ada coklat keju, ada coklat, ada keju, ada sosis dikasih saos di atasnya, terus ada yang isinya selai, terus ini ada burger, ada donat, ada roti kering, brownies. Roti keringnya cookies ada choco chipnya di atasnya.”¹³⁴

Berbagai macam roti yang dihasilkan ini merupakan hasil orientasi pembelajaran para staff dari berbagai sumber. Awal mulanya, tidak semua staff ustdzah pengelola bakery *mahir* dalam membuat roti. Begitupun juga para karyawan yang membantu mengelola unit usaha ini. Akan tetapi dengan ajaran dan pelatihan dari para staff senior, maka staf yang lainnya pun dapat membuat macam-macam roti. Berikut paparan dari Ustadzah Arinda Auliya:

“Jadi pertama kali, ya udah kita kan baru-baru. Ada 3 orang satu orang kumpul, bikin terus belajar. Ini takarannya berapa sendok. Tepungnya segini. Jadi otodidak. Langsung diajari sama senior, sama mbak-mbaknya juga, pekerjaanya kan ibu-ibu. Setiap hari ya udah bikin-bikin.”¹³⁵

Adapun dengan ketelatenan dan kesungguhan para staff beserta pengelolanya, mereka dapat membuat inovasi-inovasi produk baru dalam mengembangkan unit usahanya. Menurut keterangan Beliau selain pembuatan roti yang dibantu oleh karyawan, para staff bakery juga mencoba untuk membuat aneka kue yang lain pembuatan tersebut dengan cara mencari resep di internet lalu dipraktikkan langsung. Berikut keterangan dari Beliau:

¹³⁴ Wawancara, Arinda Auliya (9 Februari 2018)

¹³⁵ Wawancara, Arinda Auliya (9 Februari 2018)

“Kalo resep baru biasanya kita searching dulu atau nyoba. Pertama kadang-kadang kita masih gagal. Selain brownies ada lagi ini yang lagi meroket itu martabak manis, pancake, terus kemaren juga pernah bikin sus. Kalo brownies nggak pake yang instan, tapi bikin sendiri. Kalo biasanya kan pondan, tapi kita nggak.”¹³⁶

e) Armila (Air Minum Latansa)

Unit usaha Armila bergerak dibidang produksi minuman. Berbagai macam minuman yang diproduksi, tidak lepas dengan perlindungan kesehatan para santriwati. Ada beberapa macam produk minuman yang dihasilkan, seperti paparan Ustadzah Maulidatul Fauziyah berikut:

“Produksinya biasanya teh, milk tea, susu, terus jus. Itu klo yang di botol. Kalo yang diplastikin biasanya cincau hijau, terus kopyor, cappucino cincau. Klo cincau hijaunya kita pesen. Kalo yang di cup ada bubur mutiara, bubur kacang ijo, ketan hitam, terus sama es buah.”¹³⁷

Selanjutnya, menurut keterangan beliau, berbagai minuman tersebut diproduksi dengan bahan-bahan alami, seperti perasa yang alami dari buah-buahan asli, gula pasir, dan juga kebersihan tempat dan cara pengelolaan.

Berikut penjelasan beliau:

“Perasanya paling cuman, paling perasanya langsung dari buahnya. Kita nggak pake perasa buatan. Perasa buatannya paling nggak banyak-banyak. Bukan perasa yang berbahaya. Perasa yang buah-buah.”¹³⁸

Adapun untuk pengembangan produk minuman, para staff ustadzah selalu menyempatkan diri untuk melakukan survey minuman produk yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan ternama di luar kawasan pondok. Seperti cara pengemasan, jenis minuman, dan juga cara pembuatan. Akan

¹³⁶ Wawancara, Arinda Auliya (9 Februari 2018)

¹³⁷ Wawancara, Maulidatul Fauziyah (9 Februari 2018)

¹³⁸ Wawancara, Maulidatul Fauziyah (9 Februari 2018)

tetapi, untuk bahan-bahan yang akan dikelola, para staff Armila memiliki cara tersendiri untuk mengamankan kesehatan para santriwati. Tentu saja dengan menggunakan bahan-bahan yang alami.

Gambar 4.2



Jus Armila Gontor Putri 5

f) UKK (Unit Kesejahteraan Keluarga)

UKK merupakan unit usaha yang menyediakan beberapa macam kebutuhan sekunder. Berbagai macam produk yang disediakan, nantinya akan disalurkan ke bagian koperasi pelajar santri untuk dijual ke konsumen (santriwati). Sehingga, dalam hal ini UKK sebagai distributor untuk kelengkapan produk yang dijual di bagian koperasi pelajar.

Produk-produk yang dibeli oleh para staff pengelola UKK mempunyai kebijakan-kebijakan tertentu dalam menentukan jenis dan varian yang akan dijual kepada santri. Untuk tetap menjaga keamanan produk yang nantinya akan disalurkan kepada staff koperasi pelajar untuk dijual, maka staff UKK selalu melihat legalitas kehalalan dan keamanan produk yang akan dibeli. Adapun karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, maka produk-produk yang disediakan nantinya untuk dijual adalah produk-produk yang

mendidik dan tidak menyeleweng dari unsur-unsur pendidikan. Berikut keterangan dari Ustadzah Endah Sari:

*“Ada barang-barang yang dilarang, seperti bros, pin. Itu tidak boleh untuk santri tapi kalo untuk ustadzah boleh. Pakainya mereka wisam sama lauhah. Kalo baju kita ngambil dari alumni. Jadi kadang ada sales-sales yang datang, terus kita order ini-ini. terus ada yang bawanya lebih terus aneh-aneh. Jadi kita cek dulu barang-barangnya. Yang kita order diambil, yang nggak diorder kita nggak ngambil. Jadi kalo memnag patut diambil ya diambil, kalo nggak ya kita kembaliin”.*¹³⁹

g) Wartel

Wartel merupakan unit usaha yang bergerak dibidang jasa. Perkembangan teknologi yang dialami saat ini mengharuskan setiap individu maupun lembaga-lembaga, ikut andil dalam mengembangkan kualitasnya masing-masing. Dalam hal ini, unit usaha wartel yang awalnya memakai telepon rumah atau yang biasa disebut dengan telepon telkom, saat ini dengan berkembangnya teknologi beralih pada telepon genggam atau yang biasa disebut dengan *handphone*. Adapun untuk tarif biaya telepon adalah sebesar Rp 1.000/menit dan biaya SMS sebesar Rp 500/sms. Berikut penjelasan dari Ustadzah Puspita Ayu:

*“Untuk biaya tarif harganya, klo untuk telpon per menitnya Rp 1000 dan untuk sms nya per sms itu Rp 500. Kapasitas Handphone nya lumayan banyak.di sini disediakan 3 kartu jarnjan. Telkomsel, indosat, sama XL. Tapi anak-anak juga kita batasi waktunya. Jadi tiap anak maksimal 15 menit untuk telpon.”*¹⁴⁰

Peralihan teknologi ini bertujuan untuk memudahkan para santriwati dan wali santri dalam berkomunikasi. Akan tetapi, walaupun terwujudnya

¹³⁹ Wawancara, Endah Sari (9 Februari 2018)

¹⁴⁰ Wawancara, Puspta Ayu (9 Februari 2018)

kesediaan sarana komunikasi melalui jasa wartel, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam lingkungan pondok maka para staff wartel yang dikelola oleh ustadzah menetapkan beberapa kebijakan, seperti pembatasan waktu telepon, pengiriman SMS, dan penjadwalan waktu untuk setiap angkatan.

h) Koperasi Pelajar

Koperasi Pelajar yang biasa disebut dengan Kopel, merupakan unit usaha yang menyediakan barang-barang kebutuhan santriwati. Dalam hal ini, Kopel dibagi menjadi 3 bagian, yaitu book store, tekstil, dan kopel sendiri yang menyediakan kebutuhan keseharian santriwati. Adapun staf pengelola unit usaha ini berjumlah 7 santriwati. Lalu dibagi menjadi 3 pada setiap bagiannya untuk bertanggung jawab dalam melengkapi stok penjualan.

Untuk produk yang dijual pada setiap bagiannya, para staf menciptakan relasi dengan unit usaha yang berhubungan dengan produk yang akan dijual. Seperti halnya pada bagian tekstil, para staf kopel berhubungan langsung dengan para staf taylor untuk menyediakan berbagai macam pakaian harian dan seragam. Lalu untuk bagian book store dan kopel berhubungan langsung dengan staf UKK sebagai penyedia produk keseharian santriwati beserta buku-buku pelajaran dan berbagai macam alat tulis. Hal ini diupayakan agar staf kopel yang berstatus santriwati tidak berhubungan langsung dengan salesluar, sehingga tidak ada pengaruh yang ditimbulkan dari relasi antara orang luar pondok dengan santriwati yang dapat menimbulkan hal-hal negatif. Berikut Keterangan dari Nur Afifah :

“Kopel ini gabungan dari book store, tekstil sama syirkah. Kalo kopel itu semua kebutuhan harian santri, seperti sabun, bedak, sabun cuci, gelas, piring, dll. Ini semua kita nggak belanja keluar. Tapi kita belanjanya ke usatdzah UKK. Jadi ustadzahnya belanja, kita yang ngambil ke ustadzahnya. Ada produk Unilever, tapi kita minimalisir jadi kita kurangi. Sekarang kita ganti sama produk Herboris sama produknya Siwak. Kalo kosmetik ada Wardah, Sari Ayu. Kalo tekstil dari Taylor. Jadi semua baju seragam dari Taylor. Kalo libas harian sama kaos itu kadang dari Ambar, Aura, Bonasa, itu dari alumni. Tapi juga ada yang dari Taylor. Kalo Book Store itu buku-buku pelajaran dari Darussalam Press. Ada buku-buku bacaan juga dari Indiva.”¹⁴¹

Dalam hal ini tidak ada penentuan piket untuk jadwal jaga pada jam-jam buka Kopel. Dikarenakan bagian Kopel dibagi menjadi 3 bagian, maka semua staff turut andil dalam penjagaan di setiap jam buka. Meskipun jika ada beberapa kegiatan kepanitiaan yang memang seharusnya membutuhkan baian staff Kopel untuk ikut serta dalam kegiatannya, maka harus tetap ada staff yang ditinggalkan untuk bertugas menjaga Kopel. Walau bagaimanapun, sektor unit usaha harus tetap aktif dalam kegiatan apapun.

i) Kafe

Menurut keterangan Nur Hafidzah, sektor kafe merupakan unit usaha yang menyediakan beberapa macam makanan ringan, minuman, dan gorengan. Produk-produk itu semua disetor dari keluarga *madam*, yaitu keluarga para guru-guru senior yang telah menikah dan menetap di pondok untuk mengabdikan dirinya membantu pondok. Sehingga tidak ada satupun setoran produk makanan dan minuman yang disetor dari kawasan luar pondok. Berikut paparan dari Beliau:

¹⁴¹ Wawancara, Nur Afifah (10 Februari 2018)

“Produk gorengan disetor dari madamat semua. Madamatnya ada 6 orang. Setiap madam biasanya 4 macam jenis. Setorannya biasanya 120 per jenis. Gorengannya ada tempe, bakpao, tahu tusuk balado, kue lumpur, tahu sate bumbu. Kalo jajan yang kering adanya kerupuk twister, kripik ketela. Itu semua juga dari ustadzah madamat. Mereka nge-pack sendiri. Kita gak pakai produk luar. Kayak ciki-ciki. Minuman ada kopyor, susu kedelai, teh, susu, es blewah, es jelly, sama es lilin. Jadi semua dari madamat.”¹⁴²

Setoran yang dititipkan pada staf kafe ini menunjukkan bahwa para staff hanya dapat mengambil keuntungan yang sangat sedikit. Sehingga untuk memajukan dan mengembangkan unit usaha, mereka harus memiliki administrasi yang sangat rapi. Mulai dari pembukuan harian, mingguan dan bulanan. Hingga pada pembukuan setiap setoran yang diterima dari setiap macam makanan, minuman dan gorengan, semua harus dibukukan secara rapi. Ketelatenan dan ketekunan itulah yang dapat memacu para staf dalam hal mengembangkan unit usaha.

j) Walapa (Warung Lauk Pauk)

Walapa merupakan singkatan dari Warung Lauk Pauk, yang mana dalam sistem unit usahanya adalah untuk mencukupi kebutuhan santri dalam hal lauk pauk, buah-buahan, beserta juga jus buah. Hal ini juga membantu para konsumennya dalam hal meningkatkan gizi. Sehingga, lokasi unit usaha walapa juga distategiskan untuk mendekati dapur santriwati, tujuannya agar santri mudah untuk membeli sebelum berangkat untuk makan. Sehingga untuk jam bukanya mereka buka di setiap waktu-waktu jam makan santriwati. Berikut penjelasan dari Adelia Khoirunnisa:

¹⁴² Wawancara, Nur Hafidzah (10 Februari 2018)

“Walapa ini bukanya setiap waktu makan, pagi, siang, malam. Yang disediakan itu buah-buahan, lauk pauk. Lauk pauhnya disetor dari madamat. Menunya dari sana, tapi kita juga bisa request. Biasanya kita juga bikin jus sendiri.”¹⁴³

Adapun untuk sistem unit usaha walapa sama halnya dengan kafe, yaitu produk yang disediakan adalah hasil dari setoran para madam. Akan tetapi untuk jus buah, para staf mencoba untuk memproduksinya sendiri. Dengan membeli buah-buahan setiap dua minggu sekali. Pemikiran para staf ini bertujuan untuk meningkatkan hasil yang diperoleh dalam upaya mengembangkan unit usahanya.

k) Laundry

Laundry merupakan unit usaha yang bergerak di bidang jasa. Untuk pengelola unit usaha ini adalah staff dari santri pengurus organisasi pelajar. Akan tetapi, untuk pekerjaannya adalah masyarakat lokal yang direkrut dari pondok. Karyawan laundry berjumlah 5 orang. Setiap harinya para karyawan dibagi rata dalam hal pembagian laundry yang masuk dibagian staf laundry. Para karyawan mengambil laundry yang telah dibagi oleh staf ketika setelah jam buka laundry, yaitu sekitar pukul 19.00. Dan untuk sistem pemasukan laundry santri adalah dengan cara menimbang per kilogram. Setiap kilogramnya dihargai dengan biaya Rp 4.000 dan untuk maksimal pemasukannya seberat 10 kg.

Adapun menurut keterangan dari Amaluna Karimata, bahawasannya untuk pengawasan para karyawannya yang dikarenakan karyawan bekerja di luar pondok, maka para staf laundry mengadakan survey ke rumah-rumah para

¹⁴³ Wawancara, Adelia Khoirunnisa (10 Februari 2018)

karyawan. Hal ini untuk meninjau lebih jauh seberapa besar tanggung jawab para karyawan dalam bekerjasama dengan pondok. Dimulai dari pengecekan timbangan yang dipakai, lalu cara pencucian, dan sistem pengemasan. Tujuan dari survey yang dilakukan oleh para staf tidak lain juga untuk mengurangi hilangnya baju-baju santri yang dilaundrikan.

“Kita survey para pekerjanya. Mereka kalo nyuci pake mesin cuci. Mereka mengerjakannya di rumah, tapi ada pembantunya sendiri-sendiri. Mereka juga pake timbangan. Ada timbangan yang biasanya buat nimbang beras.”¹⁴⁴

3. Hasil Temuan

Model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Gontor Putri Kampus

5 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Temuan

Kajian	Kebijakan	Kegiatan
Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi	Sistem Ekonomi Proteksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemenuhan kebutuhan harian santriwati dengan mendirikan unit usaha. 2. Produk yang dihasilkan adalah produk bikinan sendiri. 3. Menjaga kualitas produk dari bahan berbahaya. 4. Menjaga kesehatan para santriwati. 5. Mencegah kebergantungannya produk pada perusahaan-perusahaan besar di luar pondok. 6. Mencegah adanya eksploitasi yang dilakukan para kyai dari keuntungan perusahaan besar di luar pondok.
	Peran Kyai, Staff	1. Peran Kyai:

¹⁴⁴ Wawancara, Amaluna Karimata (3 Januari 2018)

	<p>Pengasuhan Santriwati, Staff Administrasi, Staff Pengelola Unit-Unit Usaha</p>	<p>Memberikan taujihat (pengarahan) yang berkaitan dengan etos kerja. Contohnya dengan jiwa keikhlasan. Bagaiman para pengelola unit usaha dalam memgang amanah.</p> <p>2. Peran Staff Pengasuhan Santriwati: Meberikan kebijakan laporan program kerja beserta kendala yang dialami. Beserta sanksi yang diberikan ketika pengelola staff tidak memegang amanahnya secara baik.</p> <p>3. Peran Staff Administrasi: Memberikan Kebijakan Laporan keuangan setiap minggu dan bulan. Beserta aturan larangan menyimpan uang lebih dari 24 jam, dan menabungkannya di bagian administrasi pondok.</p> <p>Peran Staff Pengelola Unit Usaha: Mengadakan perkumpulan setiap minggunya di bagiannya masing-masing untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami.</p> <p>4. Peran Staff Pengelola Unit Usaha kepada para karyawan (jika ada): Memberikan taujihat (pengarahan) setiap akhir bulan. Taujihat diberikan agar para karyawan dapat emngartikan kerjasebagai ibadah, bukan hanya untuk materi semata.</p>
<p>Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Unit-Unit Usaha</p>	<p>Menyediakan Kebutuhan Santri dan Wali Santri</p>	<p>Mendirikan Unit-Unit Usaha berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DLP (Kantin) Menyediakan kebutuhan harian wali santri. 2. Taylor Memproduksi seragam, pakaian harian, mukena, dan sprej untuk santri. Produk yang dihasilkan disalurkan pada staff koperasi pelajar untuk dijual kembali. 3. Mie Ayam Memproduksi makanan berupa mie

		<p>ayam, spageti, bakso, soto lontong, tahu telur.</p> <p>4. Bakery Memproduksi berbagai macam roti yaitu coklat keju, roti sosis, roti selai, burger, donat, roti kering, brownies, martabak manis, pancake.</p> <p>5. Armila Memproduksi berbagai macam minuman, yaitu teh, milk tea, sus, jus, cincau, kopyor, cappucino cincau, bubur mutiara, bubur kacang ijo, ketan hitam, es buah.</p> <p>6. UKK Menyediakan beberapa macam kebutuhan sekunder, yang akan disalurkan pada staff koperasi pelajar.</p> <p>7. Wartel Menyediakan jasa telpon dan sms dengan alat komunikasi zaman modern yaitu <i>handphone</i>.</p> <p>8. Koperasi Pelajar Menyediakan beberapa kebutuhan santriwati. Terdapat 3 bagian dalam unit usaha ini, yaitu Koperasi Pelajar; yang menyediakan kebutuuh harian para santri, Book Store; yang menyediakan buku-buku pelajaran beserta buku bacaan mendidik, Tekstil; yang menyediakan baju harian, kerudung, mukena, spreng dan lainnya.</p> <p>9. Kafe Menyediakan beberapa macam makanan ringan, gorengan beserta minuman yang disetor dari para madamat.</p> <p>10. Walapa Menyediakan berbagai macam lauk pauk yang disetor dari para madamat</p> <p>11. Laundry</p>
--	--	--

		Menyediakan jasa laundry. Mempunyai 5 karyawan yang membantu dalam proses pengelolaan unit usahanya.
--	--	--

C. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Ekonomi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

1. Pengetahuan Bisnis dan Ekonomi

Seorang santri yang mengenyam pendidikannya dengan menempuh di pondok pesantren tentunya memiliki bekal ilmu-ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Tapi tidak dipungkiri jika seorang santriwati memiliki pengetahuan yang cukup tentang bisnis dan ekonomi. Dengan adanya kegiatan perekonomian berupa unit-unit usaha yang didirikan secara bertahap dari awal pendirian pondok, maka para santri pun juga dapat berkecimpung dalam pengelolaannya.

Para santri maupun ustadzah yang mendapatkan amanah untuk mengelola unit-unit usaha dapat mempelajarinya dengan pelatihan-pelatihan yang diajarkan oleh para senior staff maupun karyawan yang ikut membantu dalam mengelola. Segala bentuk pelatihan didapatkan dengan pelatihan yang otodidak. Yakni tidak membutuhkan pelatihan khusus, akan tetapi mempelajarinya langsung dengan cara mempraktikkan kegiatan yang ada. Misalnya seperti yang diterangkan oleh Ustadzah Arinda Auliya salah satu staff dari unit bakery. Bahwasannya Beliau dalam mempelajari teknik pembuatan roti dari cara pembuatan resep, pembuatan adonan, pembakaran roti, hingga memberikan variasi bentuk pada roti, dipelajarinya dengan cara otodidak. Beliau belajar dari para senior yang sudah

lama berkecimpung di unit Bakery. Beliau juga belajar dari pengamatannya pada karyawan yang ikut membantu dalam pembuatan roti. Bahkan Beliau bersama dengan rekan staffnya selalu ingin memberikan inovasi baru dalam pembuatan roti, yaitu dengan cara mencari inovasi aneka macam ragam ke beserta resep dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Ketersediaan jaringan internet yang disediakan untuk para santri dan guru, digunakan secara baik dan untuk memperoleh pengetahuan lainnya tentang cara menginovasi aneka ragam produksi yang dihasilkan. Berikut paparan Beliau:

“Untuk pembelajaran pembuatan roti pertama kali biasanya kita diajari oleh para kakak-kakak senior, bagaimana takaran resepnya, cara mengaduk adonan, membuat kreasi bentuk macam roti, dll. Dan juga biasanya kita nyoba-nyoba sendiri untuk membuat kreasi roti baru. Kita berinisiatif menggunakan internet untuk mencari resep-resep baru. Sehingga dapat memunculkan inovasi bentuk roti yang baru.”

Gambar 4.3



Proses Pembuatan Roti Gontor Putri 5

Selanjutnya juga ada paparan dari Ustadzah Titah Fatchiyah salah satu staff dari unit mie ayam yang memaparkan bahwa beliau bisa mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara berekonomi dan berbisnis dengan etika yang baik. Seperti halnya ketika beliau mengelola unit usaha mie ayam dengan cara

ingin selalu mencukupi kebutuhan para santri dalam bidang makanan dengan tidak membahayakan kesehatan para santrinya. Berikut paparan beliau:

“Dengan mengelola unit usaha mie ayam ini kita dapat mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara berbisnis yang baik. Dan juga kita sudah dapat membuat mie dengan produksi sendiri tanpa bahan-bahan kimia yang berbahaya untuk kesehatan. Sehingga ketika kita nanti sudah menjadi alumni kita sudah dapat bekal dari bagaimana cara mengelola bisnis yang baik.”¹⁴⁵

Gambar 4.4



Proses Pembuatan Mie Gontor Putri 5

Bukan hanya dibidang produksi saja para santri dapat mendapatkan pengetahuan tentang bisnis dan ekonomi, bahkan di bidang jasa pun mereka dapat mempelajarinya. Seperti halnya pada unit usaha Laundry. Menurut keterangan Amaluna Karimata bahwasannya dalam mengelola unit usaha Laundry dengan hanya mengambil keuntungan yang sedikit, maka para staff pengelola Laundry harus memiliki kemampuan mengelola administrasi keuangannya secara rapi. Dengan adanya ketelatenan dan kesungguhan para staff maka dengan penghasilan

¹⁴⁵ Wawancara, Titah Fatchiyah (15 Februari 2018)

yang sedikit demi sedikit, dapat menambah karyawan yang awalnya hanya memperkerjakan karyawan sebanyak 2 orang, sehingga sampai saat ini dapat memperkerjakan sebanyak karyawan. Tentunya dengan bagi hasil yang merata antara keuntungan yang didapat dengan gaji yang diberikan kepada karyawan.

Berikut paparan Beliau:

“Walaupun kita memegang unit usaha di bidang jasa, tetapi kita juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang berbisnis. Misalnya saja dalam pembukuan laporan keuangan. Karna setiap dua minggu sekali kita kan ada laporan keuangan yang disetor ke bagian administrasi. Di saat itu juga kita waktunya untuk memberi gaji bagi para karyawan. Jadi yang menghitung bagian gaji karyawan ya kita sendiri. Dari situ kita bisa belajar bagaimana mengelola keuangan.”¹⁴⁶

Sistem Perekonomian di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 dapat dilihat dari terciptanya unit-unit usaha yang sudah didirikan sejak berdirinya pondok. Meskipun tidak secara langsung, tetapi bertahap. Program unit-unit usaha ini didirikan dalam upaya menyediakan kebutuhan para santriwati beserta ustadzah. Adapun untuk para staff pengelolanya, dapat bertujuan agar para santri dapat mempunyai pengalaman dalam bidang ekonomi.

2. Etos Kerja Santri

Etos kerja merupakan hal yang sangat penting untuk para individu ataupun suatu lembaga dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Dalam hal ini misalnya adalah untuk berwirausaha. Unit-unit usaha yang dikelola oleh para santri maupun usatadzah mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam meningkatkan etos kerja.

Menurut keterangan satriwati yaitu Haya Fatarani Sabila, bahwasanya motivasi dalam mengemban amanah yang diberikan oleh pondok adalah dengan

¹⁴⁶ Wawancara, Amaluna Karimata (15 Februari 2018)

satu kata, yaitu ikhlas. Jika melakukan segala kegiatan dengan rasa ikhlas, maka kegiatan itu akan menjadi ringan. Adapun sebaliknya, jika melakukan segala kegiatan tanpa rasa ikhlas, maka kegiatan itu akan terasa sangat berat. Hal ini juga dapat dirasakan dalam keseharian kegiatan di dalam pondok. Menurut beliau, jika kita ikhlas dalam melakukan sesuatu maka akan berdampak pula pada suatu pekerjaan yang kita hadapi. Misalnya dalam hal ketika ujian. Ketika dia berpikir sudah tidak mampu dalam mengerjakan soal-soal ujian. Akan tetapi, ketika dilihat hasilnya, ternyata dia mendapatkan hasil yang memuaskan. Itupun dia meyakini bahwa rasa keikhlasan dalam bekerja itulah yang membantunya ketika mengerjakan ujian. Berikut paparan beliau:

“Motivasi saya dalam mengerjakan atau mengemban amanah di pondok itu karena ikhlas. Kan kita udah belajar kan ya di kelas 6 tentang ikhlas. Muthola’ah judulnya Al-Ikhlas. Ketika kita mengerjakan sesuatu tanpa kata ikhlas kita bakalan merasa berat .kalo kita melakukannya dengan ikhlas beban apapun yang kita rasakan, seberat apapun beban yang kita lakukan, terasa ringan. Ketika kita mengerjakannya dengan ikhlas, waktu ujian pun kita rasanya nggak bisa. Tapi nilainya kok lebih tinggi. Jadi harus yakin. Jadi kuncinya ikhlas dan sabar.”¹⁴⁷

Adapun menurut keterangannya, dalam membagi waktu antara untuk kepentingan pribadi dan mengajar harus dijalankan semua dengan baik. Dalam hal ini, para santriwati pun akan belajar dalam memanaj waktu dengan baik. Tanpa harus mengorbankan salah satunya. Berikut keterangan beliau:

“Ketika kita ujian, kita pun masih tetap megang organisasi. Sebenarnya bingung, mana bagi waktu. Mana waktu untuk belajar, mana waktu untuk oragnisasi. Tapi udalah kerjain aja organisasi iya, nanti waktunya belajar juga iya. Karena dengan begitu kitadapat belajar memanaj waktu dengan baik.”¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara, Haya Fatarani Sabila (15 Februari 2018)

¹⁴⁸ Wawancara, Haya Fatarani Sabila (15 Februari 2018)

Dalam melaksanakan kegiatan di sektor unit usaha pun, para staff di sektornya masing-masing pasti akan menemukan kendala-kendala yang dialami di sektor tersebut. Kendala-kendala inilah yang menimbulkan resiko. Resiko yang dialami oleh para staff unit usaha ditangani dengan adanya perkumpulan yang dilakukan oleh bagian staff nya masing-masing. Akan tetapi, jika masalah itu diharuskan untuk dimusyawarahkan oleh beberapa piha, mislanya pihak Staff Pengasuhan Santriwati maupun Staff Administrasi, maka staff unti saha pun harus melaporkannya terlebih dahulu. Kebijakan dalam emminimalisir resiko-resiko yang dialami oleh setiap sektornya adalah tanggung jawab milik bersama, yaitu para staff yang mengelolanya. Sehingga unit-unit usaha itu dapat mencapai tujuan dan manfaatnya bersama-sama.

Dengan adanya nilai-nilai ajaran yang selalu diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 akan menghasilkan etos kerja yag sangat baik untuk para pengelola unit usaha maupun warga yang berada di dalamnya.

3. Keberlangsungan Pondok Pesantren

Adanya kegiatan perekonomian yang berwujud dengan pendirian unit-unit usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 merupakan wujud dari adanya pemberdayaan secara ekonomi. Adapun segala bentuk pemberdayaan ekonomi yang berlangsung dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kelembagaannya. Kontribusi antara kyai, guru dan santri dalam mengelola unit-unit usaha menjadikannya berkembang seara baik. Baik dari segi organisasinya, manajemenannya beserta kebijakannya.

Sehingga dalam hal ini, seperti keterangan dari Ustadzah Neng Khairunnisa bahwasanya pendirian unit-unit usaha maupun segala bentuk organisasi yang berkecimpung di dalam pondok pesantren merupakan bentuk dari tujuan untuk keberlangsungan pondok pesantren nantinya. Seperti halnya pada pembangunan sarana dan prasarana yang menjadikan proses pendidikan serta pengajaran di pondok pesantren berjalan dengan baik. Misalnya saja dalam pembuatan gedung untuk asrama, kelas kamar mandi, laboratorium, dan yang kini sedang dalam proses pembangunan adalah auditorium sebagai tempat perkumpulan seluruh santri beserta para gurunya. Adapun Gontor Putri 5 untuk ke depannya akan merencanakan dalam pembangunan masjid. Berikut paparan beliau:

“Seluruh kegiatan pengelolaan keuangan termasuk di dalamnya mengelola unit-unit usaha dapat membantu dalam keberlangsungan pondok pesantren. Keberlangsungan tersebut dapat dilihat dari terwujudnya sarana dan prasarana dalam membantu kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok. Seperti dalam pembangunan pergedungan untuk asrama sebagai tempat tinggal santri, kelas untuk kegiatan belajar mengajar, beserta beberapa tempat untuk menunjang kegiatan baik dalam bentuk akademisi maupun on akademisi.”¹⁴⁹

Pengelolaan atas segala kegiatan perekonomian yang ada di Pondok Gontor Putri 5 ikut andil dalam proses perkembangan pondok. Ketika sarana dan prasarana di dalam pondok dapat mencukupi segala kebutuhan dan dapat membantu dalam membantu memudahkan dalam setiap kegiatan internal pondok, maka kapasitas santri yang dapat ditampung dan diterima di pondok ini dapat bertambah setiap tahunnya, bahkan dapat mengalami peningkatan. Sehingga

¹⁴⁹ Wawancara, Neng Khairunnisa (16 Februari 2018)

tujuan pondok pesantren untuk melahirkan output santri yang berkualitas dalam segala bidang dapat direalisasikan ketika santri tersebut sudah menjadi alumni.

4. Hasil Temuan

Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Ekonomi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil Temuan

Kajian	Implikasi	Hasil
Pengetahuan Bisnis dan Ekonomi	Pengetahuan pelatihan bisnis dan pengelolaan keuangan	Mengetahui cara mengelola usaha, membuat inovasi produk, pelatihan bisnis, pengelolaan administrasi keuangan
Etos Kerja Santri	Penanaman nilai nilai ajaran pondok	Mengaplikasikan nilai-nilai ajaran pondok ke dalam kehidupan sehari-hari
Keberlangsungan Pondok Pesantren	Perkembangan dan Peningkatan pondok pesantren	Mengembangkan dan meningkatkan sarana prasarana pondok sehingga memperpanjang dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran

BAB V PEMBAHASAN

A. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ikut berperan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan politik. Pesantren dijadikan sekaligus sebagai wadah dan lambang perjuangan rakyat. Bidang ekonomi dapat dianggap relatif baru dalam dunia pesantren, khususnya dalam pengertian ekonomi dalam tataran konsep dan praktis, misalnya pengajaran keterampilan, keiraswastaan, menjadikan pesantren sebagai badan usaha, dan lain-lain. Introduksi ekonomi ke pesantren sejak era 70-an telah dilakukan oleh pihak LSM dan pemerintah, meskipun keberhasilannya masih beragam. Semenjak dekade 90-an telah cukup banyak pesantren yang menjadikan ekonomi sebagai aspek penting strukturnya, yang tidak hanya demi kepentingan kelancaran proses pendidikan, tetapi meluas kepada kemandirian pondok serta ekspektasi kemandirian alumninya.

Dalam upaya mengembangkan dan memajukan kemandirian pondok pesantren, maka lembaga pendidikan yang bersistemkan asrama harus mempunyai kekuatan ekonomi yang terus diberdayakan. Menurut Kartasasmita¹⁵⁰, pemberdayaan mencakup dalam 3 hal, yaitu, *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering).

¹⁵⁰ Kartasasmita, Ginandjar, dalam Agus R. Sarjono (Ed.), 1999, *Pembebasan Budaya Kita, (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. H. 34

Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain penciptaan iklim dan suasana. Penguatan ini memiliki langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Konsep pemberdayaan dalam bidang ekonomi lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada masyarakat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut: (1) bahwa pemusatan kekuasaan terbangun dari pusat penguatan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat penguasa pinggiran; (3) kekuasaan akan menghasilkan bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi, dan (4) kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu: masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.¹⁵¹

Adapun pemberdayaan ekonomi yang direlaksasikan di pondok pesantren sudah terwujud dari beberapa penelitian terdahulu. Misalnya saja pada pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Al Ittifaq Rancabali yang berlokasi di Bandung. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan adalah dengan memilih usaha agribisnis sebagai media bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan para santri agar mempunyai

¹⁵¹ Prajono, O.S dan Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: Penerbit CSIS, 1996), h. 269.

pengetahuan yang baik dan dapat mandiri secara ekonomi. Alasan dari pemilihan usaha agribisnis ini adalah karena usaha tersebut tidak memerlukan persyaratan harus lulusan SD, SMP, SMA, S-1, S-2, berat badan, tinggi badan, dan lain-lain. Sistem pemberdayaan ekonomi ini dipadukan melalui pemberdayaan terpadu, bertahap, dan berkesinambungan dalam suatu lingkungan yang mendukung serta jaringan anatar elemen masyarakat yang kuat dalam zas kekeluargaan berdasarkan komitmen pengabdian pada pesantren dan masyarakat.

Ada pula penelitian lainnya tentang pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Al Idrisiyah Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, yang merupakan salah satu pondok tarekat. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Pondok ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yang berada di sekitar pondok pesantren. Usaha dihadirkan untuk solusi dan wadah berekonomi bagi santri dan masyarakat sekitar. Adapun usaha yang dimunculkan adalah dengan mendirikan unit usaha berupa warung kelontongan dan sembako, serta mendirikan Koperasi Simpan Pinjam Fathiyah untuk keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al Idrisiyah.

Penelitian lainnya tentang yang relevan adalah tentang pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Pondok ini menerapkan konsep ekonomi perlindungan atau biasa disebut ekoproteksi dengan cara menerapkan konsep penerapan nilai-nilai kemandirian ekonomi di dalam pondok pesantren untuk melaksanakan program pemberdayaan kesejahteraan ekonomi masyarakat. .

Dari beberapa kegiatan pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan oleh beberapa pondok pesantren tersebut mempunyai ciri dan khasnya tersendiri. Sehingga dengan adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren dapat mampu menjadikan pondok pesantren mandiri di bidang ekonomi. Dan itu sebagai wujud tercapainya tujuan yang diinginkan oleh pondok pesantren.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi yang diberlakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 direalisasikan dengan menciptakan unit-unit usaha dengan sistem ekonomi proteksi. Adapun sistem ekonomi proteksi ini telah dilakukan oleh penelitian pada pemberdayaan ekonomi pondok di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Akan tetapi, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 merealisasikan sistem ini dengan cara memfokuskan seluruh kegiatan perekonomian untuk santri hanya dilakukan di dalam pondok saja, sehingga dampak negatif dari masyarakat luar dapat dihindari sejauh mungkin.

Sistem ekonomi proteksi yang menjadi acuan dalam pemberdayaan ekonomi di Gontor Putri 5 tidak lain bertujuan untuk memperkuat produksi internal di dalam pondok. Penguatan produksi internal pondok yang paling utama meliputi terjaganya kualitas produk yang dihasilkan. Jika kualitas produk yang dihasilkan oleh pondok dapat menjamin kesehatan para santri dari bahan-bahan kimia yang berbahaya, maka kepercayaan para santri bahkan wali santri pun akan kuat terhadap kualitas internal produk pondok. Adapun tujuan lainnya dari sistem proteksi ini adalah untuk menghindari kecurangan-kecurangan yang ditimbulkan oleh para kyai pondok yang mengambil keuntungan melalui perusahaan-

perusahaan yang masuk di pondoknya masing-masing hanya untuk kepentingan pribadi para kyai tersebut.

Sebagai upaya dalam mereliasasikan pemberdayaan ekonomi, maka sistem ekonomi proteksi ini juga dapat berdampak pada terlahirnya masyarakat pekerja yang diiringi oleh penanaman nilai-nilai jiwa kepondokmodernan Gontor Putri 5 melalui santri beserta guru-gurunya dalam mengelola unit-unit usaha. Bukan hanya itu, para karyawan yang direkrut oleh pondok juga dapat merasakan pendidikan dari nilai-nilai kepondokmdoernan melalui kebijakan pemberian taujihah oleh para staff pengelola unit-unit usaha.

Pemberdayaan ekonomi pondok pesantren melalui pendirian unit-unit usaha, membutuhkan suatu instrumen sebagai penjaminan atas kelancaran dan kemudahan, serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat internal pesantren tersebut. Ekonomi proteksi adalah perlindungan dalam rangka memandirikan ekonomi dan mewujudkan atau melepaskan diri dari ketergantungan. Kemandirian ekonomi diperlukan agar pondok pondok pesantren dapat berkembang dan berkelanjutan, sebagai bagian dari sumbangsih dalam pendidikan moral bangsa.¹⁵² Seperti halnya yang sudah diberlakukan di Gontor Putri 5.

Dengan kata lain, ekonomi proteksi merupakan suatu strategi yang mencerminkan peran suatu lembaga atau masyarakat yang terkait dan menggunakan sistem *bottom up* dalam rangka mewujudkan cita-cita pondok pesantren untuk memandirikan ekonominya disertai dengan hak, kewajiban, dan

¹⁵² Siti Nur Azizah, *Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pondok Pesantren Berbasis Ekoproteksi*, Jurnal Al-Tjary, Vol. 2, No 1, 2016

tanggung yang menyertainya.¹⁵³ Hal ini selaras dengan apa yang telah difahami oleh Imam Khambali tentang pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren yang menggunakan dua pendekatan, yaitu *botom up* dan *top down* dimana pelaksanaan kegiatan di lapangan atas inisiatif pengasuh atau kyai bekerja sama dengan masyarakat pondok pesantren (santri dan pengurus pondok) mulai dari perencanaan, proses sampai pada laksanaan.¹⁵⁴

Seperti halnya pada kegiatan perekonomian di Gontor Putri 5 yang selalu melaksanakan segala kebijakannya dengan meliputi peran dari kyai atau bapak pengasuh beserta dengan kerja sama antar masyarakat internal pondok pesantren. Misalnya saja dalam peranan kyai sebagai pembimbing dan penasehat umum untuk selalu memberi masukan-masukan dari pembelajaran nilai-nilai kepondomodernan khas Gontor untuk diaplikasikannya pada segala kegiatan yang menyangkut kepentingan pondok, tertama dalam hal ini adalah pada kegiatan perekonomiannya.

Bukan hanya sebagai pembimbing dan penasehat umum, akan tetapi peran kyai atau Bapak Pengasuh Gontor Putri 5 pada hal ini adalah sebagai pengawas dari segala kegiatan pengelolaan keuangan yang selalu beredar di kawasan pondok pesantren. Walaupun, pada kegiatannya Bapak Pengasuh tidak seperserpun memegang uang hasil dari pengelolaan keuangan di setiap bagian unit-unit usaha dan bagian organisasi ainnya.

¹⁵³ *ibid*

¹⁵⁴ Imam Khambali dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 11-12.

Terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya dapat terfokus pada dunia materi, tetapi juga non materi (nonekonomi) seperti masalah kesadaran, aktor dan peran kelembagaan. Hal ini selaras dengan Soedjatmoko yang mengatakan bahwa pembangunan bidang ekonomi bukan semata-mata masalah ekonomi, tetapi terkait dengan penjelmaan perubahan sosial dan kebudayaan. Dengan kata lain, membangun aspek ekonomi terkait erat dengan aspek non-ekonomi seperti perubahan pola pikir, kesadaran, persepsi, kesadaran, persepsi, dan budaya masyarakat.¹⁵⁵

Pemberdayaan ekonomi yang terfokus pada dunia non ekonomi direalisasikan dengan wujud adanya kesadaran dari penanaman panca jiwa yang diajarkan di pondok Gontor. Seperti dalam penerapan jiwa keikhlasan dalam melakukan segala kegiatan pondok. Menurut keterangan Haya Fatarani Sabila, jika kita ikhlas dalam melakukan sesuatu maka akan berdampak pula pada pekerjaan yang kita hadapi.

Adapun peran aktor yang memerankan kegiatan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah masyarakat internal pondok sendiri. Seperti halnya Kyai atau Bapak Pengasuh, guru-guru beserta santriwati yang mengikuti pendidikan dan pengajaran di dalam pondok pesantren. Aktor-aktor internal pondok pesantren sendirilah yang akan berjuang untuk selalu mengembangkan segala aspek di dalam pondok. Kyai yang mempunyai bekal dalam kepemimpinan yang dikontribusikan dengan ilmu agama. Para guru yang selalu mengawasi sistem pendidikan dan pengajaran selama 24 jam di dalam pondok pesantren. Beserta

¹⁵⁵ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 24

santri yang sedang mengemban ilmu di dalam pondok dan selalu diawasi segala bentuk kegiatannya. Maka segala dinamika kehidupan di pondok yang di dalamnya dikelola sendiri oleh masyarakat internal pondok pesantren, akan terwujud kerja sama yang baik dan solid.

Adapun proses pemberdayaan yang dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 tidak lain hanyalah untuk menjadikan pondok pesantren berkembang dan maju dalam segala halnya. Usaha dalam memberdayakan pondok pesantren agar lebih mandiri, termasuk dalam perintah Allah SWT agar selalu berusaha dalam memakmurkan apa yang telah diberikan Allah di muka bumi ini. Segala potensi dan sumber daya sebagai bekal dari proses pemberdayaan telah diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 1 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia. Ayat tersebut kaitannya dengan pemberdayaan adalah manusia telah diciptakan oleh Allah di bumi agar berusaha.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ



Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mendapatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”¹⁵⁶

Allah SWT berfirman guna mengingatkan hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan

¹⁵⁶ QS. Al A'raf 7 : 10

yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur.¹⁵⁷ Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena oleh pihak yang tak bertanggung jawab.

Keragaman produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan umat yang bervariasi adalah tuntutan produktivitas dalam naungan ekonomi Islam. Tuntutan keragaman itu misalnya ilmiah dan amaliah, pertanian dan industri, seni dan keterampilan, kebudayaan dan ketentaraan.¹⁵⁸ Adapun keragaman produksi yang direalisasikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5 dalam upaya memberdayakan ekonomi pesantren adalah keragaman industri. Industri yang diciptakan di pondok ini diwujudkan dalam bentuk unit-unit usaha, baik dalam bidang produksi ataupun jasa.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 sudah memulai mendirikan unit-unit usaha mulai dari awal berdirinya pondok. Dimana tulang punggung operasional unit usaha ini adalah para guru dan santri-santri yang notabene tidak diberikan hak royalti. Usaha ini bertujuan sebagai profit, unit usaha tersebut juga menjadi ajang latihan dalam bidang *entrepreneurship*. Mereka mengelola dengan penuh keikhlasan, kejujuran dan keterbukaan. Sehingga kalimat “*Administrasi*

¹⁵⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 430

¹⁵⁸ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 198

yang rapi wajib (mutlak) untuk menjaga kepercayaan” adalah slogan untuk para pengelola unit usaha. Bukan hanya itu, tujuan didirikannya unit-unit usaha ini juga untuk memenuhi kebutuhan santriwati.

Adanya sistem ekonomi proteksi membantu dalam mengembangkan unit-unit usaha yang ada di dalam pondok. Semakin ketat sistem ekonomi proteksi yang diterapkan, maka semakin maksimal pula kegiatan produksi di dalam pondok. Seperti halnya pada penelitian yang dikaji oleh Siti Nur Azizah, bahwasannya sistem ekonomi proteksi yang menerapkan konsep *bottom up* (pesantren) dan *up to down* (dukungan dan perlindungan) akan terealisasi dan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren dapat berhasil serta pondok pesantren mampu memberdayakan ekonomi umat.

Dalam hal ini, ketika pondok memaksimalkan sistem ekonomi proteksi yang dijalankan dan unit-unit usaha berkembang baik bahkan dapat memunculkan unit usaha baru, maka perluasan tenaga kerja pun akan tercipta. Dengan ini maka masyarakat lokal juga akan terserap ketenagakerjaannya untuk membantu dalam mengelola pondok pesantren. Bukan hanya itu, sistem ini juga dapat menghindari resiko yang ditimbulkan dari ketergantungan atas produk-produk yang dijual di luar pondok. Terutama dalam segi resiko kesehatan yang akan ditimbulkan. Dan juga sistem ini dapat menjaga kestabilan kegiatan perekonomian yang ada di kawasan lingkungan pondok.

Walaupun sistem ekonomi proteksi dapat menjadikan unit-unit usaha semakin meningkat dari segi kualitas dan kuantitas, akan tetapi sistem ini juga dapat menciptakan sisi positif maupun negatif bagi para konsumennya. Adapun

sisi positif yang didapatkan berupa perlindungan kesehatan dari produk-produk yang dijual di dalam Pondok. Dan sisi negatif yang akan dialami dengan adanya pemenuhan seluruh kebutuhan di dalam pondok adalah terciptanya sifat konsumerisme bagi para santrinya. Seperti yang dikatakan oleh Solomon, bahwa perilaku konsumtif yang ditimbulkan akan berdampak pada perilaku konsumtif yang berlebihan tanpa disadari akan kebutuhan, lebih mengedepankan pada orientasi keinginan dan hasrat sesaat.

Akan tetapi dalam hal ini Gontor Putri 5 menetapkan beberapa kebijakan dalam menerapkan sistem ekonomi proteksi bagi pengelolaan keuangan pribadi para individu para santri. Kebijakan tersebut berupa penetapan pengambilan nominal uang di setiap minggunya, wali santri yang dilarang mengirimkan uang melalui transfer akan tetapi hanya bisa dengan wesel, dan wali santri yang harus menabungkan uang anaknya ke bagian administrasi ketika datang menjenguk anaknya. Dengan menetapkan beberapa kebijakan tersebut, maka para santri pun dapat menjaga dirinya dari sifat konsumerisme.

Beberapa kebijakan sistem ekonomi proteksi yang saling mendukung di antara kegiatan perekonomian di Gontor Putri baik di bidang produksi maupun konsumsi, maka akan terwujud kestabilan dinamika kehidupan pesantren yang baik. Baik dalam sistem pendidikan, pengajaran, maupun perekonomiannya.

B. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sejatinya bukan hanya berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan semata namun lebih dari itu, pondok pesantren juga menjadi pusat

kelembagaan ekonomi yang dapat memberikan motivasi bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.¹⁵⁹

Kemandirian pondok pesantren dalam mengembangkan sistem akademisi maupun non akademisi merupakan suatu kesimpulan hasil dalam pemberdayaan di pondok pesantren. Karena pada hakikatnya, tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaika aspirasi, mempunyai mata pencaharian berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁶⁰ Seperti akan halnya pada pengetahuan bisnis dan ekonomi. Pengalaman mengelola unit usaha yang dilakukan oleh para pengelola unit usaha akan menjadikannya bekal cara berbisnis. Misalnya pada unit usaha Bakery yang kegiatannya adalah memproduksi roti. Dengan adanya pembeajaran dan pelatihan cara pembuatan roti, hingga mengetahui bahan-bahan yang harus digunakan, akan menjadikan pengelola tersebut luas akan wawasan ilmu berbisnis.

¹⁵⁹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 52

¹⁶⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT. Retika Adhitama, 2005), h. 60

Selain itu, pengetahuan akan berbisnis dan berekonomi juga dapat dihasilkan dari pengelolaan keuangan yang rutin. Seperti halnya pada unit usaha dalam bidang jasa yaitu Laundry. Dengan adanya kebijakan penyeteroran laporan keuangan setiap minggunya, maka administrasi keuangan unit-unit usaha juga akan tertata rapi.

Dalam hasil penelitian Lukman Fauroni di Pesantren Al Ittifaq menjelaskan bahwa pribadi ekonomi dan bisnis hanya akan berhasil bila di topang oleh sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi serta berkepribadian yang luhur. Berdasarkan itulah, disiplin dan etos kerja diterapkan sejak dini, termasuk kecakapan, keahlian, kejujuran dan integritas moralitas. Sifat al hafidz pada perilaku ekonomi Nabi Yusuf dan amanahnya Nabi Muhammad dalam segala bidang termasuk ekonomi, menunjukkan bahwa dalam ekonomi dan bisnis, integritas moral sangat dijunjung tinggi.

Adapun hasil dari pendidikan dan pelatihan yang diajarkan oleh para santri beserta guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, baik pengelola staff unit usaha maupun organisasi di bidang lainnya, juga akan mewujudkan disiplin etos kerja yang sangat baik. Dengan adanya penerapan nilai-nilai ajaran yang ditanamkan oleh Bapak Wakil Pengasuh, maka santri akan termotivasi untuk mengerjakan segala sesuatu dengan penuh rasa keikhlasan.

Adapun etos kerja dalam Islam merupakan hal yang sangat penting dan mendasar sekali, karena dengan etos kerja yang tinggi pelaku bisnis akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan sebagai bekal hidup tidak sajadi dunia bahkan

di akhirat. Menurut Muhammad Djakfar¹⁶¹, bahwa bekerja merupakan fitrah sekaligus sebagai salah satu identitas manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (teologis) yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar bisa hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain.

Terdapat dua aspek dalam makna pekerjaan yang harus dipenuhi secara nalar. Pertama, aktivitas yang dilakukan termotivasi untuk mewujudkan sesuatu (tujuan) sehingga tumbuh rasa tanggung jawab (responsibility) yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Sedangkan yang kedua, apa yang dilakukan tersebut harus ada unsur kesengajaan, sesuatu yang direncanakan (diprogram) secara matang. Dengan begitu akan tumbuh semangat yang tinggi yang bisa menghasilkan suatu keputusan dan produk yang bermanfaat.¹⁶²

Sebagai pelaku bisnis yang menganut agama, khususnya Islam, tentu saja menyadari bahwa upaya keras dalam bisnis perlu diimbangi dengan pendekatan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kaya dan Yang Memberi Kekayaan kepada siapa pun yang dikehendaki.¹⁶³ Maka hendaknya seorang Muslim dalam berbisnis mempunyai etos kerja yang tinggi, dapat memanaj waktu dengan baik, melakukan introspeksi diri, selalu berdoa dan bersyukur kepada Tuhan tidak boleh surut sedikitpun.

Dengan adanya kegiatan rutininitas yang sudah terjadwal dan dibekali nilai-nilai ajaran pondok pesantren yang disimpulkan pada Panca Jiwa, para staff pengelola unit usaha dapat memotivasi dirinya untuk menjalankan amanahnya

¹⁶¹ Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi*, (Malang UIN Maliki Press, 2015), Cet. II, h. 164

¹⁶² Toto Tasmara, *Membuadayakan Etos Kerja Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 24

¹⁶³ Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi*,,h. 162

dengan baik. Dengan adanya motivasi, para pelaku pengelola unit usaha akan mempunyai etos kerja yang tinggi. Karena dengan adanya etos kerja yang tinggi maka mereka akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan sebagai bekal hidup tidak saja di dunia dan di akhirat. Bekal hidup di dunia dapat direlaisasikan ketika para santri sudah selesai menyelesaikan masa studinya di pondok. Mereka akan berkecimpung di masyarakat dengan bekal organisasi dalam bidang bisnis Adapun bekal akhirat yang dimiliki adalah berupa barokah dari hasil pengelolaan unit usaha di pondok dengan jiwa keikhlasan dan kesabaran yang dimilikinya. Tentunya, pengelolaan unit usaha ini semata-mata hanya untuk mewujudkan kemandirian dan mengembangkan pondok pesantrennya. Adapun aktivitas bisnis yang lahir dari karakter etos kerja Islami dapat dieksplorasi dan dikalibrasi berdasarkan konsep iman (tauhid), ilmu (sains), dan amal saleh.

Tujuan pondok pesantren dalam bidang perekonomian adalah ingin menjadikan pondok pesantren mandiri dalam segi ekonomi. Adapun Gontor Putri 5 dalam hal ini ingin mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas Pondok. Enerapannya pun dapat dilihat dari sisi pendirian unit-unit usaha yang diciptakan melalui cara step by step di setiap periodenya. Pendirian unit-unit usaha di Gontor Putri 5 mampu memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian Pondok. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Sadeq, bahwa ekonomi Islam pada dasarnya memandang pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari pembangunan ekonomi. Adapun definisi yang dijelaskan tentang pertumbuhan ekonomi adalah *“a sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare”* (pertumbuhan terus menerus dari faktor

produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia). Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari fenomena yang terjadi di lapangan dengan adanya berbagai macam unit-unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat internal Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, maka dapat ditinjau lebih lanjut bahwa ada kegiatan pemberdayaan secara ekonomis yang terjadi di dalam pondok pesantren. Dengan dikaitkan dengan beberapa teori tentang pemberdayaan ekonomi secara umum dan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian di pondok pesantren, maka penelitian ini mengkaji tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren yang ditujukan pada unit-unit usaha sebagai kegiatan yang dinilai ekonomis dalam mempertahankan kemandirian pondok.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis dekriptif yang memfokuskan pada model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan survey si peneliti ke tempat objek penelitian. Setelah mendapatkan gambaran dan informasi yang sekiranya dapat dikaji dan dicocokkan dengan program Magister Ekonomi Syariah, maka peneliti melanjutkannya sebagai objek dan tema penelitian. Adapun langkah berikutnya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya dilakukan dengan reduksi data dan dilanjutkan dengan pengecekan

keabsahan data, setelah itu dianalisis dengan mencocokkan data dengan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian untuk kemudia sampai pada kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan sebelumnya amaka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Model pemberdayaan ekonomi pesantren dapat ditemukan dalam kegiatan perekonomian yang diciptakan dalam pondok sendiri. Seperti halnya model pemberdayaan ekonomi pesantren yang ditemukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 mencangkup dalam dua hal yaitu model pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis ekoproteksi dan model pemberdayaan pesantren melalui kegiatan unit-unit usaha.

Model pemberdayaan ekonomi pesantren melalui sistem ekonomi proteksi diterapkan dalam kebijakan kegiatan perekonomian yang hanya dilaksanakan di dalam pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk melindungi para masyarakat internal pondok khususnya para santri dari pengaruh negatif yang dimungkinkan akan muncul sisi negatif, ketika santri diperbolehkan untuk melakukan kegiatan perekonomian di luar pondok.

Adapun model pemberdayaan ekonomi pesantren yang ditunjukkan dalam bentuk unit-unit usaha di pondok, diterapkan dalam kegiatan bidang produksi dan jasa. Terdapat 11 unit usaha yang dikelola oleh para ustadzah dan santri. Pengelolaan unit-unit usaha dalam proses kegiatan produksi maupun kegiatan

laporan administrasi keuangan dilakukan sendiri oleh para staff pengelola unit usaha. Walaupun dalam beberapa sektor unit usaha terdapat karyawan dari masyarakat luar pondok yang ikut membantu dalam memproduksi. Pengelolaan unit-unit usaha juga menerapkan sistem ekonomi proteksi yang bertujuan untuk perlindungan kesehatan para santri dari bahan-bahan makanan yang berbahaya, perlindungan akan produksi dalam negeri (dalam hal ini yang dimaksud adalah pondok pesantren), dan eksploitasi para Kyai yang sekiranya dapat berbuat curang dalam mengambil keuntungan dari hubungannya dengan perusahaan-perusahaan luar yang masuk dalam pondok.

2. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Ekonomi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Kemandirian pondok pesantren dalam mengembangkan sistem akademisi maupun non akademisi merupakan suatu kesimpulan hasil dalam pemberdayaan di pondok pesantren. Karena pada hakikatnya, tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun implikasi yang muncul pada kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 adalah munculnya akan pengetahuan tentang ekonomi dan bisnis bagi para santri,

munculnya etos kerja santri dan juga implikasi pada keberlanjutan pondok pesantren. Sehingga dalam hal ini, pondok pesantren dapat mempertahankan eksistensi kelembagaannya.

B. Saran

Selain dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren. Beberapa saran yang dapat peneliti bagikan antara lain:

1. Penelitian ini menjadi gambaran dari model pemberdayaan ekonomi pesantren, sehingga pondok-pondok pesantren dapat menjaga eksistensi kemandirian pondoknya dalam bidang ekonomi.
2. Pondok pesantren hendaknya terus melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren. Baik melalui unit-unit usaha sebagai kegiatan yang dinilai secara ekonomis maupun dalam kegiatan perekonomian lainnya. Dengan terus didukung oleh kebijakan sistem ekonomi yang menjadi pijakan dalam melakukan kegiatannya.
3. Peningkatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren sebaiknya dapat ditingkatkan terus menerus melalui beberapa program dan kebijakan-kebijakan yang dibimbing oleh Bapak Pengasuh atau Kyai beserta para staff yang membantu dalam menentukan kebijakan. Potensi sumber daya manusia yang diperankan oleh santri dapat berimplikasi pada etos kerja yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia tak lepas dari kesalahan, terutama selama penelitian ini dilakukan. Kritik dan saran yang sifatnya

membangun dari para pembaca dan bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait tentang model pemberdayaan ekonomi pesantren. Beberapa kelemahan dalam penelitian ini setidaknya bisa menjadi celah yang menyebabkan timbulnya ide-ide baru mengenai model pemberdayaan ekonomi pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- A Halim et al. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Ali, Moh. Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Al-Qayyim, Ibn al-Jawziyah. *A'lam al-Muwaqi'in*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1993.
- Anggung, Muhammad M.P. *Manajemen Unit Usaha Pesantren*. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. . No. 1. 2017.
- Anselm, Strauss dan Jukiet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1997.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Anwar. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung : Alfabeta. 2007.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Astamoen. *Entrepreneur dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2010.
- Chamid, Nur *Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Proinsi Jawa Timur*. Disertasi Universitas Airlangga. 2013.
- Dawam, M. Raharjo, *Etika Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1990.

Djakfar, Muhammad. *Wacana Teologi Ekonomi*. Malang UIN Maliki Press, 2015.

Edi Suahrto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.

Faisal, Sanapia. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Wali Press. 1989.

Faozan, Achmad. *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*. *Ibda'*: Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol 4. No. 1. 2006.

Hadi, Nur Ihsan. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Darussalam Press. 2004.

Haidari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta : IRD Press. 2004.

Halim, A. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2005.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2004.

Hanani, Nuhfil. *Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis*. Pamator. Volume 2 Nomor 1. 2005.

Harjito, dkk. *Studi Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan Kedu Jawa Tengah*. Jurnal Fenomena. Vol.6. No. 1. 2008.

Hartono. *Bagaimana Menulis Tesis? Petunjuk Komprehensi tentang Isi dan Proses*. Malang: UMM Press, 2002.

Hendro dan Chandra. *Be a Smart and Good Entrepreneur*. Bekasi: CLA Publishing. 2006.

Hendro. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2011.

Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press. 2010.

Iman, Nurul *Wakaf Dan Kemandirian Pendidikan (Studi Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. Disertasi Institut Studi Islam Negeri Walisongo Semarang. 2012.

Iqbal, Muhammad Fasa. *Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*. Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Iskandar, Dian Jaelani. *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi)*. Jurnal Eksyar. Vol. 01. No. 01. Maret 2014.

J. Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2010.

K.Yin, Robert. *Studi Kasus Desain & Metode*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2011.

Kencana, Inu Syafie dan Welasari. *Ilmu Administrasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Keneth, Boulding, E. *Beyon Economics, Essay On Society, Relegion ana Ethics*. The University of Michigan : Ann Arbor. 1970.

Khambali, Imam dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005.

Khambali, Imam dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.

Khoirul, Moch. Anwarm. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. ISLAMICA, Vol. 3. No. 1. September 2008.

lexy J, Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda. 2004.

Lukman, R. Fauroni. *Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung*. Inferensi, Vol. 5. No. 1. Juni 2011

Machendrawati, Nanih dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2001.

Mardikanto, Totok. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Mohamad Mustari. *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Multi Press. 2011.

Mudjiarto dan Aliaras Wahid. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Muhaimin, Sutiah dan Sugeng. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2010.

Muhammad dan Ridwan Mas'ud. *Zakat dan Kemiskinan Istrumen Pemebrdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press, 2005.

Nadzir, Mohammad. *Membangun Pemberdayaan Eknomi di Pesantren*, *Economica*. Vol. VI. Edisi 1. Mei 2015.

Nanih, Manchendarwaty, dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Nasib, Muhammad Ar-Rifai. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Cetakan Ke 2. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Nasir, Ridlwan H.M. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nur, Siti Azizah, *Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pondok Pesantren Berbasis Ekoproteksi*. *Jurnal Al-Tjary*. Vol. 2. No 1. 2016.

Prajono, O.S dan Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*,. Jakarta: Penerbit CSIS. 1996.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kyalitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakrta Robbani Press. 1995.

Qodri, A. Azizy. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004

Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo. 2015.

S, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta: Rineke Cipta. 2010.

Sarjono, Agus R. (Ed.). *Pembebasan Budaya Kita, (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.

Soedjatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES. 1983.

Soewadji, Jusuf. *Pegantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2002.

Soewarman, Engking Hasan. *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*. Bandung: Pustaka Rosda Karya. 2002.

Subur. *Islam dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep dan Pendidikannya*. Jurnal INSANIA. Vol. 1. No. 3. Sep-Des 2007.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), h. 1.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Suharto, Ahmad. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Darussalam Press. 2016.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Retika Adhitama, 2005.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sunyoto, Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Tasmara, Toto. *Membuadayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.

Thaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Tim Peneliti. *Pemberdayaan Pesantren*,. Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Tim Penyusun. IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah*,. Malang: Pascasarjana UIN Maliki. 2015.

Veitzhal Rivai & Sylviana Murni, *Education & Management, Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka. 2009.

Wahid, Marzuki et al. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah. 2001.

Yatmo, Mardi Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Press. 2000.

Yunus, Muh. *Islam dan Wirausaha Inovatif*. Malang: UIN Malang Press. 2008.



LAMPIRAN 1

Surat Keterangan Penelitian

PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR PUTRI KAMPUS 5
KANDANGAN - KEMIRI - KEDIRI - JAWA - TIMUR

معهد دار السلام كونتور للبنات الخامس
للتربية الإسلامية الحديثة
كندانجان - كميري - كديري - جاوا الشرقية

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Anas Tania Januari

NIM : 15801013

Judul Tesis : Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

(Study Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 5 Kandangan Kediri)

Telah melakukan penelitian sejak tanggal 20 Desember 2017 s/d 27 Maret 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kandangan, 04 April 2018

Menyetujui,

Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5



[Signature]
Drs. H. Hamim Syuhada', M.Ud

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengembangkan eksistensi pondok?
3. Mengapa produk yang dijual oleh unit-unit usaha untuk kebutuhan santriwati berasal dari produk pondok sendiri?
4. Apakah ada dampak yang diakibatkan jika santriwati oleh belanja di luar?
5. Mengapa santriwati tidak diperbolehkan untuk belanja di luar kawasan pondok?
6. Bagaimana kebijakan Bapak Pengasuh dalam mengembangkan sektor unit usaha?
7. Apakah tujuan dibentuknya kader dalam berorganisasi?
8. Apakah santri maupun ustadzah yang berada di sektor unit-unit usaha harus sesuai dengan bidangnya?
9. Bagaimanakah dampak pengelolaan unit usaha dalam upaya menciptakan kemandirian pondok pesantren?
10. Bagaimana kebijakan Staff Pengasuhan Santriwati dalam memberikan anggaran pada setiap unit usaha?

11. Kebijakan apa saja yang diberikan oleh Staff Pengasuhan Santriwati dalam upaya meningkatkan kualitas di setiap unit usaha?
12. Bagaimana sistem pelaporan program kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha
13. Bagaimana kebijakan Staff Administrasi dalam memberikan anggaran pada setiap unit usaha?
14. Kebijakan apa saja yang diberikan oleh Staff Administrasi dalam upaya meningkatkan kualitas di setiap unit usaha?
15. Bagaimana sistem pelaporan keuangan pada setiap unit usaha?
16. Bagaimanakan struktur organisasi unit usaha di sektor (,,,,)?
17. Bagaimana pembagian tugas di setiap bagiannya?
18. Apa sajakah kegiatan unit usaha di sektor (,,)?
19. Bagaimana orientasi pada karyawan yang bekerja di sektor (,,)? (Jika ada)
20. Bagaimana mengatur jadwal antara kegiatan mengajar, mengelola unit usaha, dan perkuliahan?
21. Kendala apa saja yang dirasakan ketika mengelola unit usaha?
22. Bagaimana cara mengembangkan unit usaha di sektor (,,,,)?
23. Bagaimana sistem pengelolaan keuangan pada sektor (,,)?

Lampiran 3
Dokumentasi Penelitian



Gambar 2.1 Rumah Pusaka PMDG5
PMDG 5



Gambar 2.2 Guest House



Gambar 2.3 Gedung Perkuliahan
Santiniketan PMDG 5



Gambar 2.4 Gedung Kelas Aligarh
PMDG 5



Gambar 2.5 Gedung Asrama Santri
PMDG 5



Gambar 2.6 Proses Pembangunan
Auditorium PMDG 5



Gambar 2.7 Koperasi Pelajar PMDG Kampus 5



Gambar 2.8 Book Store PMDG 5



Gambar 2.9 Cafeteria PMDG 5



Gambar 2.10 Taylor PMDG 5



Gambar 2.11 Laundry PMDG 5



Gambar 2.12 Peneliti bersama Staff Mie Ayam



Gambar 2.13 Peneliti bersama Bapak Pengasuh PMDG 5



Gambar 2.14 Produk Armila PMDG 5



Gambar 2.15 Produk Bakery PMDG PMDG 5



Gambar 2.16 Produk Mie Ayam PMDG 5

